

DUKUNGAN - DUKUNGAN BUDAYA TERHADAP PERKEMBANGAN EKONOMI

**(Studi Kasus Pariwisata di Desa Ngadisari,
Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo,
Propinsi Jawa Timur)**

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

**DUKUNGAN - DUKUNGAN BUDAYA TERHADAP
PERKEMBANGAN EKONOMI
(Studi Kasus Pariwisata di Desa Ngadisari,
Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo,
Propinsi Jawa Timur)**

**Oleh :
Harry Waluyo
Johny Siregar
Hartati
Florentina Sri Lastariyati**

**EDITOR
Sri Saadah. Soepono**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK PENELITIAN PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA
1993**

P R A K A T A

Keanekaragaman suku bangsa dengan budayanya di seluruh Indonesia merupakan kekayaan bangsa yang perlu mendapat perhatian khusus. Kekayaan ini mencakup wujud-wujud kebudayaan yang didukung oleh masyarakatnya. Setiap suku bangsa memiliki nilai-nilai budaya yang khas, yang membedakan jati diri mereka daripada suku bangsa lain. Perbedaan ini akan nyata dalam gagasan-gagasan dan hasil-hasil karya yang akhirnya dituangkan lewat interaksi antarindividu, antarkelompok, dengan alam raya di sekitarnya.

Berangkat dari kondisi di atas Proyek Penelitian, Pengkajian, dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya menggali nilai-nilai budaya dari setiap suku bangsa/daerah. Penggalan ini mencakup aspek-aspek kebudayaan daerah dengan tujuan memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila guna tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya.

Untuk melestarikan nilai-nilai budaya dilakukan penerbitan hasil-hasil penelitian yang kemudian disebarluaskan kepada masyarakat umum. Pencetakan naskah yang berjudul Dukungan-Dukungan Budaya Terhadap Perkembangan Ekonomi (Studi Kasus Pariwisata di Desa Ngadisari, Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo, Propinsi Jawa Timur), adalah usaha untuk mencapai tujuan yang dimaksud.

Tersedianya buku ini adalah berkat kerjasama yang baik antara berbagai pihak, baik lembaga maupun perseorangan, seperti Direk-

torat Sejarah dan Nilai Tradisionl, pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Pimpinan dan staf Proyek Penelitian, Pengkajian, dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, baik Pusat maupun Daerah, dan para peneliti/penulis.

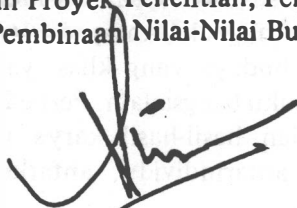
Perlu diketahui bahwa penyusunan buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap catatan. Sangat diharapkan masukan-masukan yang mendukung penyempurnaan buku ini di waktu-waktu mendatang.

Kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami sampaikan terima kasih.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan nasional.

Jakarta, Agustus 1993

Pemimpin Proyek Penelitian, Pengkajian,
dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya



Drs. So i m u n
NIP. 130525911

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Penerbitan buku sebagai salah satu usaha untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat merupakan usaha yang patut dihargai. Pengenalan berbagai aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnosentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu kami dengan gembira menyambut terbitnya buku yang merupakan hasil dari "Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya" pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departmen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerbitan buku ini kami harap akan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesaling-kenalan dan dengan demikian diharapkan tercapai pula tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional kita.

Berkat adanya kerjasama yang baik antarpengarang dengan para pengurus proyek, akhirnya buku ini dapat diselesaikan. Buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, sehingga di dalamnya masih mungkin terdapat kekurangan dan kelemahan, yang diharapkan akan dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup saya sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbangkan pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

Jakarta, Agustus 1993

Direktur Jenderal Kebudayaan

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'E. Sedyawati', written over a horizontal line.

Prof. Dr. Edi Sedyawati

KATA PENGANTAR

Pada tahun anggaran 1992/1993. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, melalui kegiatan Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya melakukan kegiatan penelitian di bidang pariwisata yang berjudul "Dukungan-dukungan Budaya terhadap Perkembangan Ekonomi, Studi Kasus di Desa Ngadisari, Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo, Provinsi Jawa Timur".

Penelitian tersebut bertujuan untuk memperoleh masukan di bidang kebudayaan sebagai salah satu upaya Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dalam mendukung program pemerintah di sektor pariwisata. Sebagaimana diketahui bahwa sektor pariwisata menduduki peranan penting dalam meningkatkan sumber devisa negara, membuka lapangan kerja, meningkatkan sumber daya manusia, dan meningkatkan taraf hidup masyarakat di sekitar kawasan wisata. Oleh karena itu, program pembangunan di sektor pariwisata merupakan program yang sangat strategis dan melibatkan berbagai instansi terkait, seperti Departemen Pariwisata, Pos, dan Telekomunikasi, Departemen Perhubungan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Departemen Kehutanan, Departemen Perdagangan, dan Departemen Perindustrian. Namun demikian, koordinasi antar instansi terkait belum sepenuhnya dilaksanakan sehingga masih ditemui adanya kesenjangan, terutama dalam pengelolaan suatu obyek kawasan wisata. Karena koordinasi antarinstansi hal sangat diperlukan, maka penelitian 'menge-

nai dukungan-dukungan budaya terhadap perkembangan ekonomi, khususnya yang berkaitan dengan program pariwisata sangat penting: Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat diperoleh suatu gambaran mengenai permasalahan yang dihadapi di lapangan sehingga bagi pengambil kebijaksanaan dapat memperoleh informasi yang memadai dari lapangan.

Karena keterbatasan waktu, tenaga, dan biaya yang tersedia, penelitian ini masih baru pada tahap pengenalan permasalahan yang masih memerlukan studi pendalaman lebih lanjut.

Tim mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penelitian ini mulai dari persiapan sampai selesai, terutama kepada Bapak Kepala Desa Ngadisari, Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo.

Tim peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran dari pembaca sekalian untuk penyempurnaan lebih lanjut.

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
P R A K A T A	iii
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II PEMBANGUNAN PARIWISATA DI JAWA TIMUR	10
BAB III KONDISI ALAM DAN LINGKUNGAN DESA NGADISARI	34
BAB IV DUKUNGAN-DUKUNGAN BUDAYA TERHADAP PERKEMBANGAN EKONOMI (STUDI KASUS PARIWISATA DI DESA NGADISARI; KECAMATAN SUKAPURA, KABUPATEN PROBOLINGGO, PROPINSI JAWA TIMUR ...	50
4.1 Dukungan Budaya di Bidang Keamanan	50
4.2 Dukungan Budaya di Bidang Ketertiban	67
4.3 Dukungan Budaya di Bidang Kebersihan	69
4.4 Dukungan Budaya di Bidang Kesejukan Alam	71
4.5 Dukungan Budaya di Bidang Keindahan	72
4.6 Dukungan Budaya di Bidang Keramah-tamahan	73
4.7 Dukungan Budaya di Bidang Kenangan	76
BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	79
DAFTAR KEPUSTAKAAN	81

PEDOMAN OBSERVASI/WAWANCARA	83
MATRIKS.	85
PETA PROVINSI JAWA TIMUR	135
AKSES KE BROMO	136
PETA LOKASI DESA NGADISARI	137
PERATURAN PEMERINTAH R.I. No. 24 TAHUN 1979 ..	138
KEPMEN PARPOSTEL NO. KM. 72/RW. 105/MPPT. 85....	146



Gambar

Metologi orang Tengger tentang Joko Seger dan Roro Anteng yang dibuat patung "Selamat Datang di Kawasan Wisata Bromo."

BAB I

PENDAHULUAN

Latar

Pada Rapat Kerja Departemen Pariwisata, Pos, dan Telekomunikasi, pada tanggal 15 September 1988, Presiden Soeharto menyatakan bahwa "Masih banyak hal yang harus kita kerjakan untuk meningkatkan citra pariwisata Indonesia tidak saja akan mendorong meningkatnya arus wisatawan asing, tetapi juga akan mempercepat penyebaran kawasan wisata kita."

Selanjutnya dalam GBHN—TAP NO. II/1988 dijelaskan arti pentingnya pariwisata bagi pembangunan bangsa dengan memanfaatkan sumber dan potensi kepariwisataan nasional untuk memperbesar penerimaan devisa, memperluas dan meratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja terutama bagi masyarakat setempat, mendorong pembangunan daerah, memperkenalkan alam, nilai dan budaya bangsa serta meningkatkan kualitas kebudayaan bangsa, melestarikan alam dan lingkungan hidup, dan memupuk rasa cinta tanah air.

Guna pengembangan industri pariwisata nasional, GBHN 1988 menggarisbawahi, kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan kepariwisataan perlu ditingkatkan melalui usaha-usaha penyuluhan dan pembinaan kelompok-kelompok seni budaya, industri kerajinan dan usaha-usaha lain guna memelihara, memperkenalkan, dan mengembangkan kebudayaan bangsa, serta tetap menjaga citra kepribadian dan martabat bangsa.

Batasan

Pariwisata ialah suatu proses kepergian sementara dari seseorang atau lebih menuju tempat lain di luar tempat tinggalnya. Dorongan kepergiannya adalah karena berbagai kepentingan, baik karena kepentingan ekonomi, sosial, kebudayaan, politik, agama, kesehatan, maupun kepentingan lain yang bersifat sekedar ingin tahu, menambah pengalaman atau belajar (Adi Sasono, 1978 : 8).

Wisatawan (*tourist*) ialah sekelompok orang yang melakukan suatu perjalanan wisata. Jika lama tinggalnya sekurang-kurangnya 24 jam di daerah atau negara yang dikunjungi dengan waktu kurang dari 24 jam, maka mereka disebut *pelancong* (*excursionist*) -- (Direktorat Jenderal Pariwisata, 1988 : 13)

Wisatawan yang berkunjung di obyek-obyek wisata di Indonesia berasal dari luar negeri atau dikenal juga dengan istilah wisatawan mancanegara (*wisman*) dan wisatawan yang berasal dari dalam negeri Indonesia yang disebut juga dengan istilah wisatawan nusantara (*wisnu*).

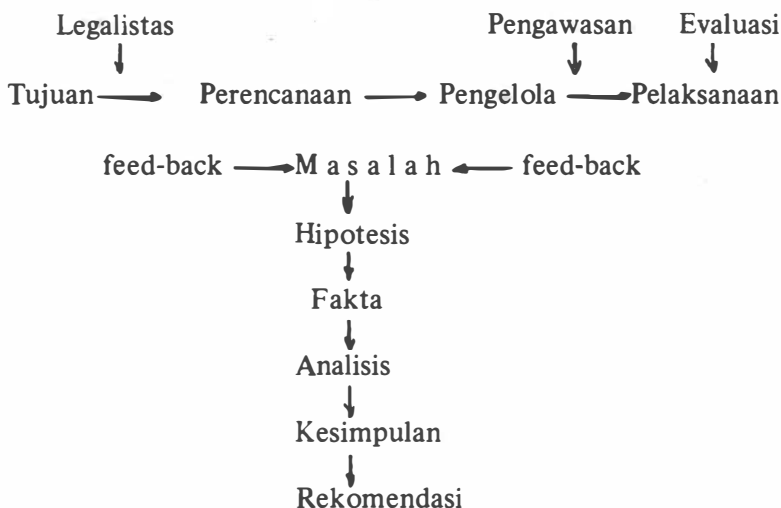
Batasan kebudayaan di sini diartikan sebagai sistem pengetahuan yang mengorganisasikan simbol-simbol secara selektif, seperti yang diwujudkan dalam ucapan, tulisan, tingkah laku, pariwisata, dan benda tertentu.

Kebudayaan juga dapat diartikan sebagai tanggapan aktif manusia terhadap lingkungan yang ada di sekitar mereka dengan menciptakan berbagai perangkat sistem pengetahuan yang dapat digunakan secara selektif oleh penduduknya dalam menghadapi tantangan dari lingkungannya.

Acuan Berfikir

Penelitian ini merupakan studi kebijakan di bidang kebudayaan yang difokuskan pada masalah pariwisata di Jawa Timur, tepatnya di Desa Ngadisari, Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo, Propinsi Jawa Timur.

Acuan berfikir yang dipergunakan dalam tulisan ini sebagai berikut:



Permasalahan

Pariwisata merupakan bidang lintas sektoral yang mencakup berbagai instansi dan masyarakat yang menjadi pendukung keberadaan obyek-obyek wisata di Indonesia. Dengan pariwisata diharapkan pemerintah akan memperoleh masukan/devisa bagi keuangan negara, dan sekaligus pula meningkatkan taraf hidup masyarakat pendukung di sekitar obyek kawasan wisata yang bersangkutan.

Sampai sejauh ini, sektor pariwisata merupakan salah satu andalan utama yang diharapkan dapat memberikan masukan bagi devisa negara di samping sektor minyak dan gas bumi. Selain itu, obyek-obyek wisata yang menyebar di daerah-daerah belum seluruhnya siap menerima wisatawan luar maupun dalam negeri. Ketidaksiapan di daerah-daerah wisata, terutama bertitik tolak dari tingkat kemampuan di daerah-daerah yang tidak sama.

Salah satu faktor yang turut menentukan keberhasilan pariwisata di daerah-daerah ialah faktor-faktor pendukung budaya masyarakat yang berada di sekitar obyek-obyek wisata. Faktor-faktor pendukung budaya sangat berpengaruh terhadap perilaku warga masyarakat yang menjadi bagian dalam kegiatan pariwisata di daerahnya.

Sejak pemerintah memprogramkan pariwisata sebagai salah satu asset kebudayaan bangsa (Lihat GBHN 1988) yang dapat

menarik devisa dari dalam dan luar negeri, serta dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat yang berada di sekitar obyek-obyek wisata alam, budaya, atau peninggalan-peninggalan sejarah dan purbakala, pemerintah daerah berlomba-lomba melaksanakan program "*Sapta Pesona*" yang mendukung usaha pariwisata, yaitu aspek *aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah tamah, dan kenangan*. *Sapta Pesona* bukan hanya kebutuhan pokok wisatawan, melainkan juga sebagai tolok ukur peningkatan kualitas pariwisata nasional. Bahkan, Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi sendiri ketika merumuskan apa yang disebut sebagai *Sapta Pesona* menekankan, "pelaksanaan *Sapta Pesona* merupakan inti dari program Pemerintah dalam meningkatkan "*Sadar Wisata*" masyarakat, dan merupakan syarat mutlak dalam upaya pengembangan pariwisata ke arah yang lebih mantap. Oleh karenanya *Sapta Pesona* dijadikan program nasional yang bertujuan meningkatkan kesadaran serta cara tanggung jawab segenap lapisan pemerintah, swasta, maupun masyarakat luas agar mampu bertindak dan mewujudkannya dalam perikehidupan sehari-hari". (Wiwoho et. al, 1990 : 95–96).

Pengertian *aman* di sini tidak hanya sekedar mencakup kondisi alam, tetapi juga kondisi sosial di lingkungan obyek wisata, seperti rasa aman dari ancaman atau pun tindakan kriminal, rasa aman dari sikap masyarakat setempat yang menunjukkan sikap bersahabat, atau rasa aman dari prasarana dan sarana yang berfungsi dengan baik.

Suasana *tertib* perlu diciptakan tidak hanya berupa peraturan-peraturan. tetapi juga tertib dalam pelayanan teknis dan informasi, serta tertib dalam waktu, tertib mengantri karcis, tertib memarkir kendaraan, tertib menawarkan jasa transportasi, tertib membeli karcis masuk, tertib menjadi pemandu wisata, tertib dalam membeli barang cenderamata, tertib dalam memesan makanan/minuman, dan tertib terhadap peraturan-peraturan yang berlaku.

Lingkungan yang *bersih* dan sehat sangat menunjang keberhasilan pariwisata, seperti menyediakan ruangan pelayanan wisata yang bersih dan sehat (*mandala wisata*), (lihat Gambar 3 halaman 87) menyediakan tempat pembuangan sampah di sepanjang jalan dan sekitar kawasan wisata Bromo, sejak memasuki kawasan wisata, (lihat Gambar 2 halaman 86) sampai kawasan di sekitar obyek wisata alam; menyediakan tempat penginapan yang bersih dan sehat, seperti pondok wisata (home stay) (lihat Gambar 5

halaman 88), hotel (lihat Gambar 69 halaman 125), losmen (lihat Gambar 71. halaman 126), bahkan tempat perkemahan bagi wisatawan yang ingin menginap di alam terbuka; menyediakan fasilitas umum yang bersih dan sehat, seperti kamar mandi tempat mencuci pakaian, tempat memasak, tempat membuang hajat besar atau kecil (lihat Gambar 6 halaman 89); menyediakan tempat penjualan makanan/minuman yang bersih dan sehat (lihat Gambar 7 halaman 90), menyediakan sarana transportasi yang bersih, nyaman, sehat, dan unik (lihat Gambar 22 halaman 98); menyediakan petugas kebersihan lingkungan yang bersih dan sehat, dan masih banyak lagi yang lain.

Suasana *sejuk* alami, bahkan dapat dikatakan dingin (suhu udara berkisar antara 5° – 15° C sangat menunjang pariwisata alam di mana wisatawan dapat merasakan udara yang bersih dan segar, bebas dari polusi, serta memberi suasana yang sejuk dan nyaman (lihat Gambar 12 halaman 92). Selain dapat menikmati kesejukan alami, di ruangan terbuka, wisatawan juga dapat menikmati kesejukan lingkungan alam yang ditanami tanaman jagung, bawang (lihat Gambar 9 halaman 91), kol (lihat Gambar 13 halaman 93), wortel (lihat Gambar 10 halaman 91), cemara (lihat Gambar 55 halaman 116) dan sebagainya yang ditata secara rapih oleh masyarakat Tengger dan memberi kesan sejuk dan nyaman. Bagi pemilik hotel atau penginapan juga dapat menata taman di ruang tamu atau lobby hotel sehingga memberi kesan sejuk bagi tamu yang menginap di sana (lihat Gambar 13 halaman 93).

Keindahan alam kawasan wisata Tengger merupakan daya tarik bagi wisatawan yang cinta akan keindahan yang alami. Oleh karena itu, keindahan alam perlu dipelihara dengan baik, serta mencegah timbulnya kerusakan yang diakibatkan oleh tangan-tangan jahil manusia. Aksi vandalisme, seperti mengukir atau menyusun batu-batuan dengan nama kelompok, atau namanya sendiri di sekitar kawasan wisata Tengger merupakan gejala ketidakpedulian wisatawan nusantara terhadap arti lingkungan yang indah dan alami (lihat Gb. 61. hal 119). Tentu saja hal itu dapat mengganggu pemandangan bagi wisatawan yang ingin melihat keindahan alam itu sebagaimana adanya. Keindahan alam itu sebagaimana adanya. Keindahan juga dapat ditampilkan melalui hasil karya seni seniman lokal dalam menunjang daya tarik di sekitar kawasan wisata. Namun, menurut hasil pengamatan di

lapangan, keindahan yang ada justru dibuat oleh seniman-seniman yang berasal dari desa Ngadisari, misal keindahan bentuk pilar pagar bangunan rumah tinggal (lihat Gb. 13. hal 93), bangunan peribadatan (sanggar) (lihat Gb. 15. hal 94), atau pun bangunan panggung terbuka (lihat Gb. 14. hal 94) yang menggunakan gapura yang mirip sekali dengan gapura di Bali. Padahal orang Tengger tidak mau disamakan dengan orang Bali, meskipun dari segi agama mereka menganut agama Hindu, tetapi mereka masih mempertahankan kepercayaan yang sudah menjadi tradisi sejak nenek moyang mereka dahulu.

Salah satu faktor utama yang turut menentukan betah atau tidaknya wisata dan tinggal di kawasan obyek wisata Tengger dan ingin kembali lagi pada waktu-waktu yang akan datang ialah *pelayanan* yang sangat memuaskan ketika pertamakali menginjakkan kaki di Indonesia, selama, dan sesudah berkunjung ke Tengger.

Keramahtamahan merupakan bagian dari pelayanan yang memuaskan, sedangkan ketidakacuhan terhadap wisatawan merupakan hambatan bagi wisatawan yang berkunjung ke Tengger. Keramahtamahan dapat diperlihatkan dari suka tersenyum, jujur, sopan santun bertutur-kata, sopan santun memberikan pelayanan (lihat Gb. 63. hal 121), suka menolong wisatawan yang memerlukan bantuan tenaga atau pun informasi.

Kesan yang sangat mendalam bagi wisatawan yang pernah berkunjung ke obyek-obyek wisata di Tengger ialah *kenangan* yang tidak terlupakan. Kenangan yang berkesan, dapat berupa kenangan yang menyenangkan, atau kenangan yang tidak menyenangkan. Kenangan yang menyenangkan dapat diperoleh pada saat memperoleh pelayanan yang memuaskan, mencicipi makanan yang khas Tengger (kacang benguk), "dodol" khas Tengger yang dibuat pada saat upacara Kasada, menikmati suasana alam yang sangat indah, apalagi menjelang matahari terbit yang selalu dinantikan oleh wisatawan sejak pukul 03.00 pagi; atraksi seni budaya yang menarik meskipun kesenian yang ditampilkan bukan kesenian asli daerah setempat, serta barang-barang kerajinan/seni yang khas di kawasan wisata Tengger, seperti "post card" keindahan alam kawasan wisata Bromo (lihat Gb. 16 hal. 95), gantungan kunci, kaos (lihat Gb. 17. hal. 95), sal, sarung tangan, sarung, yang kesemuanya itu justru bukan produksi putra daerah, tetapi berasal dari luar desa Ngadisari, bahkan didatangkan dari Bali. Hal ini yang menjadikan kepala desa Ngadisari prihatin dengan

kondisi perekonomian di desanya, karena para pemuda setempat tidak ada yang mau bergerak di bidang kesenian.

Hipotesis

Pengembangan pariwisata akan sangat berpengaruh dalam peningkatan ekonomi di daerah kawasan wisata Bromo (Tengger).

Dengan berkembangnya sektor pariwisata, sektor-sektor lain akan tumbuh seiring gerak langkah pembangunan pariwisata itu sendiri. Sektor industri pariwisata, seperti hotel, restoran, biro-biro perjalanan bisnis angkutan, industri kerajinan, dan sebagainya akan tumbuh bagaikan jamur di musim hujan.

Dengan terbukanya sektor pariwisata di segala bidang, sudah barang tentu ini akan membuka kesempatan kerja, serta dapat mengatasi masalah pengangguran, yang justru menjadi masalah nasional yang sedang mendapat perhatian khusus dan harus segera dicarikan pemecahannya.

Peningkatan kegiatan pariwisata akan meningkatkan pula kegiatan produksi serta transaksi barang dan jasa. Ini berarti peningkatan jumlah dan kemampuan dunia usaha dalam mengembangkan dananya bagi penerimaan pemerintah, baik Pemerintah Pusat, maupun Pemerintah Daerah, berupa pajak, beacukai, dan berbagai iuran atau pungutan-pungutan negara lainnya.

Pada akhirnya pariwisata akan mendorong pembangunan prasarana dan sarana terutama di daerah yang memiliki potensi ekonomi.

Tujuan

Penelitian ini bertujuan :

- 1) Menemukenali variabel-variabel budaya yang mendukung perkembangan ekonomi di sekitar Obyek Wisata Tengger.
- 2) Memberikan masukan kepada pemerintah daerah, maupun pusat cq. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan sebagai langkah awal adanya kerjasama lintas sektoral antara Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dengan Departemen Pariwisata, Pos, dan Telekomunikasi, dan Departemen Kehutanan, Departemen Perindustrian, Departemen Perdagangan, dan instansi terkait lainnya berkenaan dengan upaya pemerintah dalam program "sapta pesona."

Metoda dan Teknik Penelitian

Metoda yang dipergunakan dalam penelitian ini ialah metoda deskriptif, yaitu dilakukan dengan cara meneliti gejala/peristiwa yang terjadi pada masa sekarang melalui tahap-tahap penelitian sebagai berikut : 1) mengumpulkan data, 2) mengklasifikasi data, dan 3) menganalisis data sehingga diperoleh suatu gambaran (matriks) yang utuh mengenai gejala yang diteliti.

Teknik penelitian yang dilakukan ialah dengan menggunakan teknik perekaman gambar (fotografi) sebagai bukti kongkrit (fakta) yang ditemukan di lapangan, teknik observasi angsumg selama lebih kurang 2 minggu, dan melakukan wawancara bebas dengan menggunakan pedoman wawancara kepada informan pangkal, seperti Pimpinan Dinas Pariwisata Daerah Jawa Timur, Kepala Desa Ngadisari, informan pokok, seperti petugas Polisi Kehutanan (PHPA), petugas polisi sektor keamanan di Sukapura, fihak pengelola pondok wisata, pedagang makanan/minuman, pedagang kelontong, pramuwisata, pengemudi kendaraan Angkutan Wisata; wisatawan mancanegara, wisatawan Nusantara; dan informan biasa ialah warga masyarakat desa Ngadisari yang ditemui pada waktu melakukan observasi di lapangan.

Organisasi Tulisan

Bab I berisi latar tulisan, pengertian-pengertian, permasalahan, alur berfikir, hipotesis, tujuan, metoda dan teknik penelitian, serta organisasi tulisan.

Bab II berisi data kunjungan wisatawan ke Jawa Timur, target wisatawan mancanegara dan wisatawan nusantara yang berkunjung ke Jawa Timur, serta sarana-sarana pendukung kepariwisataan, seperti data hotel, penginapan, rumah makanan, biro perjalanan, pramuwisata, penguasaan bahasa asing bagi pramuwisata, serta ketenagakerjaan yang bergerak di bidang pariwisata.

Bab III berisi kondisi alam dan lingkungan Desa Ngadisari, Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur, Dijelaskan pula prasarana dan sarana transportasi dari Surabaya ke obyek wisata Tengger, kependudukan dan matapencarian hidup penduduk setempat, kehidupan agama dan kepercayaan masyarakat, dan kondisi keamanan setempat.

Bab IV berisi dukungan-dukungan budaya terhadap perkembangan ekonomi di Desa Ngadisari dengan asumsi bahwa dukung-

an-dukungan budaya yang diteliti adalah program sapta peseona sebagai variabel tergantung, sedangkan variabel ekonomi mencakup aspek produksi, distribusi, pertukaran, dan konsumsi.

Bab V berisi kesimpulan dan rekomendasi bagi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan c.q Ditjen Kebudayaan, Departemen Pariwisata Pos dan Telekomunikasi, dan Departemen Perindustrian, Departemen Perdagangan, dan Departemen Kehutanan.

BAB II

PEMBANGUNAN PARIWISATA DI JAWA TIMUR

Pembangunan tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan karena kebudayaan merupakan jiwa dari pembangunan itu sendiri. Tanpa kebudayaan, pembangunan tidak akan tumbuh dan berkembang, sebaliknya pembangunan hanya dapat berjalan, jika di dalamnya terdapat kebudayaan yang berfungsi sebagai faktor penggerak pembangunan. Namun, pada kenyataannya, tidak selalu kebudayaan itu berperan positif terhadap pembangunan. Salah satu penyebabnya ialah proses pembangunan yang dilaksanakan tidak bertitik-tolak dari kebutuhan masyarakat yang dibangun. Oleh karena itu, strategi pembangunan yang berbudaya hendaknya memperhatikan masyarakat yang akan dibangun (*target groups*) dan pemerintah sebagai pihak yang mempunyai kewenangan mengatur proses pembangunan itu sendiri.

Pembangunan seringkali hanya diartikan sebagai pembangunan di bidang ekonomi sehingga bidang-bidang lain tidak begitu diperhatikan. Hal ini terbukti bahwa aspek sosial budaya masyarakat yang menjadi sasaran pembangunan justru sering diabaikan oleh pihak pembangunan masyarakat. Oleh karena itu, pembangunan hendaknya diartikan sebagai pembangunan seutuhnya yang melibatkan berbagai sektor kehidupan yang mempunyai kedudukan dan peranan fungsional dalam proses pembangunan keseluruhan.

Salah seorang Guru Besar Sosiaologi Indonesia, Prof, Dr. Selo Soemardjan dalam tesisnya mengenai Dinamika Pembangunan Masyarakat di Jawa Tengah dan Jawa Barat (1963) mengatakan bahwa "Pembangunan seharusnya merupakan suatu pertumbuhan alamiah dari pranata-pranata yang ada." Pembangunan seharusnya merupakan suatu pengerahan internal dan pembentukan kembali unsur-unsur kebudayaan yang ada dan bukan penyuntikan unsur-unsur asing yang telah baku. Unsur-unsur budaya yang mempunyai dasar yang luas, yang dijunjung tinggi. dan sudah bertahan bertahun-tahun lamanya seharusnya digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan pembangunan. Dengan ditempatkan dalam suatu kerangka struktur fungsional, struktur (pranata) budaya yang harus dikenali, dikerahkan, dan digunakan untuk menyampaikan pesan pembangunan dengan sedikit perubahan fungsinya (Lihat Colletta dan Kayam, 1987 : h.6).

Dalam upaya menggali sumber daya di bidang pariwisata sebagai bagian dari pembangunan budaya bangsa, maka perlu dilakukan pemahaman mengenai sektor-sektor pariwisata yang menjadi sorotan dalam pembangunan pariwisata, khususnya di propinsi Jawa Timur.

Dalam akhir Pelita V, target wisatawan yang diharapkan akan menjadi rata-rata sekitar 2,5 juta setahun, dengan lama tinggal 12 hari dan nilai pembelajaran uangnya tiap orang mencapai US\$ 75 per hari. Berdasarkan angka sasaran lama tinggal dan nilai pembelanjaan tersebut, diperkirakan nilai devisa yang akan dihasilkan mencapai US\$ 2.250 juga pada tahun 1993 mendatang (Lihat Wiwoho ed. et. all. 1990 : 16).

Berdasarkan data statistik Dinas Pariwisata Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur, perkembangan kunjungan wisatawan ke Jawa Timur tahun 1987 sampai dengan 1991 mengalami peningkatan yang cukup pesat (Lihat Tabel II.1)

Target dan realisasi kunjungan wisawatan ke Jawa Timur tahun 1991, untuk wisatawan nusantara berjumlah 1.404.000 orang, dan wisatawan mancanegara berjumlah 167.500 orang. Sedangkan realisasi kunjungan wisatawan nusantara berjumlah 1.979.162 orang, dan wisatawan mancanegara berjumlah 302.739 orang (lihat Tabel II.2).

Perkembangan lama tinggal wisatawan nusantara di Jawa Timur sampai dengan tahun 1991 juga mengggalami peningkatan,

yaitu hotel berbintang berjumlah 43 buah. hotel melati berjumlah 509 buah. pondok wisata berjumlah 230 buah, dan penginapan remaja berjumlah 2 buah (lihat Tabel II. 4).

Jumlah kamar yang ada juga mengalami peningkatan sejalan dengan pertumbuhan hotel, pondok, dan penginapan, yaitu hotel berbintang 3.383. kamar, hotel melati 11.317 kamar, pondok wisata 909 kamar, dan penginapan remaja 43 kamar (lihat Tabel II. 5).

Demikian pula dengan tingkat penghunian kamar hotel berbintang dan hotel melati juga mengalami pertumbuhan sebagai berikut, hotel berbintang mengalami pertumbuhan 3, 70 %, sedangkan hotel melati 10,04% (lihat Tabel II. 6).

Jumlah hotel-hotel berbintang di Dati II se Jawa Timur sampai dengan tahun 1991 berjumlah 3.383 buah, di mana kotamadya Surabaya sebagai ibukota propinsi menduduki tempat teratas, yaitu 18 hotel (1.850 kamar), disusul kabupaten Pasuruan 4 hotel (381 kamar), kotamadya Malang 5 hotel (328 kamar). kabupaten Malang 5 hotel (293 kamar), kabupaten Jember 3 hotel (136 kamar), kotamadya Kediri 2 hotel (127 kamar), kabupaten Probolinggo 1 hotel (60 kamar), Kabupaten Magetan 2 hotel (59 kamar), dan terakhir kabupaten Banyuwangi 1 hotel (43 kamar) (lihat Tabel II.7).

Sedangkan jumlah hotel melati per dati II se Jawa Timur sampai dengan tahun 1991 di tempat teratas di duduki oleh kotamadya Surabaya berjumlah 71 hotel (1.903 kamar), disusul kabupaten Malang berjumlah 53 hotel (1.137 kamar), kabupaten Banyuwangi berjumlah 35 hotel (891 kamar), kotamadya Malang berjumlah 41 hotel (851 kamar). selanjutnya kabupaten Magetan 37 hotel (576 kamar), kabupaten Jember 24 hotel (510 kamar), sedangkan kotamadya Probolinggo berjumlah 9 hotel (258 kamar). dan kabupaten Probolinggo hanya memiliki 7 hotel (126 kamar) (lihat Tabel II. 8).

Sedangkan sarana pendukung, seperti rumah makan, biro-biro perjalanan, pramuwisata, dan jumlah tenaga kerja yang terlibat dalam kegiatan pariwisata juga mengalami peningkatan. Jumlah rumah makan di Jawa Timur sampai dengan tahun 1991 berjumlah 636 rumah makan dengan jumlah kursi 40.022 kursi (lihat Tabel II,9). Sedangkan jumlah rumah makan per dati II se Jawa Timur berjumlah 636 rumah makan dengan jumlah kursi 40.022. sedangkan kabupaten Probolinggo hanya memiliki 18

rumah makan dengan jumlah kursi 772 buah, dan kotamadya Probolinggo memiliki 13 rumah makan dengan jumlah kursi 2.181 buah (lihat Tabel II.10).

Perkembangan biro perjalanan di Jawa Timur sampai dengan tahun 1991 untuk Biro Perjalanan Umum (BPU) berjumlah 34 buah, sedangkan cabang BPU berjumlah 19 buah, dan agen perjalanan berjumlah 12 buah (lihat Tabel II.11).

Dengan meningkatnya jumlah kunjungan wisata ke Jawa Timur, sejalan dengan itu, jumlah pramuwisata di Jawa Timur juga mengalami peningkatan yang cukup pesat di mana pramuwisata pria lebih banyak daripada pramuwisata wanita, yaitu pria berjumlah 155 orang, sedangkan wanita berjumlah 60 orang (lihat Tabel II.12).

Sedangkan tingkat penguasaan bahasa yang dikuasai oleh pramuwisata juga mengalami peningkatan di mana penguasaan bahasa Inggris lebih menonjol dibandingkan dengan penguasaan bahasa asing lainnya, seperti Jepang, Belanda, dan Jerman. Pramuwisata yang menguasai bahasa Inggris berjumlah 189 orang. Pramuwisata yang bisa berbicara Jepang dan Belanda masing-masing 18 orang, pramuwisata yang berbahasa Jerman 14 orang, Perancis 7 orang, Mandarin 3 orang, dan bahasa Indonesia 2 orang (lihat Tabel II. 13).

Jumlah tenaga kerja yang bergerak di bidang pariwisata dari tahun ke tahun juga mengalami peningkatan sampai dengan tahun 1991, yaitu jumlah tenaga yang bekerja di hotel-hotel berbintang berjumlah 5.054 orang, hotel melati berjumlah 713 orang, pondok wisata 753 orang, rumah makan 3.921 orang, biro perjalanan 6.837 orang, dan pramuwisata berjumlah 245 orang (lihat Tabel 14).

Berdasarkan data kunjungan wisata ke obyek-obyek wisata di Jawa Timur menurut data tahun 1991 di kotamadya Surabaya, wisatawan nusantara dan mancanegara banyak yang mengunjungi kebun binatang berjumlah 2.436.496 orang; di kotamadya Mojokerto, wisnu banyak yang mengunjungi Pemandian Tirta Suam berjumlah 3.712 orang; di Kabupaten Mojokerto wisnu banyak yang mengunjungi Candi Tikus berjumlah 36.400 orang dan Museum Trowulan juga banyak dikunjungi wisnu berjumlah 35.415 orang dan wisman berjumlah 1.112 orang; di Kabupaten Jombang banyak wisnu yang mengunjungi obyek wisata Taman Rekreasi Tirta Wisata berjumlah 112.781 orang; di Kabupaten

Gresik obyek wisata yang menarik yang dikunjungi wisnu adalah Makam Sunan Malik Ibrahim berjumlah 191.672 orang, dan Makam Sunan Giri yang juga banyak dikunjungi wisnu berjumlah 155.062 orang dan wisman berjumlah 246 orang; di Kabupaten Lamongan obyek wisata yang banyak dikunjungi wisnu dan wisman ialah Pantai Tanjung Kodok, yaitu wisnu berjumlah 99.227 orang, sedangkan wisman 13 orang; di Kabupaten Bojonegoro, wisnu banyak yang mengunjungi Pemandian Dan Wana Wisata yang berjumlah 21.639 orang; di Kabupaten Tuban banyak dikunjungi wisnu, terutama di obyek wisata Makam Sunan Bonang yang berjumlah 116.267 orang; di Kabupaten Malang, obyek wisata yang menarik wisnu dan wisman ialah obyek wisata Pemandian Selecta, wisnu berjumlah 485.522 orang, dan wisman berjumlah 6.617 orang; di Kabupaten Pasuruan, obyek wisata yang banyak dikunjungi wisnu ialah Kebun Raya Purwodadi berjumlah 122 029 orang, sedangkan wisnu lebih tertarik pada Candi Jawi yang berjumlah 4.096 orang. Selain itu, Gunung Bromo (Penanjakan) hanya menempati kedudukan ke-4 bagi wisnu dan wisman yang berkunjung ke Kabupaten Pasuruan, di Kabupaten Probolinggo obyek wisata yang dominan dikunjungi wisnu dan wisman ialah kawasan wisata Gunung Bromo, wisnu berjumlah 84.463 orang, dan wisman berjumlah 25.793 orang yang kebanyakan berasal dari Netherland (Belanda), Kanada, dan Inggris (Sumber: Pariwisata Dalam Angka 1991).

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 1979 tentang Penyerahan sebagian Urusan Pemerintahan dalam Bidang Kepariwisata kepada Daerah Tingkat I meliputi:

- a. Urusan Obyek Wisata, sepanjang menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku atau yang akan berlaku tidak menjadi urusan Pemerintah Pusat
- b. Urusan Pramuwisata
- c. Urusan Losmen
- d. Urusan Penginapan Remaja
- e. Urusan Pondok Wisata
- f. Urusan Perkemahan
- g. Urusan Rumah Makan
- h. Urusan Bar
- i. Urusan Mandala Wisata
- j. Urusan Kawasan Wisata
- k. Urusan Usaha Rekreasi dan Hiburan Umum
- l. Urusan Promosi Pariwisata Daerah.

Berdasarkan informasi dari salah seorang pimpinan Dinas Pariwisata Daerah Jawa Timur, usaha pembinaan dan pengembangan kawasan pariwisata di Desa Ngadisari, Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo, khususnya daerah kawasan Gunung Bromo, Tengger, merupakan kawasan BKSDA (Badan Koordinasi Sumber Daya Alam) atau Perlindungan Hutan dan Pelestarian Alam (PHPA) yang dikuasai oleh Pemerintah Pusat yang dalam hal ini ialah Departemen Kehutanan.

Pihak Pemda Daerah Tingkat II Probolinggo hanya memperoleh masukkan dari hasil retribusi yang ditarik pada saat memasuki kawasan Tengger, retribusi sampah, dan pajak dari pihak pengelola jasa perhotelan.

Kebijakan pemerintah dalam upaya meningkatkan taraf hidup masyarakat di sekitar kawasan wisata Tengger baru dinikmati sebagian, dalam arti bahwa masyarakat belum sepenuhnya merasakan manfaat positif di bidang peningkatan ekonomi. Masyarakat Desa Ngadisari, baru melibatkan diri pada sebagian kegiatan kepariwisataan, khususnya di sektor jasa angkutan jeep, jasa angkutan kuda, rumah makanan, pondok wisata, dan hanya 1 (satu) orang yang dapat berfungsi sebagai pramuwisata dengan kemampuan berbahasa Inggris. Kegiatan-kegiatan lain di bidang kepariwisataan belum diminati oleh generasi muda di Desa Ngadisari, seperti usaha kerajinan, usaha biro perjalanan, usaha pramuwisata, tenaga kerja di hotel-hotel berbintang dan masih banyak lagi sektor pariwisata yang memerlukan tenaga kerja yang trampil di bidangnya.

Peraturan Pemerintah R.I. Nomor 24 Tahun 1979 juga menjelaskan ketentuan umum yang berisi penjelasan mengenai:

- a. Daerah Tingkat I adalah Daerah Otonom sebagaimana dimaksud dalam Undang-undang Nomor 5 Tahun 1974;
- b. Kepariwisataan adalah keseluruhan kegiatan Pemerintah dunia usaha, dan masyarakat yang ditujukan untuk menata kebutuhan perjalanan dan persinggahan wisatawan;
- c. Obyek wisata adalah perwujudan daripada ciptaan manusia, tata hidup, seni budaya serta sejarah bangsa dan tempat atau keadaan alam yang mempunyai daya tarik untuk dikunjungi wisatawan;
- d. Pramuwisata adalah orang yang pekerjaannya memberikan bimbingan, penerangan, dan petunjuk kepada wisatawan mengenai obyek wisata;

- e. Losmen adalah suatu usaha komersial yang menggunakan seluruh atau sebagian dari suatu bangunan yang khusus disediakan bagi setiap orang untuk memperoleh pelayanan penginapan;
- f. Penginapan Remaja adalah suatu usaha yang tidak bertujuan komersial yang menggunakan seluruh atau sebagian dari suatu bangunan yang khusus disediakan bagi remaja untuk memperoleh pelayanan penginapan-penginapan dan pelayanan-pelayanan lain;
- g. Pondok Wisata adalah suatu usaha perorangan dengan menggunakan sebagian dari rumah tinggalnya untuk penginapan bagi setiap orang dengan perhitungan pembayaran harian;
- h. Perkemahan adalah suatu bentuk wisata dengan menggunakan tenda yang dipasang di alam terbuka atau kereta gandengan bawahan sendiri sebagian tempat menginap,
- i. Rumah Makanan adalah setiap tempat usaha komersial yang ruang lingkup kegiatannya menghadirkan minuman keras dan minuman lainnya untuk umum di tempat usahanya;
- j. Bar adalah setiap tempat usaha komersial yang ruang lingkup kegiatannya menghadirkan minuman keras dan minuman lainnya untuk umum di tempat usahanya;
- k. Mandala Wisata adalah tempat yang disediakan untuk kegiatan penerangan wisata serta peragaan kesenian dan kebudayaan;
- l. Usaha Kawasan Pariwisata adalah setiap usaha komersial yang ruang lingkup kegiatannya menyediakan prasarana dan sarana untuk pengembangan pariwisata dalam suatu kawasan;
- m. Usaha Rekreasi dan Hiburan Umum adalah setiap usaha komersial yang ruang lingkup kegiatannya dimaksudkan untuk memberikan kesegaran rohani dan jasmani;
- n. Promosi Pariwisata Daerah adalah upaya dan kegiatan secara sistematis yang dilaksanakan oleh daerah guna merangsang masyarakat agar menggunakan waktu luangnya untuk melakukan perjalanan wisata di dan ke daerahnya.

Sehubungan dengan kegiatan kepariwisataan di daerah, Dinas Pariwisata Daerah, Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur mengeluarkan buku Himpunan Peraturan tentang Rekreasi dan Hiburan Umum yang terdiri dari Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 1986 tentang Pengaturan Usaha Rekreasi dan Hiburan

Umum dan Keputusan Gubernur KDH Tingkat I Jawa Timur Nomor 632 Tahun 1988 tentang Petunjuk Pelaksanaan Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 1986 yang merupakan dasar pengaturan usaha Pariwisata di bidang Rekreasi dan Hiburan Umum di Jawa Timur.

Usaha Rekreasi dan Hiburan Umum yang diatur dalam Peraturan Pemerintah Daerah Nomor 9 Tahun 1986 meliputi Taman Rekreasi, Gelanggang Renang, Pemandian Alam, Padang Golf, Kolam Memancing, Gelanggang Permainan dan Ketangkasan, Gelanggang Bowling, Kelab Malam, Diskotik, Panti Pijat, Panti Mandi Uap, Bioskop, Pusat Pasar Seni, Dunia Fantasi, Teater atau Panggung Terbuka, Teater Tertutup, Taman Satwa, Pentas Pertunjukan Satwa, Usaha Fasilitas Wisata Tirta dan Rekreasi Air, Usaha Sarana dan Fasilitas Olah Raga, Balai Pertemuan Umum, Barber Shop, Salon Kecantikan, Kolam Renang, Lapangan Tenis, Lapangan Bulu Tangkis, Gedung Squash, Gedung Tenis Meja, Pusat Pasar Seni, Dunia Fantasi, Teater atau Panggung Terbuka, Teater Tertutup, Taman Satwa, Pertunjukan Satwa, Usaha Fasilitas Wisata Tirta dan Rekreasi Air, Usaha Sarana dan Fasilitas Olah Raga, Balai Pertemuan Umum, Barber Shop, Salon Kecantikan Kolam Renang, Lapangan Tenis, Lapangan Bulu Tangkis, Gedung Squash Gedung Tenis Meja, Pusat Kesehatan atau Health Centre, Gelanggang Olah Raga Tertutup, dan Gelanggang Olah Raga Terbuka.

Dari sekian banyak sektor kegiatan yang menunjang pariwisata, di Desa Ngadisari, kecamatan Sukapura, kabupaten Probolinggo, Provinsi Jawa Timur, hanya beberapa saja yang sudah dikembangkan, yaitu usaha panggung terbuka, gedung pertemuan Mandala Wisata, dan Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) yang keseluruhan berada di daerah perbatasan antara desa Ngadisari dengan desa Sukapura.

Usaha panggung terbuka (sarana penunjang Mandala Wisata) hanya dipergunakan kalau kegiatan-kegiatan penting, seperti pada waktu upacara Kesada atau kegiatan besar lainnya yang pengelolannya diserahkan kepada Dinas Pariwisata Daerah Jawa Timur beserta Pemda Tingkat II Probolinggo, dan tokoh-tokoh masyarakat Tengger. Panggung terbuka ini dibangun atas biaya APBD yang pembangunannya dilakukan secara bertahap. Bentuk gapura yang menonjol pada panggung ini lebih bercorak khas Bali.

Selain itu, Mandala Wisata (lihat Gb. 3. hal 87) ialah gedung pertemuan yang digunakan tempat kegiatan penerangan wisata serta peragaan kesenian dan kebudayaan yang khas daerah. Namun, pada saat penelitian dilakukan, gedung ini hanya diisi oleh petugas yang menarik retribusi kendaraan yang dilakukan oleh Pemda Dati II Probolinggo. Di dalamnya terdapat statistik kunjungan wisatawan ke kawasan Bromo melalui desa Ngadisari yang ditulis di papan putih yang dipajang di salah satu dinding ruangan itu. Pusat Kesehatan masyarakat Pembantu (Health Centre) yang terletak di perbatasan desa Ngadisari dengan desa Wonotoro tidak setiap hari melakukan aktivitas pelayanan kesehatan. Mantri Kesehatan yang bertugas tidak selalu hadir setiap hari di Puskesmas Pembantu sehingga Puskesmas tersebut terlihat sepi dari pengunjung. Jika ada warga masyarakat yang memerlukan bantuan dokter umum, maka mereka pergi ke Puskesmas yang berada di Sukapura.

Sektor lain yang juga sangat potensial dalam kepariwisataan di kawasan Tengger ialah dibangunnya Poten (lihat Gb. 19. hal 96) di kaldera atau lautan pasir Tengger oleh Dinas Pariwisata Daerah Jawa Timur. Namun, sampai saat ini pembangunan poten tersebut belum tuntas dilaksanakan karena masih menunggu tahun anggaran yang akan datang. Poten ini nantinya akan dijadikan pusat kegiatan keagamaan orang Tengger, terutama pada waktu upacara Kesada, dan upacara penting lainnya (lihat hal. 57/59).

TABEL II.2
TARGET DAN REALISASI KUNJUNGAN WISATAWAN
KE JAWA TIMUR

TAHUN	TARGET KUNJUNGAN WISATAWAN		REALISASI KUNJUNGAN WISATAWAN	
	NUSANTARA	MANCANEGARA	NUSANTARA	MANCANEGARA
1987	677.000	93.000	999.279	110.698
1988	758.000	104.000	1.271.450	149.126
1989	1.120.000	126.500	1.810.331	193.527
1990	1.254.000	145.500	1.925.162	229.300
1991	1.450.000	167.500	1.979.162	302.739

Sumber : Data Statistik Dinas Pariwisata Daerah Propinsi Jawa Timur 1991.

TABEL III.3
PERKEMBANGAN RATA-RATA LAMA TINGGAL WISATAWAN DI JAWA TIMUR
TAHUN 1987 S/D 1991

TAHUN	WISATAWAN		PERTUMBUHAN (%)	
	NUSANTARA	MANCANEGARA	NUSANTARA	MANCANEGARA
1987	1,52	2,32	—	
1988	1,68	2,43	3,95	9,05
1989	1,49	2,29	11,31	5,76
1990	1,52	2,34	2,01	2,18
1991	1,54	2,39	1,36	2,14

Sumber : Data Statistik Dinas Pariwisata Daerah Propinsi Jawa Timur, 1991

TABEL IV. 4
JUMLAH AKOMODASI DI JAWA TIMUR
TAHUN 1987 S/D 1991

TAHUN	HOTEL BERBINTANG	HOTEL MELATI	PONDOK WISATA	PENGINAPAN REMAJA
1987	34	513		
1988	34	491	229	4
1989	34	502	344	4
1990	41	507	334	4
1991	43	509	230	2

Sumber : Data Statistik Dinas Pariwisata Daerah Propinsi Jawa Timur, 1991.

TABEL V.5
JUMLAH KAMAR AKOMODASI DI JAWA TIMUR
TAHUN 1987 S/D 1991

TAHUN	HOTEL BERBIMTANG	HOTEL MELATI	PONDOK WISATA	PENGINAPAN REMAJA
1987	2.377	9.945		
1988	2.377	10.011	908	112
1989	2.377	10.722	1.268	112
1990	3.187	10.976	1.242	112
1991	3.383	11.317	909	43

Sumber : Data Statistik Dinas Pariwisata Daerah Propinsi Jawa Timur 1991.

TABEL VI.6

**TINGKAT PENGHUNIAN KAMAR
HOTEL BERBINTANG DAN HOTEL MELATI
TAHUN 1987 S/D 1991**

TAHUN	TINGKAT PENGHUNIAN KAMAR		PERATURAN(%)	
	HOTEL BERBINTANG	HOTEL MELATI	HOTEL BERBINTANG	HOTEL MELATI
1987	61,57	35,33		
1988	62,20	29,43	1,02	16,70
1989	63,90	32,75	2,73	11,38
1990	71,73	38,27	12,26	16,85
1991	74,36	43,26	3,70	13,04

Sumber : _ HOTEL MELATI
_ Kanwil IX DEP. PARPOSTEL JATIM

TABEL VII.7
JUMLAH HOTEL BERBINTANG
DI DATI II SE JAWA TIMUR TAHUN 1991

NO.	KABUPATEN/KOTAMADYA	JUM JAH HOTEL	JUMLAH KAMAR
1.	KABUPATEN BANYUWANGI	1	43
2.	KABUPATEN JEMBER	3	136
3.	KOTAMADYA KEDIRI	2	127
4.	KOTAMADYA MADIUN	1	56
5.	KABUPATEN MAGETAN	2	59
6.	KOTAMADYA MALANG	5	328
7.	KABUPATEN MALANG	5	293
8.	KABUPATEN PASURUAN	4	381
9.	KOTAMADYA PROBOLINGGO	1	50
10.	KABUPATEN PROBOLINGGO	1	60
11.	KOTAMADYA SURABAYA	18	1.850

Sumber : — KANWIL IK DEP. PARPOSTEL JATIM

TABEL VIII.8
JUMLAH HOTEL MELATI PER DATI II SE JAA TIMUR
TAHUN 1991

No.	KABUPATEN KOTAMADYA	HOTEL MELATI	K A M A R
1	2	3	4
1.	KABUPATEN BANYUWANGI	35	891
2.	KABUPATEN BANGKALAN	2	40
3.	KOTAMADYA BLYTAR	13	418
4.	KABUPATEN BOJONEGORO	11	272
5.	KABUPATEN BONDOWOSO	5	154
6.	KABUPATEN GRESIK	3	38
7.	KABUPATEN JEMBER	24	510
8.	KABUPATEN JOMBANG	10	263
9.	KOTAMADYA KEDIRI	11	234
10.	KABUPATEN KEDIRI	4	70
11.	KABUPATEN LAMONGAN	6	80
12.	KABUPATEN LUMAJANG	6	80
13.	KOTAMADYA MADIUN	25	402
14.	KABUPATEN MADIUN	5	95
15.	KABUPATEN MAGETAN	37	576
16.	KOTAMADYA MALANG	41	851
17.	KABUPATEN MALANG	53	1.137

1	2	3	4
18.	KOTAMADYA MOJOKERTO	6	122
19.	KABUPATEN MOJOKERTO	8	141
20.	KABUPATEN NGANJUK	8	157
21.	KABUPATEN NGAWI	8	120
22.	KABUPATEN PACITAN	6	162
23.	KOTAMADYA PASURUAN	5	115
24.	KABUPATEN PASURUAN	26	440
25.	KABUPATEN PAMEKASAN	4	90
26.	KABUPATEN PONOROGO	10	200
27.	KOTAMADYA PROBOLINGGO	9	250
28.	KABUPATEN PROBOLINGGO	7	126
29.	KABUPATEN SAMPANG	2	20
30.	KABUPATEN SIDOARJO	2	101
31.	KABUPATEN SITUBONDO	13	272
32.	KABUPATEN SUMENEP	6	191
33.	KOTAMADYA SURABAYA	71	1.903
34.	KABUPATEN TRENGGALEK	5	82
35.	KABUPATEN TUBAN	9	254
36.	KABUPATEN TULUNGAGUNG	13	402
TOTAL		509	11.317

Sumber : Pariwisata Dalam Angka 1991, Propinsi DT I Jawa Timur

TABEL IX. 9
PERKEMBANGAN RUMAH MAKAN DI JAWA TIMUR
TAHUN 1987 S/D 1991

TAHUN	RUMAH MAKAN	K U R S I	KETERANG AN
1987	391	21.810	
1988	403	25.277	
1989	477	27.473	
1990	592	36.441	
1991	636	40.022	

Sumber : Pariwisata Dalam Angka 1991, Propinsi DT I Jawa Timur.

TABEL X.10
JUMLAH RUMAH MAKAN PER DATI II SE JAWA TIMUR TAHUN 1991

NO	KABUPATEN/KOTAMADYA	RUMAH MAKAN	JUMJAH KURSI
1	2	3	4
1.	KABUPATEN BANYUWANGI	34	1.091
2.	KABUPATEN BANGKALAN	9	414
3.	KABUPATEN BOJONEGORO	7	220
4.	KABUPAEN BONDOWOSO	35	830
5.	KOTAMADYA BLITAR	7	306
6.	KBUPATEN GRESIK	12	601
7.	KABUPATEN JEMBER	58	2.257
8.	KABUPATEN JOMBANG	19	812
9.	KUTAMADYA KEDIRI	11	790
10.	KABUPATEN KEDIRI	12	348
11.	KABUPATEN LAMONGAN	9	888
12.	KABUPATEN LUMAJANG	12	403
13.	KOTAMADYA MADIUN	13	893
14.	KABUPATEN MADIUN	6	247
15.	KOTAMADYA MALANG	42	3.560
16.	KABUPATEN MALANG	28	2.048
17.	KABUPATEN MAGETAN	13	400
18.	KOTAMADYA MOJOKERTO	10	439

1	2	3	4
19.	KABUPATEN MOJOKERTO	24	983
20.	KABUPATEN NGANJUK	9	426
21.	KABUPATEN NGAWI	5	226
22.	KABUPATEN PACITAN	7	191
23.	KABUPATEN PAMEKASAN	10	312
24.	KOTAMADYA PASURUAN	11	432
25.	KABUPATEN PASURUAN	38	2.002
26.	KABUPATEN PONOROGO	5	168
27.	KOTAMADYA PROBOLINGGO	21	2.181
28.	KABUPATEN PROBOLINGGO	13	772
29.	KABUPATEN SAMPANG	5	100
30.	KABUPATEN SITUBONDO	17	1.150
31.	KABUPATEN SIDOARJO	13	1.360
32.	KABUPATEN SUMENEP	6	217
33.	KOTAMADYA SURABAYA	89	11.526
34.	KABUPATEN TRENGGALEK	2	110
35.	KABUPATEN TUBAN	18	1.098
36.	KABUPATEN TULUNGAGUNG	6	247
TOTAL		636	40.022

Sumber : Pariwisata Dalam Angka 1991, Propinsi DT I Jawa Timur.

TABEL XI. 11
PERKEMBANGAN BIRO PERJALANAN DI JWA TIMUR
TAHUN 1987 S/D 1991

TAHUN	BIRO PERJALANAN UMUM (BPU)	CABANG BPU	AGEN PERJALANAN
1987	21	16	9
1988	26	17	9
1989	33	17	11
1990	33	19	12
1991	34	19	12

Sumber : – KANWIL IX DEP. PARPOSTEL JATIM.

TABEL XII. 12
JUMLAH PRAMUWISATA DI JAWA TIMUR
TAHUN 1987 S/D 1991

TAHUN	PRIA	WANITA	JUMLAH
1987	87	27	114
1988	87	27	114
1989	96	30	126
1990	131	47	178
1991	155	60	245

Sumber : Pariwisata Dalam Angka 1991, Propinsi DT I Jawa Timur

TABEL XIII. 13
PRAMUWISATA MENURUT BAHAN

TAHUN	INDONESIA	INGGRIS	JEPANG	PERANJAS	JERMAN	BELANDA	MANDARIN
1987	25	82	5	3	1	9	1
1988	25	82	5	3	1	9	1
1989	25	93	6	3	1	9	1
1990	25	142	9	3	1	13	1
1991	2	189	18	7	14	18	3

Sumber : Pariwisata Dalam Angka 1991, Propinsi DT I Jawa Timur.

TABEL XIV. 14
JUMLAH TENAGA KERJA SEKTOR PARIWISATA
TAHUN 1987 S/D 1991

TAHUN	HOTEL BERBINTANG	HOTEL MELATI	PONDOK WISATA	RUMAH MAKAN	BIRO PERJALANAN	PRAMUWISATA	TOTAL
1987	3.753	3.230	114	4.087	692	114	11.990
1988	3.666	3 194	343	4.174	762	114	12.253
1989	4.105	3.703	516	4.645	841	126	13.936
1990	4.548	3.717	516	6.511	743	178	16.213
1991	5.054	3 921	713	6.837	753	245	17.523

Sumber : Pariwisata Dalam Angka 1991, Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur

BAB III

KONDISI ALAM DAN LINGKUNGAN DESA NGADISARI

Desa Ngadisari terletak di kecamatan Sukapura, kabupaten Probolinggo, Propinsi Jawa Timur dengan ketinggian daerah sekitar 2.000 meter dari permukaan laut. Desa-desa lain yang termasuk kecamatan Sukapura adalah Ngepang, Sukapura, Patal, Sariwarni, Sapi Kerep, Wonokerto, Kedasih, Ngadirejo, Ngadas, Jetak, Wonotoro. Dari semua desa tersebut, Ngadisari merupakan desa yang letaknya paling tinggi dan paling dekat dengan gunung Bromo di pegunungan Tengger. Jarak desa Ngadisari dengan gunung Bromo kurang lebih 3,5 kilometer. Oleh karena itulah maka Suhu udara desa Ngadisari lebih dingin jika dibandingkan dengan desa-desa di sekitarnya. Suhu udara pada musim penghujan antara 10° – 20° sedang pada musim kemarau antara 0° – 8° . Demikian pula curah hujan yang cukup tinggi, sangat berpengaruh terhadap usaha pertanian penduduk yang hanya mengandalkan adanya air hujan, sehingga kegiatan pertanian di sana dapat berlangsung sepanjang tahun.

Kondisi tanah di desa Ngadisari dan desa-desa sekitarnya adalah sama, berupa campuran tanah liat dan tanah padas. Tanah semacam itu termasuk jenis padsol, yaitu tanah yang bahan induknya berasal dari batuan vulkanis yang tidak kompak, gembur seperti pasir tetapi amat subur. Berbagai jenis tanaman yang cocok ditanam di daerah ini adalah teh, kopi, kina, kentang, bawang, kubis (kol), dan wortel. Padi tidak cocok di daerah ini karena tanahnya berbukit dan miring, sedang hawanya pun amat dingin.

Luas tanah desa Ngadisari kurang lebih 496 ha, terdiri dari tanah pekarangan/bangunan seluas 40 ha, dan tanah tegalan/perkebunan seluas 456 ha. Hutan negara di daerah ini luasnya 130 ha.

Berkenaan dengan suhu udara dan keadaan tanah desa Ngadisari maka berbagai jenis tumbuhan yang hidup subur adalah cemara dan pinus. Oleh karena itu tidak mengherankan jika tanaman cemara atau pinus ini tumbuh mengelilingi desa Ngadisari. Akhir-akhir ini dikembangkan jenis tanaman lain, di antaranya adalah pakis-pakis dan akasia. Pihak kehutanan mengusahakan penanaman pohon cemara dan akasia untuk keperluan penghijauan, terutama untuk penyediaan arang bagi penduduk yang setiap hari memerlukannya.

Jenis tumbuhan lain yang diusahakan oleh penduduk sebagai usaha tanaman produktif adalah kentang, wortel, kubis, bawang. Jagung yang pada mulanya merupakan tanaman pokok, pada dewasa ini dianggap tidak produktif lagi karena proses tanam sampai petik hasil memerlukan waktu yang relatif lama (hampir satu tahun), sedangkan tanaman jenis sayuran lain dalam waktu yang bersamaan dapat panen dua atau tiga kali dengan keuntungan yang lebih besar. Tanaman jagung di sana mempunyai luas areal 54 Ha, sedang sayur-sayuran lain 351 Ha.

Di samping jenis tanaman yang bisa hidup subur di Ngadisari, ada pula beberapa jenis binatang yang dapat berkembang baik di sana. Namun demikian, binatang-binatang tersebut sangat terbatas jumlah dan jenisnya. Binatang buas sudah jarang dijumpai di sana. Binatang yang dipelihara antara lain adalah sapi, kambing dan kuda. Sapi dan kambing dipelihara untuk keperluan upacara adat. Kuda digunakan sebagai kendaraan sewa para wisatawan yang akan menuju dan dari gunung Bromo.

Secara administratif, Ngadisari termasuk Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo, Propinsi Jawa Timur. Ngadisari dibatasi oleh sebelah utara Desa Lumbang, sebelah selatan "segoro wedhi", sebelah timur Desa Wonotoro dan sebelah barat "segoro wedhi" dan Gunung Bromo. Jarak Desa Ngadisari dengan Kota Probolinggo kurang lebih 40 kilomter, dapat ditempuh dengan kendaraan bermotor seperti bus atau colt, taxi (angkutan wisata) atau kendaraan pribadi lainnya. Semua jenis kendaraan bermotor yang akan menuju ke daerah wisata Gunung Bromo harus berhenti di Ngadisari, tidak boleh dikendarai sampai di

Cemoro Lawang kawasan yang berbatasan dengan segoro wedhi. Untuk menuju Kota Probolinggo bisa ditempuh dengan kendaraan bus dari Kota Surabaya.

Ongkos kendaraan colt (taksi) dari terminal bus Probolinggo ke Ngadisari sebesar Rp. 1.500,— setiap orang. Kendaraan tersebut beroperasi sejak pagi hari hingga malam hari sekitar pukul 19.00 WIB. Pada hari-hari besar di mana banyak wisatawan yang menuju ke Bromo atau pada saat ada pesanan khusus (carteran), jam operasi kendaraan colt tersebut bisa diperpanjang. Keadaan jalan dari Surabaya ke Probolinggo maupun Probolinggo ke Ngadisari sudah baik, sudah diaspal semuanya.

Sarana transportasi di wilayah Desa Ngadisari sudah cukup memadai. Hal itu bisa dilihat dari jumlah sarana komunikasi dan transportasi yang ada. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL III.1
JUMLAH KENDARAAN DI DESA NGADISARI

No.	Jenis Kendaraan	Jumlah
1.	Sepeda motor pribadi	20 buah
2.	Mobil pribadi	25 buah
3.	Colt pribadi	4 buah
4.	Colt umum (taxi)	1 buah
5.	Pick Up	14 buah
6.	Truck pribadi/umum	2 buah
J u m l a h		66 buah

Sumber : Monografi Desa Ngadisari, April 1991.

Di samping sarana transportasi yang telah disebutkan di atas, jenis sarana komunikasi lain yang ada di Ngadisari adalah radio berjumlah 10 buah dan Televisi 45 buah.

Selanjutnya mengenai panjang jalan dan jumlah jembatan yang ada di Ngadisari dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL III.2
PANJANG JALAN DAN JUMLAH JEMBATAN

Jenis	Panjang Jalan	Jumlah
Jalan Kelas V	2,5 kilometer	
Jalan desa aspal	2,5 kilometer	
Jalan bukan aspal (makadam)	7 kilometer	
Jembatan		2 buah
J u m l a h	12 kilometer	2 buah

Sumber : Monografi Desa Ngadisari, April 1991.

Di atas telah dikatakan bahwa semua jenis kendaraan bermotor yang akan menuju ke kawasan wisata pegunungan Tengger harus berhenti di terminal/Desa Ngadisari. Dari Desa Ngadisari ke Cemoro Lawang yang merupakan kawasan terdekat dengan Segoro Wedhi, dapat menggunakan kendaraan yang telah disediakan oleh penduduk Desa Ngadisari yang berupa Jeep Toyota atau Nissan. Ongkos naik Jeep tersebut per orang adalah Rp. 1.000,—. Sedangkan wisatawan yang masuk Desa Ngadisari dikenai biaya Rp. 1.350,— per orang. Jeep-jeep tersebut siap melayani para wisatawan dari dini hari kira-kira pukul 02.00 WIB sampai dengan malam hari sekitar pukul 21.00 WIB. Namun demikian, tidak berarti bahwa hanya jam-jam tersebut para wisatawan bisa dilayani, karena setiap saat ada wisatawan yang memerlukan kendaraan mereka siap mengantarkan.

Dari Cemoro Lawang ke Gunung Bromo para wisatawan bisa naik kuda yang disewakan oleh penduduk setempat dengan harga sewa Rp. 10.000,— pulang pergi. Pemandangan yang bisa dinikmati dari Cemoro Lawang hingga Gunung Bromo adalah lautan pasir yang begitu luas dan indah.

Lalu lintas transportasi kuda ini dikelola dan diatur oleh sebuah koperasi, demikian pula masalah pengaturan jadwal atau giliran setiap kuda mengangkut penumpang. Namun, dari hasil observasi dan partisipasi, ternyata penjual jasa angkutan kuda tidak selalu mengikuti aturan bergilir. Kadangkala mereka saling berebut untuk mendapatkan penumpang. Iuran wajib yang harus diserahkan ke kas koperasi adalah Rp. 500,— sekali angkut penumpang.

Kependudukan

Pada dasarnya penduduk Tengger mengatakan bahwa mereka adalah keturunan Majapahit. Konon kabarnya Raja Majapahit, Brawijaya, melarikan diri bersama para pengikutnya ke daerah pegunungan Tengger karena terdesak oleh pasukan Raden Patah, putranya sendiri yang telah memeluk agama Islam. Oleh karena Raja Brawijaya tidak mau memeluk Islam, ia menyingkir ke Peleren, tempat peristirahatan yang terletak di antara Gunung Semeru dan Gunung Bromo, tepatnya di wilayah pegunungan Tengger.

Di daerah Tengger tersebut Raja Brawijaya masih belum merasa aman, beliau masih khawatir kalau-kalau Raden Patah menyusulnya. Akhirnya bersama para pengikutnya yang masih setia raja meneruskan perjalanan mencari tempat yang dianggap aman. Arah yang mereka tuju adalah arah timur, yaitu daerah Banyuwangi. Dari Banyuwangi raja kemudian menyeberang ke Pulau Bali dan akhirnya beliau menetap di sini diikuti oleh keluarga raja, para pujangga dan para pendeta. Sedangkan para pengikutnya yang lain tetap tinggal di daerah Tengger. Mereka yang tetap tinggal di Tengger pada umumnya adalah rakyat kebanyakan yang bermata pencaharian bercocok tanam.

Pada masa kini, pemukiman masyarakat Tengger tersebar di beberapa desa di wilayah pegunungan Tengger. Pemukiman tersebut termasuk dalam wilayah empat kabupaten di Propinsi Jawa Timur, yaitu Kabupaten Probolinggo, Malang, Pasuruan dan Lumajang.

Luas wilayah Ngadisari 496 Ha, berpenduduk 1443 jiwa terdiri dari 328 kepala keluarga, meliputi 682 jiwa laki-laki dan 751 perempuan. Penduduk usia produktif yaitu usia antara 15 – 59 tahun jumlahnya lebih besar jika dibandingkan dengan penduduk yang tidak produktif usia antara 0 – 14 tahun dan 60 tahun ke atas. Data bulan April 1991 menunjukkan adanya mutasi penduduk yaitu bayi lahir 2 orang terdiri dari 1 laki-laki dan 1 perempuan, sedangkan yang meninggal 1 orang. Keberhasilan program keluarga berencana yang dicanangkan oleh pemerintah terasa berhasil di Ngadisari. Banyaknya akseptor KB di sana adalah sebagai berikut: pil 39 orang, IUD 36 orang, kondom 1 orang dan lainnya 149 orang.

Di bawah ini akan digambarkan mengenai jumlah penduduk berdasarkan usia di Ngadisari (lihat halaman berikut).

TABEL III.3
JUMLAH PENDUDUK MENURUT USIA

No.	Usia	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	0 – 4	61	54	119
2.	5 – 9	76	77	153
3.	10 – 14	57	70	127
4.	15 – 19	78	58	136
5.	20 – 24	39	65	104
6.	25 – 29	56	72	128
7.	30 – 34	64	59	123
8.	35 – 39	54	57	111
9.	40 – 44	59	46	105
10.	45 – 49	36	55	91
11.	50 – 54	33	40	73
12.	55 – 59	26	31	57
13.	60 – 64	22	26	48
14.	65 – 69	9	25	35
15.	70 +	12	22	34
J u m l a h		682	751	1.443

Sumber : Monografi Desa Ngadisari, April 1991.

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa ketergantungan rasio penduduk ialah 0,3 orang.

Apabila dilihat dari bangunan rumah tinggalnya, sebagian besar penduduk Ngadisari membangun rumah dengan bahan 1/2 gedung, kemudian dari bahan gedeg/bambu, lalu dari batu/gedung dan terakhir dari papan atau sirap. Sedangkan atapnya sebagian besar berasal dari genteng, dan lantainya dari ubin. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL III.4
BANYAKNYA RUMAH PENDUDUK

No.	Dinding dari	Jumlah	Atap dari		Lantai dari	
			Genteng	Seng	Tegel	Ubin
1.	Batu/gedung	92	90	2	92	—
2.	1/2 gedung	132	128	4	15	117
3.	Papan/sirap	25	25	—	23	2
4.	Bambu/gedeg	94	94	—	62	32
J u m l a h		343	337	6	192	151

Sumber : Data manografi Desa Ngadisari, Kecamatan Sukapura Kab. Dati Tk. II Probolinggo (Semester II tahun 1990).

Di bawah ini akan digambarkan dalam tabel mengenai jumlah penduduk dilihat dari tingkat pendidikannya (lihat halaman berikut).

TABEL III.5
JUMLAH PENDUDUK MENURUT PENDIDIKAN

No.	Pendidikan	Jumlah
1.	Tamat Akademi/Perguruan Tinggi	3 orang
2.	Tamat SLTA	13 orang
3.	Tamat SLTP	20 orang
4.	Tamat SD	725 orang
5.	Tidak Tamat SD	167 orang
6.	Belum Tamat SD	216 orang
7.	Tidak Sekolah	180 orang
J u m l a h		1.324 orang

Sumber : Monografi Desa Ngadisari, April 1991.

Apabila penduduk Ngadisari dilihat jumlahnya berdasarkan tingkat pendidikannya, maka mayoritas penduduk adalah berpendidikan Tamat Sekolah Dasar sebanyak 725 orang, Tidak Tamat

SD sebanyak 126 orang, Belum Tamat SD sebanyak 216 orang, dan yang Tidak Bersekolah 180 orang.

Sejarah berdirinya sekolah di Ngadisari diawali ketika pada tahun 1912 pemerintah Belanda mendirikan Sekolah Rakyat (SR 3) di Desa Jethak. Beberapa waktu kemudian sekolah tersebut berkembang menjadi Sekolah Rakyat (SR 6). Setelah kemerdekaan Indonesia, sekolah-sekolah tersebut mengalami perkembangan yang luar biasa, satu di antaranya adalah Sekolah Dasar Ngadisari.

Pada tahun 1972 pengurus Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) mendirikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) PGRI di Ngadisari. Pada tahun 1990 SMP Negeri Sukapura didirikan oleh pemerintah, dan pada tahun 1987 pengurus PGRI telah merintis berdirinya SMA PGRI di Sukapura.

Pada awal perkembangannya, kehadiran lembaga pendidikan formal di Ngadisari kurang mendapatkan dukungan dari masyarakat. Tingkat kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan masih rendah. Hal itu disebabkan antara lain oleh :

- 1) Banyaknya pekerjaan yang dibebankan kepada anak-anak seperti mencari kayu bakar, mengambil air, mencari rumput atau membantu pekerjaan di ladang.
- 2) Kurangnya rangsangan orang tua memberi motivasi kepada anak-anaknya agar giat belajar. Hal itu disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan orang tua, bahkan tidak jarang orang-orang tua di sana yang tidak pernah mengenyam pendidikan sehingga mereka tidak bisa memotivasi anaknya untuk belajar.
- 3) Para guru sebagian berasal dari luar daerah sehingga sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan pegunungan yang berhawa dingin. Akibatnya banyak di antara para guru tersebut yang tidak tahan dan kembali ke daerah asalnya.
- 4) Pola pemukiman penduduk di wilayah yang berbukit-bukit dan jauhnya jarak sekolah ke rumah.

Namun demikian banyak pula guru-guru yang sabar dan bertahan tinggal di Ngadisari dengan tekad menekankan betapa pentingnya pendidikan bagi masyarakat. Berkat ketekunan dan kesabaran para guru tersebut banyak di antara orang tua yang kemudian mulai sadar betapa pendidikan itu sangat penting untuk masa depan anak-anaknya.

Di samping jalur pendidikan formal, pendidikan non formal pun telah berkembang baik di daerah penelitian ini. Pendidikan nonformal tersebut diselenggarakan secara kerjasama antara para guru, pemerintah setempat dan warga masyarakat sendiri. Beberapa pendidikan non formal tersebut antara lain adalah :

1. pendidikan kesenian (karawitan) bagi para anggota PKK
2. pendidikan olah raga (bola volley) bagi para remaja
3. pendidikan kesejahteraan keluarga bagi para ibu rumah tangga
4. kegiatan kepramukaan
5. kelompok belajar paket A (kejar paket A)
6. penataran dan simulasi P 4
7. pendidikan keagamaan.

Pertumbuhan Ekonomi

Bertolak dari jenis matapencaharian hidup yang dilakukan oleh masyarakat Ngadisari, maka penduduk yang berumur 10 tahun ke atas sebagian besar adalah petani, dan sebagian kecil lainnya hidup dari berdagang, menjadi buruh bangunan, pegawai negeri (sipil/ABRI) dan pensiunan.

Hasil pertanian yang utama Desa Ngadisari adalah sayur mayur. Jenis tumbuhan yang mereka tanam adalah sama dengan yang telah disebutkan di atas yaitu kentang, kol/kubis, wortel, bawang merah, bawang putih dan bawang prei. Di samping itu, mereka juga masih menanam jagung. Jagung adalah makanan pokok masyarakat Ngadisari pada jaman dahulu tetapi sekarang sudah digantikan dengan beras. Hasil tanaman sayur mayur tersebut biasanya dijual sendiri oleh para petani ke luar daerah, seperti ke Semarang, Jawa Tengah. Namun demikian ada pula para tengkulak yang datang ke Ngadisari dan membeli hasil tanaman sayur mayur di sana.

Usaha sampingan yang dilakukan oleh penduduk adalah memelihara ternak. Berbagai macam hewan yang ditenakkan antara lain adalah sapi, itik, kambing, domba, ayam kampung, ayam ras, kuda dan angsa. Ayam kampung paling banyak dipelihara karena proses perawatannya sangat mudah, walaupun tidak diberi makan mereka akan mencari sendiri makanannya. Jadi ayam-ayam tersebut dibiarkan berkeliaran di mana-mana supaya mencari makan sendiri. Sedangkan sapi dan kambing biasanya dibuatkan kandang di belakang rumah, kadang-kadang malah dibiarkan di kandang di ladang mereka. Mereka tidak takut

hewan-hewan tersebut akan hilang dicuri orang. Kuda biasanya disewakan kepada para wisatawan dalam menempuh perjalanan di lautan pasir dari Cemoro Lawang ke Gunung Bromo dan sebaliknya.

Di bawah ini akan digambarkan jumlah penduduk menurut matapencahariannya (lihat halaman berikut).

TABEL III.6
JUMLAH PENDUDUK MENURUT MATAPENCAHARIAN
HIDUP

NO.	Jenis Matapencaharian	Jumlah
1.	Petani	1113
2.	Buruh bangunan	15
3.	Pedagang	20
4.	Pegawai Negeri (ABRI/Sipil)	6
5.	Pensiunan	1
J u m l a h		1155

Sumber: Monografi Desa Ngadisari, April 1991.

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa matapendahariannya penduduk dengan Ngadisari lebih banyak di bidang pertanian. Tanaman hasil pertanian. Tanaman hasil pertanian yang terkenal di desa Ngadisari ialah kol/kubis.

Di atas telah dikatakan adanya beberapa jenis binatang yang dipelihara oleh masyarakat desa Ngadisari. Selanjutnya di bawah ini akan digambarkan mengenai banyaknya binatang-binatang yang dipelihara menurut jenisnya (lihat halaman berikut).

TABEL III.7
JUMLAH BINATANG BESAR DAN KECIL

No.	Jenis Binatang	Jumlah
1.	Sapi	128 ekor
2.	Kambing	221 ekor
3.	Domba	72 ekor
4.	Ayam Kampung	670 ekor
5.	Ayam ras	120 ekor
6.	Itik	12 ekor
7.	Kuda	137 ekor
8.	Angsa	6 ekor
9.	Lain-lain	250-ekor

Sumber: Monograi Desa Ngadisari, April 1991

Sarana perekonomian lain yang menunjang kehidupan masyarakat antara lain adalah adanya toko/kios yang berjumlah 14 buah, hotel satu buah dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 10 orang, rumah makan empat buah dengan karyawan berjumlah 16 orang, warung 10 buah dengan jumlah tenaga kerja 20 orang dan usaha angkutan berjumlah 14 buah.

Agama Dan Kepercayaan Masyarakat

Pada umumnya orang Tengger masih percaya akan adanya roh-roh halus dan arwah orang yang telah meninggal dunia mereka anggap masih tetap hidup. ROh-roh atau mahluk halus tersebut dipersonifikasi sebagai danyang yang menunggu desa. Danyang-danyang tersebut mereka hormati agar tidak marah. Tempat penghormatan terhadap para danyang adalah sanggar *pandhayangan* atau *punden*. Pohon-pohon besar atau tempat-tempat lain yang dianggap keramat bisa pula disebut sebagai *pundhen*.

Berkenaan dengan kepercayaannya, masyarakat Tengger pada umumnya dan penduduk Ngadisari pada khususnya wajib melakukan upacara-upacara yang diadakan pada bulan-bulan tertentu. Dalam satu tahun merkea mengenal 12 bulan, yaitu *kasa*, *Karo*, *Tiga*, *Kapat*, *Kalimo*, *Kanem*, *Kapitu*, *Kawolu*, *Kasongo*, *Kasepu-luh*, *Kadesta* dan *Kasada*. Sedangkan hari-hari pasaran yang mereka kenal adalah *Petakan (legi)*, *Abritan (Pahing)*, *Jene (Pon)*, *Cemeng-an (Wage)*, *Manca Warna (Kliwon)*. Hari-hari yang mereka kenal

dalam satu minggu adalah *Dite, Soma, Anggara, Respati, Sukro, dan Tumpuk*.

Berbagai upacara yang dilakukan adalah:

1. Upacara *Kasada*:

Upacara ini merupakan upacara korban dan diselenggarakan setahun sekali pada bulan Kasada dan dilakukan di gunung Bromo, tempat bersemayamnya *Dewa Bromo* yang menjadi pelindung orang Tengger. Upacara kasada ini berkaitan erat dengan asal-usul nama Tengger. Kata *Tengger* diambil dari nama *Loro Anteng* dan *Joko Seger* (seorang anak bangsawan dan seorang anak, begawan (*Resi Dadap Putih*) yang menjalin tali perkawinan. Perkawinan tersebut telah berlangsung lama tetapi belum menghasilkan keturunan seorang pun. Di dalam usahanya mendapatkan keturunan tersebut, mereka memohon kepada Dewa Bromo. Di hadapan Dewa Bromo pasangan suami istri itu bersumpah jika kelak diberi anak berjumlah 25 orang dan semuanya hidup maka anak yang paling kecil atau bungsu akan dikorbankan ke kawah Bromo sebagai tanda ucapan terima kasih. Akhirnya benar juga bahwa anak bungsu Loro Anteng dan Joko Seger yang diberi nama *Kusumah* itu dikorbankan ke kawah Gunung Bromo. Sejak saat itu setiap tanggal 14 bulan Kasada, saat bulan Purnama Sidi orang Tengger melakukan korban ke kawah Gunung Bromo berupa hasil bumi dan hewan tertentu.

2. Upacara *Karo*

Upacara karo merupakan upacara yang diselenggarakan setiap tahun pada bulan Karo dan merupakan upacara terbesar setelah upacara Kasada. Upacara ini bertujuan untuk menghormati arwah leluhur orang Tengger. Penyelenggaraan upacara karo berlangsung selama dua minggu dan dipusatkan di daerah pedesaan. Permainan *sodoran* diadakan sebagai pelengkap upacara karo, yaitu permainan yang bersifat seni dilakukan oleh 12 orang yang membentuk formasi saling berhadapan.

Inti dari upacara karo ini pada dasarnya adalah dikeluarkanya jimat *klonthongan ontokusuma*. Pertunjukan *ujungan* dilakukan sebagai penutup upacara karo. Ujungan adalah sebuah permainan perang-perangan satu lawan satu masing-masing membawa cambuk rotan. Dalam permainan tersebut masing-masing orang saling berusaha untuk mencambuk lawannya.

Upacara-upacara adat yang lain adalah:

1. *Unan-unan*; upacara ini dilakukan setiap 5 tahun sekali dipusatkan di pedesaan, bertujuan untuk menghormati leluhur dan dewa-dewa upacara.
2. *Barikan*: bertujuan untuk menghibur dan mendapatkan hari baik para jin setan dan menjauhkan diri dari segala penyakit.
3. *Pujan*: bertujuan untuk memuliakan asal-usul manusia dan diadakan setiap 4 tahun sekali.
4. *Tugil Kuncung*; upacara ini bersifat khusus bertujuan membudakan seorang anak yang berusia 7s/d 10 tahun.
5. *Nglukat* atau disebut juga entas-entas, bertujuan untuk mengentaskan (mengeluarkan) arwah dari tempat yang belum sempurna (siksaan) ke surga (tempat yang sempurna). Jadi upacara entas-entas ini ada hubungannya dengan kematian. Upacara ini merupakan rangkaian terakhir dari upacara kematian. Entas-entas biasanya dilakukan secara gotong-royong oleh beberapa keluarga untuk menghemat biaya.

Di samping adanya kepercayaan terhadap para roh, arwah orang yang sudah meninggal, tempat-tempat keramat dan para leluhur, masyarakat Ngadisari di daerah Tengger juga mengenal adanya agama. Agama yang mereka anut adalah *Budha Tengger (Hindhu)*. Menurut Surat Keputusan Parisada Hindhu Dharma Propinsi Jawa Timur tanggal 6 Maret 1973 No. 00/PHD. Jatim/Kept./III/73, agama yang dianut orang Tengger di Kabupaten Probolinggo adalah *Budha Mahayana*. Namun demikian, mereka tetap menyebut dirinya penganut *Hindhu Dharma*. Tuhan disebut dengan istilah "*Sang Hyang Agung*" atau "*Yang Maha Agung*". Syang Hyang Agung dipercaya sebagai pencipta alam semesta. Kitab agamanya disebut *Primbon'* yang ditulis di atas daun lontar dengan bahasa Jawa Kuno dan Sansekerta. Kitab ini harus dimiliki oleh *dhukun/pemangku* dan tidak boleh dimiliki oleh sembarang orang.

Di samping agama Hindhu, sebagian kecil lainnya ada yang memeluk agama Islam atau Katolik. Mereka yang beragama Hindhu berjumlah 1434 orang, Islam 8 orang dan Katolik 1 orang. Kehidupan beragama di desa Ngadisari berjalan baik, mereka pada umumnya tidak fanatik terhadap pemeluk agama lain.

Dalam kehidupan beragama, orang Tengger berpedoman pada "*Panca Croda*", isinya:

1. Percaya pada Sang Hyang Agung
2. Percaya pada *atma*/roh leluhur
3. Percaya pada hukum *karma*
4. Percaya pada *punarkawa (reinkarnasi)*
5. Percaya pada *mokswa*

Ibadah mereka dilakukan di *sanggar pamujian*, waktunya pagi menjelang matahari terbit, siang hari saat matahari berada di atas kepala dan senja hari saat terbenam. Pakaian yang dikenakan saat melakukan ibadah adalah pakaian adat.

Keamanan Lingkungan.

Masalah keamanan lingkungan pada masyarakat Tengger di desa Ngadisari, selain berupa indikator fisik, seperti rendahnya tingkat kriminalitas, juga dapat dijelaskan melalui pandangan hidup masyarakat setempat yang menjaga arti pentingnya kehidupan yang selaras, serasi, dan seimbang dengan lingkungannya.

Dalam pergaulan hidup sehari-hari tampak adanya sikap saling menghargai satu sama lain. Mereka percaya adanya hukum karma. Oleh karena itu satu sama lain senantiasa berbuat baik, tidak menyakiti, dan setiap ada masalah mereka berusaha menyelesaikan masalah tersebut dengan musyawarah, landasannya adalah *welas asih pepitu* (cinta kasih yang tujuh), yaitu:

1. Welas asih marang Bapa Kuasa (Tuhan)
2. Welas asih marang ibu pertiwi (negara dan tanah air)
3. welas asih marang bapa biyung (orang tua)
4. welas asih marang rasa jiwa (rasa jiwa)
5. welas asih marang sepadane urip (sesama hidup)
6. welas asih marang sato kewan (binatang)
7. welas asih marang tandur tetuwuh (tumbuh-tumbuhan).

Di samping ajaran-ajaran mengenai welas asih pepitu, masyarakat juga mengenal adanya beberapa pantangan untuk menjaga keserasian hubungan kemasyarakatan. Pantangan tersebut antara lain adalah tidak boleh menyakiti dan membunuh binatang kecuali binatang korban atau dimakan, tidak boleh berbuat jahat, tidak boleh mencuri, tidak boleh berdusta, tidak boleh minum-minuman yang memabukkan. Sebaliknya ada beberapa hal yang dianjurkan kepada masyarakat yaitu berpikiran benar, berkata benar, berbuat benar dan menjalankan kepercayaan yang benar.

Pantangan dan anjuran tersebut dicanangkan agar masyarakat bisa berlaku sesuai dengan peranan yang dimiliki dan status yang

dipunyai sehingga mereka bisa menjalankan kewajibannya dengan baik. Di samping pantangan dan anjuran tadi, masih pula dikenal adanya 20 wasiat yang harus diingat dan dikerjakan. Kedua puluh wasiat tersebut adalah :

1. Sebaiknya orang hidup itu mempunyai budi pekerti yang baik.
2. Hendaknya orang bisa mencegah makan yang mewah, tetapi sederhana saja.
3. Hendaknya orang bisa mencegah rasa kantuk sehingga waktu untuk tidur tidak berlebihan.
4. Hendaknya orang itu bersifat sabar, bisa mengendalikan diri.
5. Setiap orang diharapkan wajib dan melaksanakan ajaran Tuhan.
6. Agar setiap orang bersyukur pada Syang Hyang Agung.
7. Hendaknya orang mempunyai rasa kasih pada orang yang tidak mampu.
8. Hendaknya orang saling tolong menolong, lebih-lebih pada orang yang sedang tertimpa kesusahan.
9. Setiap orang diharapkan suka memberi makan pada mereka yang kelaparan.
11. Orang wajib memberi payung pada mereka yang kehujanan.
12. Orang wajib memberi tudung pada mereka yang kepanasan.
13. Orang wajib memberi minum pada mereka yang kehausan.
14. Orang hendaknya memberikan tongkat kepada mereka yang tergelincir.
15. Hendaknya orang itu menunjukkan jalan kepada orang lain yang sedang tersesat.
16. Diharapkan orang saling mengingatkan apabila ada di antara mereka yang lupa.
17. Setiap orang harus mau memaklumi perbuatan orang yang salah sehingga orang tersebut menjadi sadar dan lemah.
18. Hendaknya setiap orang bersikap ramah terhadap tamu.
19. Hendaknya orang saling memaafkan.
20. Sebaiknya orang tidak sok, merasa diri paling benar, paling pintar atau paling kaya. Semua itu adalah milik Tuhan, Sang Hyang Agung.

Bersasarkan ajaran welas asih pepitu, panca croda dan 20 wasiat terkandung unsur yang menekankan agar masyarakat Ngadisari senantiasa berbuat baik terhadap sesama manusia maupun terhadap makhluk hidup lainnya sesama ciptaan Tuhan. Semua pesan dalam ajaran-ajaran tersebut diharapkan tertanam dalam

diri setiap individu sebagai anggota masyarakat, diyakini kebenarannya dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari sebagai suatu adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat Tengger di desa Ngadisari.

Di samping adanya beberapa ajaran yang berlaku baik dalam kehidupan masyarakat terdapat pula jenis pengendalian sosial (social control). Pengendalian sosial di sini berfungsi sebagai pencegah timbulnya suatu perbuatan yang menyeleweng atau melanggar aturan-aturan yang berlaku. Wujud dari pada pengendalian sosial itu adalah adat istiadat itu sendiri.

Bertolak dari adat istiadat yang dipedomani oleh masyarakat Ngadisari, juga ketaatan mereka menjalankan/melaksanakan upacara-upacara berkenaan dengan adat istiadat tersebut menunjukkan betapa taqwanya mereka terhadap Syang Hyang Agung. Dari sekian banyaknya upacara yang mereka lakukan, dua di antaranya yang terbesar adalah Karo dan Kapitu.

Hal-hal yang telah disebutkan di atas menyebabkan terciptanya suatu kehidupan kemasyarakatan yang aman, tenteram dan damai sehingga warga masyarakat bisa hidup berdampingan satu dengan yang lainnya. Keamanan lingkungan tersebut didukung pula oleh adanya rasa kebersamaan yang tinggi di antara penduduk di Ngadisari. Salah satu bentuk kebersamaan tersebut adalah tidak adanya rasa penonjolan diri dalam kehidupan mereka, mereka saling hormat menghormati, harga menghargai di antara pemeluk agama yang berbeda dan mereka pun melaksanakan upacara yang sama yang berkenaan dengan adat walaupun berbeda agama.

Akhirnya dapat dikatakan di sini bahwa kehidupan kemasyarakatan di daerah penelitian ini sangat baik, penduduk hidup dengan damai dan keamanan lingkungan terjamin dengan baik. Hal itu disebabkan oleh kuat dan taatnya penduduk menjunjung tinggi adat istiadat dan melaksanakan segala macam pembinaan baik yang bersifat formal yang dilakukan oleh pemerintah maupun yang bersifat informal yang dilakukan oleh dhukun, tertulis dalam panca croda, welas asih pepitu dan 20 wasiat yang sangat dijunjung tinggi oleh segenap warga masyarakat.

BAB IV

DUKUNGAN—DUKUNGAN BUDAYA TERHADAP PERKEMBANGAN EKONOMI

Studi Kasus Pariwisata di Desa Ngadisari,
Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo,
Propinsi Jawa Timur)

4.1 Dukungan Budaya di Bidang Keamanan

Pengertian aman di sini, tidak hanya sekedar mencakup situasinya, tetapi juga kondisi dilingkungan tempat objek wisata; seperti rasa aman dari tindakan kriminal, rasa aman dari sikap masyarakat yang kurang bersahabat atau rasa aman dari sarana dan prasarana yang terpelihara dan berfungsi dengan baik. Agar wisatawan yang berkunjung dapat merasakan suatu kenyamanan, maka suasana aman harus diciptakan.

Pos keamanan yang terdapat di kawasan Gunung Bromo ada dua buah, yaitu 1 di Desa Ngadisari tepatnya di dekat (terminal Ngadisari (lihat Gambar 20 halaman 97) dan satu lagi di pos penjagaan perlindungan hutan dan pelestarian alam (PHRA) di Cemaro Lawang (lihat Gambar 23 halaman 98).

Sistem keamanan lingkungan di Desa Ngadisari dilakukan secara bergilir mengikuti waktu orang Jawa. Setiap regu keamanan masing-masing berjumlah 15 orang dengan pergantian waktu jaga setiap jam 17.00 di pos Ngadisari. Apabila terdapat bahaya, petugas jaga harus memukul kentongan (lihat Gambar 24 halaman 99) yang terdapat di halaman kantor Desa Ngadisari.

Makanan dan Minuman

Salah satu kelengkapan fasilitas pariwisata adalah ketersediaan makanan dan minuman yang cukup aman untuk dikonsumsi. Walaupun tidak harus steril atau bebas kuman tapi paling tidak konsumen terlindung dari kuman penyakit apalagi dari jenis yang berbahaya. Hal ini banyak bergantung pada keberadaan restoran atau rumah makan di daerah objek wisata. Dalam upaya pengembangan pariwisata, komponen ini merupakan salah satu unsur utama dalam pengembangan pariwisata di suatu daerah.

Berdagang makanan dan minuman, membuka restoran atau rumah makan secara kecil-kecilan merupakan salah satu usaha yang cukup menguntungkan di Desa Ngadisari ini. Tetapi, meskipun usaha ini menguntungkan, hanya sebagian kecil saja penduduk asli desa ini yang mengusahakannya. Pemilik restoran/rumah makan atau warung makan kebanyakan berasal dari luar desa ini. Bahkan ada pemilik rumah makan atau warung makan yang bukan orang Tengger asli, seperti orang asal Probolinggo, Lawang atau Malang dan lain-lain. Paling sedikit ada tiga rumah makan/restoran yang lumayan komplit di desa ini. Ketiganya berada di Jl. Raya Bromo, yang berseberangan letaknya dengan terminal bis Ngadisari. Rumah makan "Kesada", "Bromo", dan "Kusuma", pemiliknya memang orang Tengger tapi bukan penduduk asli Desa Ngadisari ini (lihat Gambar 25 halaman 100). Dalam banyak hal keadaan restoran tersebut memang tidak bisa disamakan dengan restoran yang ada di kota besar seperti Surabaya atau Probolinggo. Karena dikelola tanpa keahlian khusus, maka makanan yang dijualpun sangat terbatas macamnya. Jadi menu makanan yang ditawarkan sangat sedikit. Walaupun begitu, wisatawan masih bisa memesan nasi rames dengan lauk pauk semacam rendang daging sapi dan nasi goreng dengan telur matasapi atau dadar. Jadi wisatawan yang datang ke sini tidak perlu takut mati kelaparan; cuma mungkin harganya relatif mahal. Sebagai salah satu prasarana untuk menunjang pembangunan pariwisata di daerah ini, maka keberadaan rumah makan tersebut sudah cukup memadai daripada tidak ada. Selain makanan seperti tersebut di atas, rumah makanan inipun menjual berbagai macam minuman, yang antara lain fanta, coca cola, sprite, pepsi cola, air mineral/aqua, teh botol dan lain-lain. Selain dikemas dalam botol ada pula yang dikemas dalam kaleng. Di salah satu restoran/rumah makan "Semeru" di Desa Wonotoro dan yang berdekatan dengan terminal Ngadisari, ada juga dijual mi-

numan keras seperti bir (anker, bintang), bir pilsener San Miguel, bir hitam cap kucing, whisky (mansion house), anggur malaga, anggur ketan hitam cap orang tua atau ortu dan lain-lain. Dari berbagai sumber diinformasikan bahwa sering juga wisatawan asing yang makan minum di restoran-restoran tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa wisatawan, baik lokal maupun asing tak perlu khawatir untuk memperoleh makanan yang cukup dan aman untuk disantap di lokasi wisata ini. Hanya, mungkin persoalannya bagi wisatawan lokal (wisnu) harganya relatif mahal (tingkat harga hampir sama dengan di kota metropolitan).

Selain pedagang makanan seperti disebutkan di atas ada pula pedagang makanan dengan cara menjajakannya berkeliling desa. Pedagang makanan pikulan ini adalah penjual mi bakso. Konsumen mi bakso ini terutama adalah penduduk desa dan wisatawan lokal. Bagi remaja seusia SMTP/SMTA yang sedang mengadakan kegiatan perkemahan di obyek wisata Gunung Bromo, makanan cukup memenuhi syarat. Pada masa libur sekolah cukup banyak anak remaja yang mengadakan kegiatan perkemahan di sini, yaitu di kawasan obyek wisata Gunung Bromo. Pihak PHPA menyediakan lahan khusus untuk wisatawan berada tak jauh dari taman parkir atau berada di belakang Hotel Bromo Permai. Sebagian ada juga yang berkemah di hutan kecil di pinggir laut pasir. Pekemah di lokasi ini harus tahan terhadap terpaan angin dingin, terutama di malam hari. Di lokasi kamping tersebut, juga ada atau dibangun tempat-tempat berak atau kakus yang sangat sederhana sifatnya. Lobang galian di tanah dengan dinding dari lembaran seng sebagai pelindung. Lama berkemah biasanya antara satu sampai dua hari. Kebanyakan mereka datang dari Surabaya, Probolinggo dan kota-kota di pesisir Jawa Timur sendiri. Pada salah satu kios di lingkungan terminal ada juga pedagang mi bakso. Tempatnya cukup bersih dan ditata dengan baik. Selain minuman ringan, ada juga minuman keras (whisky manson) yang dijual di kios bakso ini. Kios lainnya adalah souvenir shop, warung makan/restoran mungil, informasi pariwisata, pos hansip dan disalah satu sudut terdapat kakus umum. Pemilik kios mi bakso tersebut di atas adalah karyawan Dinas Pariwisata Jawa Timur, yang daerah asalnya adalah Probolinggo. Tugasnya adalah menjaga kebersihan lingkungan terminal, termasuk kakus di terminal tersebut. Setiap pagi petugas kebersihan tadi harus menyapu terminal yang lumayan luasnya, dan mengumpulkan sampah pada tong-tong sampah yang tersedia di terminal ini. Demikian juga soal kebersihan kakus/WC untuk

wanita dan pria (lihat Gambar 5 halaman 88), dia pula yang bertanggung jawab. Kebetulan kios mi baksonya persis bersebelahan dengan kakus yang ada di pojok terminal. Dalam hal kebersihan WC terminal, memang masih agak rawan, seringkali menyebarkan aroma yang tak sedap, padahal setiap orang yang menggunakannya dipungut bayaran seratus rupiah. Pernah dalam suatu pengamatan waktu siang hari, suatu keluarga wisatawan lokal hendak ke kakus khusus wanita. Tapi kemudian ternyata niat tersebut di urungkan, dan terdengar dialog: "Ih, ada taiknya! Enggak jadi ah". Hal ini mungkin bisa dimaklumi karena adanya keterbatasan air bersih. Walaupun di desa ini telah ada air leding dengan sistem aliran pipa besi (berukuran 0,5 inci) tapi karena keterbatasan debitnya (5 liter/kapita) penggunaannya menjadi terbatas. Siang hari air leding tidak mengalir alias dimatikan dari sentralnya. Di desa ini ada aturan dalam penggunaan air leding. Selain di terminal tersebut di atas, kios-kios pedagang semacam ini terdapat juga di Cemoro Lawang, tepatnya adalah di lingkungan tempat parkir atau taman parkir. (Cemoro Lawang, yang jaraknya sekitar 2,5 km dari Desa Ngadisari merupakan "pintu gerbang" ke obyek wisata Gunung Bromo yang sebagian wilayahnya masih termasuk Desa Ngadisari dan sebagian lainnya termasuk Taman Nasional Bromo Tengger Semeru yang pengawasannya dan pengelolaannya berada di bawah Perlindungan Hutan dan Pelestarian Alam (PHPA), Resort Tengger. Pada salah satu sisi tempat parkir tadi berderet paling sedikit lima kios pedagang. Dua di antaranya adalah pedagang makanan dan minuman. Seorang adalah pedagang mi pangsit dan bakso; dan yang seorang lagi adalah pedagang makanan kecil dan kopi, juga di sini bisa dipesan mi bungkus (super mi/indomi). Kios lainnya adalah: souvenir shop (ada dua, yaitu "Joko Seger" dan "Bromo Souvenir Shop"; yang terakhir ini juga menyewakan kamera dan menjual film). Sedang kios satunya lagi adalah menjual perlengkapan dan makanan kuda. Sebagian pemilik kuda tunggang, angkutan wisatawan membeli perlengkapan dan makanan kudanya di sini, terutama dedak halus obat-obatan dan sebagainya. Seperti telah disebutkan di atas bahwa usaha perdagangan cukup menguntungkan di desa ini, terutama restoran atau rumah makan dan warung makan sederhana (tapi tentunya dengan persyaratan kebersihan yang lebih baik dan tidak asal-asalan). Tapi walaupun begitu, hanya sedikit (untuk tidak mengatakan "tak ada") penduduk Desa Ngadisari yang menekuni bidang ini. Memang ada

beberapa orang Tengger asli yang berdagang makanan, tapi mereka bukan asli Ngadisari. Seperti umpamanya, pemilik warung kopi di tempat parkir Cemoro Lawang, adalah orang Tengger asli, tapi asal Sukapura. Pengelolanya kebetulan adalah isteri salah seorang karyawan Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Pelestarian Alam, Resort Tengger Laut Pasir. Tugasnya sebagai karyawan adalah memelihara kebersihan lingkungan tempat parkir di atas. Terutama membersihkan pelataran parkir dari onggokan kotoran kuda. Walaupun tempat menambatkan kuda (pangkalan kuda tunggang) ada dibuat secara tersendiri, yaitu di salah satu sisi pelataran parkir (walaupun bukan satu-satunya), acapkali pemiliknya membawanya ke sini sambil menawarkannya jasa baiknya pada wisatawan yang akan mendaki ke kawah Gunung Bromo. Demikian pula pemilik kios makanan kuda, adalah orang Tengger asli tapi bukan orang Ngadisari. Kebanyakan pedagang, termasuk pedagang makanan bukan orang Tengger dan beraasal dari luar. Seperti dari Probolinggo, Lawang, Malang dan lain-lain. Pedagang mi bakso pikulan/pedagang keliling misalnya, boleh dikatakan seluruhnya berasal dari daerah Lawang di Kabupaten Malang. Mereka datang ke daerah ini untuk mengadu nasib. Tinggal secara berkelompok dengan cara mengontrak rumah penduduk asli desa ini, yaitu di salah satu rumah di pinggir Jl. Raya Bromo. Adapun sewa kontraknya adalah 450 ribu rupiah selama setahun. Seperti halnya pemilik kios mi bakso di terminal bus di atas yang berasal dari Probolinggo, maka salah satu pemilik souvenir shop di tempat itu juga berasal dari luar, yaitu dari Bali (suku bangsa Bali). Souvenir shop lainnya yang ada di tempat ini, dikelola oleh Koperasi Siswa dan Pramuka; yang disingkat KOPSISKA. Walaupun begitu tidak semua jenis usaha dagang diambil alih oleh "orang luar". Dari pengamatan dapat disimpulkan bahwa penduduk asli Desa Ngadisari kurang berminat terhadap usaha rumah makan atau restoran. Mereka tampaknya atau cenderung untuk mengusahakan perdagangan barang kelontong atau semacam toko dalam ukuran kecil. Toko kecil semacam ini cukup banyak terdapat di sini terutama di sepanjang Jl. Raya Bromo. Toko semacam ini biasanya menyatu dengan rumah tinggal. Yang digunakan untuk toko adalah ruangan di bagian depan rumah. Dan yang mengoperasikannya/mengelolanya biasanya adalah orang perempuan atau ibu rumah tangga. Cuma sayangnya toko semacam ini sangat jarang pembelinya.

Jalan

Kawasan wisata Gunung Bromo dapat dicapai melalui paling sedikit empat rute atau empat jalur perjalanan. Keempat rute inilah yang paling sering ditawarkan oleh biro perjalanan umum di Surabaya kepada wisatawan nusantara dan asing. Rute yang pertama berangkat dari Surabaya, kemudian melalui Pasuruan (kabupaten), Puspo dan Tosari. Jarak perjalanan lebih kurang 140 km. Tosari adalah sebuah desa pegunungan yang menarik untuk dikunjungi. Tingginya dari permukaan laut sekitar 1777 meter. Hawanya dingin sekali dengan pemandangan alam yang sangat mempesonakan. Dari Desa Tosari ini ke kawasan puncak atau kawah Gunung Bromo dan laut pasir, wisatawan dapat menggunakan kendaraan umum/mobil sewaan atau berjalan kaki. Rute yang kedua juga dari Surabaya, kemudian melalui Probolinggo (kabupaten), terus ke Sukapura (kecamatan) dan berakhir di Desa Ngadisari atau terus ke Cemoro Lawang, pintu gerbang ke obyek wisata Gunung Bromo. Jarak perjalanan lebih kurang 141 km. Yang ketiga adalah juga dari Surabaya, kemudian melalui Tongas, terus ke Sukapura dan kemudian berakhir di Desa Ngadisari atau langsung ke Cemoro Lawang. Jarak perjalanan juga sekitar 140 km. Sedang rute yang keempat adalah melalui Purwadadi, dan terus ke Nongkojajar.

Saat ini jalan-jalan menuju kawasan gunung Bromo sebagian besar sudah diaspal dan sebagian lagi sedang dikerjakan. Sedangkan jalan-jalan yang terletak di tepi jurang yang curam, untuk pengamanannya dibuat pagar-pagar yang cukup kuat. Kondisi seperti itu juga sangat diperlukan untuk memberikan rasa aman bagi wisatawan yang akan berwisata ke kawasan gunung Bromo. Selain itu keadaan jalan dapat dikatakan cukup bersih, seperti terlihat di sepanjang jalan terdapat tempat-tempat sampah (lihat Gb. 8 hal 90). Tempat-tempat sampah tersebut ada yang berbentuk bulat dengan dan mempunyai tutup, ada yang berwarna kuning bertuliskan Darmo Grande, dan ada pula tempat sampah yang berbentuk empat persegi dengan tulisan BBD (Bank Bumi Daya). Jalan-jalan itu juga terlihat indah dengan adanya tanaman cemara yang ditata secara teratur ditepi-tepi jalan tersebut.

Desa Ngadisari, adalah sebuah desa orang Tengger asli yang berada 2000 meter di atas permukaan laut dan hawanya sangat dingin. Temperatur malam hari pada bulan Juni–September antara 2°C – 5°C dan pada bulan Mei–Oktober antara 10°C –

15⁰C. Pada awalnya di Desa Ngadisari hanya ada satu lajur jalan utama, yang di sini dikenal sebagai Jl. Raya Bromo. Jalan utama ini pada dasarnya adalah kelanjutan atau perpanjangan jalan kabupaten Probolinggo—Sukapura dan yang berakhir di terminal Ngadisari. Kemudian beberapa tahun terakhir ini dibangun jalan baru yang merupakan cabang jalan utama tadi. Jalan baru ini sedikit melingkar dan yang kemudian bermuara di sekitar Cemoro Lawang atau bersatu kembali dengan Jl. Raya Bromo tersebut. Percabangan atau persimpangan berada lebih kurang 700 meter dari terminal. Pembangunan jalan baru ini berkaitan erat dengan rencana pemindahan terminal lama yang ada di Desa Ngadisari ke terminal baru yang dibangun ditepi jalan Raya Bromo baru (lihat Gb. 30. hal. 102). (Sampai saat ini jalan baru yang dimaksud belum ada namanya; dan oleh penduduk setempat jalan ini disebut jalan raya bromo saja, sama seperti nama jalan yang lama. Untuk memudahkan pengertian, maka dalam laporan ini selanjutnya jalan baru tadi disebut sebagai Jl. Raya Bromo Baru. Jika dibandingkan dengan jalan Bromo lama, jalan baru tersebut keadaannya jauh lebih baik. Dalam arti telah diaspal (walaupun bukan aspal beton) dan ukurannya lebih lebar (lihat Gb. 30. hal. 102) (lebih kurang 6 meter).

Seperti disebutkan di atas, bahwa jalan yang asli di Desa Ngadisari hanya ada satu, yakni jalan Raya Bromo. Jalan-jalan lainnya adalah berupa gang/jalan kecil yang tak diperkeras (jalan tanah) (lihat Gb. 31. hal 103). Seluruhnya ada 14 gang, yaitu Gang I sampai Gang XIV. Jalan raya bromo lama ini berawal tak jauh dari terminal bus Ngadisari, dan yang ditandai dengan semacam gerbang atau gapura (lihat Gb. 33. hal 105) dan berakhir di terminal Cemoro Lawang yang sekaligus merupakan pintu gerbang ke obyek wisata Gunung Bromo. Jalan Raya Bromo lama yang menghubungkan Ngadisari (terminal) dan Cemoro Lawang yang jaraknya lebih kurang 2,5 km tersebut keadaannya jauh lebih buruk dari jalan bromo baru. Jalan raya lama ini hanya diperkeras dengan batu kali dan tampaknya tidak menggunakan aspal (istilah setempat disebut : jalan madam) (lihat Gb. 35. hal. 106). Batu-batu yang menonjol menantang jelas terlihat. Jadi sangat berbeda dengan jalan raya yang baru. Jalan raya bromo lama ini, lebarnya hanya lima meter, dengan badan jalan ada selebar tiga meter. Selebihnya adalah baru jalan selebar satu meter di kiri kanannya. Seperti layaknya jalan-jalan di pegunungan, maka di beberapa kelokan di jalan raya bromo lama ini berbatasan lang-

sung dengan bibir jurang. Di tempat-tempat yang rawan semacam ini atau bibir jurang, dibuat tembok pengaman. Dahulu dibuat semacam pembatas, yang berupa pagar dari besi. Sekarang telah diganti dan dibuat tembok pengaman. Tembok pengaman dibangun dari susunan batu kali dan di semen, tingginya 50 cm dan tebalnya 30 cm. Pada waktu penelitian ini dilakukan, tembok pengaman tersebut sedang dalam penyelesaian. (lihat Gb. 35. hal. 106). Dikerjakan oleh PT. Adhi Karya "Hati-hati sepanjang 3 Km banyak tumpukan material". Walaupun hanya diperkeras, tapi jalan ini cukup kuat dan aman untuk dilalui kendaraan bermotor roda empat. Bahkan truk-truk angkutan sayur milik juragan atau tengkulak setempat, yang berkapasitas 4–5 ton sering pula melaluinya. Bahkan bongkar muat sayur, langsung dilakukan di jalan raya ini. Akan tetapi karena badan jalan lebarnya hanya tiga meter, maka mobil jika terjadi papasan dua mobil, terpaksa salah satu harus mengalah minggir dulu dan berhenti menggunakan sebagian bahu jalan, agar mobil lainnya bisa lewat. Kalau tidak demikian, kedua kendaraan yang berpapasan tadi tidak mungkin bisa lewat. Untunglah para supir cukup maklum akan hal tersebut, sehingga tidak pernah terjadi konflik di antara mereka.

Air

Air sangat penting bagi kehidupan. Tanpa air tiada kehidupan di bumi ini. Dalam rangka kehidupan manusia, air yang dimaksud adalah air yang memenuhi syarat kesehatan untuk dikonsumsi; baik untuk air minum, mandi atau cuci dan sebagainya. Jadi yang dimaksud di sini adalah air bersih, yaitu air yang dari aspek kesehatan cukup aman untuk dikonsumsi oleh setiap orang. Dalam menunjang kegiatan pariwisata, tersedianya air bersih (lihat Gb. 36. hal 106) merupakan salah satu prasarana umum yang vital demi keberhasilan program pariwisata di daerah ini.

Dahulu, beberapa tahun yang lampau, kebutuhan "air bersih" masyarakat Desa Ngadisari dipenuhi dan diperoleh dari suatu sumber air yang ada di daerah Sukapura. Jadi untuk memperolehnya, penduduk Ngadisari harus turun ke "bawah" ke arah ibu kota kecamatan tersebut di atas. Biasanya penduduk mengambilnya dengan menggunakan wadah yang berupa jaringan plastik (lihat Gb. 37. hal 107) dan mengangkutnya dengan mobil yang disewa secara gotongroyong. Hal ini sampai sekarang masih dilakukan

oleh karyawan atau buruh PT. Adhi Karya yang sedang membangun tembok pengaman di sepanjang Jl. Raya Bromo. Mereka menggunakan wadah dari drum-drum dan mengangkutnya dengan pick up colt. Tapi sejak dibangunnya sistem aliran air bersih dengan menggunakan jaringan pipa besi (diameter 0,5 inci), maka kebutuhan air masyarakat Desa Ngadisari untuk sebagian telah teratasi. Sarana air bersih ini pada mulanya merupakan bagian dari proyek fisik Dinas Pariwisata Jawa Timur di pengelolaannya diserahkan kepada LKMD Ngadisari. Dalam hal ini LKMD setempat yang memungut iuran pemakaian air bersih dari penduduk setiap bulannya. Adapun sumber airnya berada di dua tempat diperbukitan, agak jauh di "atas" Desa Ngadisari. Air dari kedua tempat ini dialirkan ke rumah-rumah penduduk dengan menggunakan sistem pipa dari besi. Adapun kapasitasnya adalah 5 liter perkapita. Tapi sayangnya sebelum seluruh rumahtangga bisa menikmatinya. Untuk membangunnya dan sampai ke rumah-rumah memang diperlukan biaya yang cukup besar. Karena pipa utama ada disepanjang jalan raya bromo, maka hanya kelompok rumah yang berada di pinggir jalan raya ini saja yang memperoleh air bersih secara langsung. Artinya, air bersih dialirkan langsung melalui pipa ke rumah-rumah. Rumah penduduk yang memperoleh air bersih secara langsung selama ini biasanya memiliki kamar mandi dengan bak penampungan dari semen. Kadang-kadang kamar mandi menyatu dengan WC. Karena untuk membangun sistem pipa air bersih relatif mahal, maka hanya kelompok rumah dekat jalan raya bromo saja yang mampu membangunnya. Kelompok rumah yang agak jauh dari jalan raya atau agak ke "dalam", artinya berada jauh dari pipa utama yang berada di sepanjang jalan raya ini, untuk membangunnya memerlukan biaya yang cukup besar. Karena pipa yang diperlukan juga lebih banyak atau lebih panjang. Jadi tak mengherankan jika hanya penduduk yang relatif kaya dan agak berada saja yang mampu berlangganan air bersih. Walaupun begitu bagi penduduk yang kurang mampu dan rumahnya jauh dari rentangan pipa utama di jalan bromo, dibuatkan juga *hydrant* umum (lihat Gb. 38 hal. 107), yang oleh penduduk setempat disebut *pet. Hidrant* umum ini juga dibangun oleh Dinas Pariwisata Jawa Timur (89/90), dan seluruhnya ada di empat tempat. Dari keempat per inilah penduduk yang kurang mampu mengambil air bersihnya. Mereka menampungnya ke dalam jerigen-jerigen plastik (kapasitas 30 liter), dan mengangkutnya dengan cara memikulnya. Karena kapasitas airnya memang masih

sangat terbatas, maka penduduk yang menggunakan hydrant umum tersebut harus sabar menunggu dan bergiliran atau antri. Tampaknya pet atau hydrant tersebut hanya khusus untuk tempat mengambil air bersih. Dalam pengamatan belum pernah terlihat ada penduduk yang menggunakannya sebagai tempat mandi. Walaupun begitu pernah terlihat ada penduduk yang menggunakannya untuk mencuci mobil (Jeep Toyota), yaitu dengan cara menghubungkannya dengan slang dari plastik. Peristiwa ini terjadi di pet yang tak jauh atau berseberangan dengan Gang XIV, di pagi hari sekitar pukul sembilan.

Debit air yang kecil menyebabkan setiap orang hanya mendapat jatah lima liter dalam sehari. Kekurangan air ini juga menyebabkan masyarakat desa Ngadisari hanya dapat mandi sekali dalam sehari, sekitar pukul 16.00 atau pukul 17.00 sore telah pulang dari ladang. Begitu pula dalam hal mencuci pakaian yang hanya dapat dilakukan dua atau tiga kali dalam sehari.

Bagi warga masyarakat yang tidak mampu berlangganan air bersih sampai ke rumah disediakan air dari kran-kran umum yang diatur secara tertib oleh tiga petugas yang diatur secara bergiliran. Kran-kran umum yang terletak di pinggir jalan itu aman dari gangguan yang tidak diinginkan, seperti binatang atau tangan manusia yang jahil.

Listrik

Prasarana umum yang vital dalam menunjang kegiatan pariwisata di daerah ini adalah sistem penerangan listrik. Seperti halnya air bersih, maka aliran listrikpun belum begitu lama masuk ke desa ini. Penduduk baru dapat menikmati listrik sekitar tahun 1988. Jadi baru sekitar lima tahunan. Aliran listrik di sini berasal dari generator set, yang berdaya 10 KVA. Seperti air bersih, sarana listrik ini juga berasal dari realisasi proyek fisik Dinas Pariwisata Jatim, tahun anggaran 1987/1988. Selain generator (ada 2 perangkat), juga dibangun sistem jaringan kabelnya, yang berupa kabel listrik angkasa dan dalam tanah. Sekarang hampir semua rumah tangga bisa menikmatinya, karena sebagian besar dari penduduknya berlangganan. Karena dayanya juga kecil, maka konsumsi listrik penduduk juga relatif kecil. Meskipun demikian, di malam hari desa ini masih cukup terang. Walaupun tidak terang benderang seperti di kota besar umpamnya, karena kebanyakan penduduk menggunakan bohlam/lampu pijar yang berdaya kecil, 15–25

watt orang masih cukup aman berada di luar rumah pada malam hari. Bahkan bagi wisatawanpun, baik wisnu maupun wisman, tak perlu kekhawatiran untuk berjalan atau bersantai di malam hari. Selain itu pada beberapa tiang listrik (lihat Gb. 39 hal. 108), yang terdapat di Jl. Raya Bromo lama ada terdapat penerangannya (mungkin menggunakan bohlam 15 watt). Jadi jalan raya ini cukup aman untuk dilalui pejalan kaki pada waktu malam hari. Itulah sebabnya lumayan banyak wisatawan yang lalu lalang malam hari di desa ini. Hal ini tampak sangat menyolok pada masa liburan sekolah atau pada hari besar resmi/tanggal merah. Saat-saat semacam ini, wisnu kebanyakan wisatawan remaja dan wisman berbaur menjadi satu, lalu lalang di jalan Raya Bromo. Kebanyakan dari mereka ini adalah untuk mencari makanan di warung-warung yang ada di jalan raya bromo tersebut.

Sampai saat ini listrik cukup memadai untuk pemakaian rumah tangga, maupun kepentingan umum, seperti penerangan lampu di jalan dan televisi umum (lihat Gb. 20 hal. 97) yang terletak di pos keamanan desa Ngadisari. Penerangan lampu di jalan ini sangat membantu para pengemudi yang mengantar wisatawan yang akan ke lautan pasir Gunung Bromo yang biasanya berangkat dari tempat penginapan pukul 02.00 atau 03.00 dini hari agar tidak terlambat menyaksikan matahari terbit.

Rambu dan Sarana Parkir

Rambu-rambu jalan hanya terlihat di sekitar terminal Ngadisari (lihat Gb. 20. hal 97). Rambu-rambu di sepanjang jalan Raya Bromo tidak terlihat. Mungkin pemerintah setempat belum merasa perlu akan arti pentingnya rambu-rambu lalu lintas. Itulah sebabnya para juragan atau tengkulak sayur setempat melakukan bongkar-muat sayur-mayur petani Ngadisari—langsung di depan rumahnya yang berada di pinggir jalan Bromo ini (lihat Gb. 40. hal. 108). Truk maupun pick up yang langsung melakukan bongkar muat sayur di jalan raya ini (lihat Gb. 9. hal 91) biasanya memarkir kendaraannya sedemikian rupa sehingga tidak menghalangi atau mengganggu kendaraan yang hilir mudik di jalan tersebut.

Tempat parkir yang agak khusus ada di terminal bus Ngadisari (lihat Gb. 14. hal. 94) dan di taman parkir di Cemoro Lawang. Terminal bus ini bukan hanya digunakan oleh angkutan umum seperti bus atau taksi, tapi juga mobil-mobil pribadi wi-

satawan. Seperti prasarana umum lainnya di daerah ini (kawasan wisata Gunung Bromo), demikian pula taman parkir yang ada di Cemoro Lawang, adalah dibangun sebagai realisasi proyek fisik Dinas Pariwisata Jatim. Selain taman parkir tersebut, juga ada dibangun ruang tunggu, mushola, pos penjagaan dan MCK (tahun anggaran 1991/1992–1992/1993). Kendaraan yang menggunakan kedua tempat parkir ini diatur sedemikian rupa, sehingga kelihatan tertib dan rapi. Terutama angkutan pariwisata yang didominasi oleh Jeep Toyota milik penduduk setempat. Sambil menunggu penumpang, para supir angkutan jeep memarkir kendaraannya secara tertib di sini. Ada peraturan yang diterapkan di tempat ini, bahwa dalam mencari penumpang—yang biasanya adalah rombongan wisatawan—mereka harus tertib yaitu secara bergiliran. Pergiliran diterapkan untuk menghindarkan saling berebut penumpang di antara para supir tersebut atau persaingan tidak sehat di antara mereka itu. Selain untuk menghindarkan kesan semraut, juga agar terdapat pemerataan di antara mereka. Jadi supir-supir angkutan pariwisata tidak diperbolehkan mencari dan menarik penumpang seenaknya sendiri. Mereka harus bersabar sampai gilirannya tiba.

Terminal

Facilitas umum lainnya yang juga tersedia di sini adalah terminal bus yang terdapat di Desa Ngadisari. Dibangun oleh Dinas Pariwisata Jawa Timur, dan kemudian pengelolaannya (penarikan retribusi) diserahkan kepada Pemda Probolinggo. Secara fisik keadannya cukup baik, pelatarannya diaspal rata dan diberi pagar dari tembok. (lihat Gb. 14. hal 94) Semua angkutan umum yang berupa *bus* dan "*taksi*", yang datang dari arah Probolinggo atau Tongas terkonsentrasi dan berakhir di terminal ini. Penumpang-wisatawan dan penduduk setempat yang akan ke "luar" dari desa ini harus mencari angkutannya di sini. Antara pukul 02.00–03.00, terminal ini menjadi lebih ramai dari biasanya. Banyak wisatawan yang berkumpul di tempat ini untuk mencari angkutan (Jeep Toyota) ke Cemoro Lawang; selanjutnya antara pukul 03.00–04.00 naik kuda atau berjalan kaki ke laut pasir atau Gunung Bromo untuk menyaksikan terbitnya matahari yang sangat menakjubkan itu. Selain angkutan pariwisata seperti yang disebutkan di atas, jenis angkutan lainnya adalah *bus* dan "*taksi*". Adapun yang dimaksud dengan "*taksi*" (penduduk setempat menyebutnya demikian) di sini adalah ang-

kutan umum biasa yang berupa mobil Daihatsu/Elf atau Isuzu, yang berkapasitas penumpang lebih kurang 15 orang. Sedang yang dimaksud dengan bus, adalah kendaraan bus yang berukuran tiga perempat, yang berkapasitas penumpang lebih kurang 35 orang. Menurut rencana, tak lama lagi terminal Ngadisari ini akan dipindahkan ke terminal baru yang berada di pinggir jalan raya Bromo baru. Jaraknya dari terminal lama di Ngadisari ada lebih kurang 2 km ke arah barat.

Angkutan

Paling sedikit ada empat macam angkutan umum di daerah ini. Keempat macam angkutan tersebut adalah *bus*, "*taksi*", *Jeep Suzuki Katana* dan *Jeep Toyota*. Angkutan Jeep dimaksudkan sebagai angkutan khusus pariwisata. Ada beda antara angkutan jeep suzuki katana dengan toyota. Suzuki Katana Khusus beroperasi dan mengangkut wisatawan dari terminal bus di kota Probolinggo ke obyek-obyek wisata di kawasan Gunung Bromo. Tapi biasanya sampai ke Cemoro Lawang. Adapun tarif secara borongan untuk sekali angkut adalah 15 ribu rupiah. Tapi tarif tersebut belum harga mati; karena jika penumpang agak sepi dan hari sudah agak sore tarif tersebut masih bisa ditawarkan. Selain mencari penumpang borongan, angkutan ini juga mencari penumpang perorangan atau ketengan, dengan ongkos 2.500 rupiah per orang dan diantar sampai di tempat di kawasan Bromo. Seperti disebutkan di atas bahwa angkutan jeep ini adalah khusus angkutan pariwisata, sasaran utamanya adalah wisman. Tapi banyak juga wisatawan lokal yang menggunakannya sebagai angkutan ke obyek wisata di kawasan Gunung Bromo. Angkutan pariwisata lainnya adalah jeep toyota. Ada sekitar 40—45 jeep toyota yang aktif beroperasi dan mangkal di terminal ini. Berbeda dengan yang pertama di atas, angkutan toyota ini hanya beroperasi di sekitar Desa Ngadisari saja. Angkutan ini khusus mengangkut wisatawan dari terminal bus Ngadisari ke Cemoro Lawang, baik disiang hari maupun dini hari. Selain mencari penumpang perorangan, angkutan ini juga bisa disewa secara borongan. Adapun tarif secara borongan adalah 5000 rupiah, pergi-pulang. Tapi jika perorangan tarifnya adalah 1000 rupiah untuk sekali jalan. Jadi kalau pergi-pulang menjadi 2000 rupiah. Sedang kedua macam angkutan lainnya, yaitu bus dan taksi; merupakan angkutan rakyat atau penduduk setempat. Ada tiga bus yang beroperasi di sini, yang secara teratur menghubungkan Ngadisari dan Probolinggo kota. Sedang angkutan

taksi jumlahnya lebih banyak, yaitu ada sekitar 40 an. Seperti disebutkan tadi bahwa kedua angkutan terakhir ini merupakan angkutan rakyat pedesaan, yang acapkali penuh dan sarat dengan penumpang. Selain penuh sesak, angkutan rakyat semacam ini dijejali pula dengan berbagai macam barang dan keranjang para pedagang. Karena dimuati melebihi kapasitas normalnya, maka manusia dan barang menyatu utuh dalam satu kendaraan taksi semacam ini. Walaupun bukan khusus angkutan wisatawan, tapi karena tarifnya relatif lebih murah, maka banyak juga wisatawan yang menggunakannya. Terutama wisatawan remaja yang ingin berkemah; tapi sekali-sekali ada saja wisaman yang mau menaikinya. Wisatawan hipies, kata orang.

Angkutan yang beroperasi di terminal-terminal tersebut terdiri dari bus, colt, jeep Toyota Hartop, jeep Suzuki Katana yang berjumlah 40 buah dan kuda yang berjumlah 50 sampai 200 ekor pada saat ramai wisatawan.

Angkutan Kuda

Angkutan lainnya dan yang khas di desa ini adalah angkutan kuda tunggang (lihat Gambar 67 halaman 180). Angkutan kuda ini adalah murni angkutan wisatawan, karena memang ditumbuh kembangkan hanya untuk melayani keperluan khusus para wisatawan. Keperluan khusus yang dimaksud adalah untuk melayani angkutan ke Gunung Bromo, yaitu wisatawan yang ingin menyaksikan kawah gunung yang masih aktif tersebut (lihat Gambar 42 halaman 109). Diperkirakan ada sekitar 300 ekor kuda tunggang yang beroperasi di Cemoro Lawang ini. Pemiliknya berasal dari beberapa desa, selain orang Ngadisari, ada pula orang dari Desa Wonotoro dan lain-lain. Sebagai tempat menunggu penumpang atau wisatawan, angkutan kuda diberi tempat mangkal atau tempat menambatkan kuda. Paling sedikit ada empat tempat mangkal semacam itu di sini. Dan semuanya berada di dekat atau tak jauh dari Komplek hotel di Cemoro Lawang. Wisatawan yang ingin menggunakan kuda tunggang ke Gunung Bromo dapat menyewanya di tempat mangkal tersebut. Adapun tarif, telah ditentukan oleh pemerintah setempat. Tarif resmi Cemoro Lawang – Gunung Bromo, yang jaraknya lebih kurang 2,5 km, adalah 10.000 rupiah pergi-pulang. Tapi kalau cuma sekali jalan saja hanya 5.000 rupiah. Dari beberapa pengamatan menunjukkan bahwa tarif tersebut belum harga mati. Jadi masih bisa ditawar. Tawar-menawar kerap juga terjadi terutama jika wisatawan tampak

sepi dan hari sudah agak siang. Bahkan tak jarang pemilik kuda atau pengendalinya dengan cara berbisik menawarkan harga yang agak miring atau di bawah tarif. Pemilik kuda yang melakukan hal tersebut biasanya menandakan bahwa selama sehari itu, ia belum memperoleh tarikan atau wisatawan penyewa. Hal ini sering dialami oleh pemilik yang kudanya kurang terawat baik. Sudah kudanya kerdil, kurus dan tampak kurang sehat. Apa boleh buat. Harga di bawah tarif pun tak apalah. Dari pada tak ada hasil untuk hari itu. Pada hal biaya hidup seekor kuda – di samping beaya hidup rumahtangganya – lumayan tinggi juga. Umpamanya, satu pikul rumput – terdiri dari dua keranjang atau *pontang* – berharga 2.500 rupiah (1992). Satu pikul rumput-rumput *merakan* dan *grintangan* – di tambah dedak halus cukup untuk keperluan makanan kuda selama 2 – 3 hari. Selain itu kuda juga memerlukan obat-obatan dan mineral. Kuda di sini diperoleh dari pedagang atau juragan kuda dari Pandaan, Jawa Timur. Dan kebanyakan adalah dari jenis kuda Sumbawa, Juragan mendatangkan kuda-kudanya dengan truk. Harganya berkisar antara satu sampai satu setengah juta rupiah seekor. Harga tersebut di atas bergantung pada besar kecilnya, bentuk posturnya dan kondisi atau kesehatan kuda-kuda yang ditawarkan.

Penginapan

Sarana pendukung lainnya yang juga amat menentukan dalam pengembangan kepariwisataan di daerah ini adalah penginapan. Ada paling sedikit sembilan hotel dan losmen (penginapan resmi) di daerah obyek wisata Gunung Bromo ini. Hotel dan losmen tersebut adalah, Hotel Bromo Permai (lihat Gambar 69 halaman 125), Hotel Cemara Indah, Losmen Cafe Lava, Gouvernment Tourism Office, Wisma Ucik Hotel dan Restoran, Voschis Guest House (lihat Gambar 71 halaman 126), Bromo Home Stay, Yoschis Guest House (lihat Gambar 70 halaman 182) dan Losmen Sukapura. Tiga yang pertama, yaitu Hotel Bromo Permai, Cemara Indah dan Cafe Lava, berada di daerah pintu gerbang obyek wisata Gunung Bromo, yaitu Cemoro Lawang. Jadi masih termasuk daerah Ngadisari. Penginapan yang disebutkan di atas merupakan penginapan resmi dan tercatat serta mendapat ijin resmi dari pemerintah setempat. Selain penginapan resmi tersebut di atas, di Ngadisari ini berkembang pula penginapan yang tak resmi. Adapun yang dimaksud dengan penginapan tak resmi di sini adalah rumah-rumah penduduk setempat yang disewakan

kepada wisatawan. Dalam dunia kepariwisataan rumah sewa semacam ini sering disebut pondok wisata. Pondok-pondok wisata yang saat ini ada di Desa Ngadisari tinggal 17 buah dari jumlah 40 buah, karena kalah bersaing dengan tumbuhnya hotel-hotel yang harga sewanya relatif hampir sama sehingga mengurangi penghasilan tambahan masyarakat pemilik pondok wisata. Wisatawan yang menginap di rumah-rumah penduduk semacam ini, bukan hanya wisatawan nusantara, tapi juga wisatawan mancanegara. Ada beberapa keuntungan yang diperoleh wisatawan jika menginap di rumah-rumah penduduk semacam ini. Selain lebih dekat dan berkenalan langsung dengan masyarakat setempat, wisatawan juga dapat mengetahui secara umum adat-istiadat masyarakat di daerah obyek wisata yang mereka datangi. Tak dapat disangkal, bahwa faktor yang lebih penting adalah bahwa biaya penginapan jauh lebih murah. Apalagi jika dibandingkan dengan tarif yang dipasang oleh hotel-hotel berbintang di sini. Perlu juga di ketahui bahwa tidak semua wisatawan yang berkunjung ke sini adalah wisatawan kaya dan berkantong tebal. Adanya pondok wisata ini, sangat menolong para wisatawan yang keuangannya sangat terbatas. Di pondok wisata misalnya, sewa atau satu kamar hanya sekitar 10.000 rupiah per malam (1992). Dan satu kamar bisa diisi oleh dua atau tiga orang; dan kadang-kadang lebih banyak lagi (wisatawan remaja). Jadi menginap di rumah penduduk atau home stay memang jauh lebih murah, di samping itu juga cukup aman. Di informasikan bahwa di sekitar tahun 1980 sampai tahun 1988, adalah tahun jaya-jayanya pondok wisata (home stay) di desa ini. Itulah sebabnya banyak rumah penduduk yang kemudian dijadikan penginapan pondok wisata. Rumah penduduk yang dijadikan home stay biasanya memiliki antara tiga sampai sepuluh kamar. Rumah penduduk semacam ini juga memiliki kamar mandi dan WC tersendiri terpisah dari milik si empunya rumah. Kadang-kadang bagian rumah yang dijadikan home stay terpisah dari bagian rumah yang dijadikan tempat tinggal; walaupun kedua bagian tersebut masih satu atap. Dan lamanya tinggal antara dua sampai tiga hari. Tapi sekarang, keadaannya sudah jauh berbeda. Wisatawan yang menyewa rumah penduduk sudah mulai agak jarang. Hal ini berkaitan erat dengan penduduk sudah mulai agak jarang. Hal ini berkaitan erat dengan didirikannya hotel-hotel atau losmen kelas ekonomi, yang bertarif relatif murah, yaitu sekitar 15.000 rupiah per malam. Sewa sehari itu tidak termasuk makan, tetapi

bila wisatawan memerlukan penyediaan makanan, maka mereka bersedia menyediakan makanan dengan tarif Rp. 1.000,00 untuk sekali makan dalam sehari atau Rp. 3.000,00 untuk tigakali makan sederhana dalam sehari. Adapun menu makanan yang sederhana terdiri dari nasi, telur/ikan, tahu/tempe, sayur-sayuran dan sambal. Pada hari-hari tertentu seperti hari raya Idul Fitri, perayaan Kasodo, dan perayaan lainnya. Jika hotel-hotel penuh maka wisatawan dapat menginap di rumah-rumah dan penduduk yang dijadikan pondok wisata. Umumnya penginapan di hotel-hotel dapat dikatakan bersih, hanya ada di antara pondok-pondok wisata yang masih memerlukan peningkatan di bidang kebersihan. Bila wisatawan menginap di pondok wisata milik masyarakat setempat, akan merasa berada di lingkungan keluarga sendiri. Hal ini dikarenakan sifat warga masyarakat setempat yang ramah, sangat kekeluargaan, dan rasa keakraban itu akan lebih dirasakan lagi bila wisatawan turut serta "gegeni" dalam arti berkumpul bersama pemilik rumah pada malam hari di tempat perapian sambil berbincang-bincang (lihat Gambar 46 halaman 111). Hal tersebut tidak dapat dirasakan bila berada di ruang tamu, karena mereka nampaknya lebih bersifat formal dibandingkan di ruang perapian. Di ruang perapian, para tamu dapat menanyakan segala sesuatu yang menyangkut kawasan wisata Bromo kepada mereka dan mereka akan berusaha menjawab sejauh mereka tahu. Selain itu sikap masyarakat setempat jujur, sopan dan ramah tamah kepada siapa saja, merupakan modal utama untuk menarik wisatawan yang berkunjung di kawasan Bromo. Sifat suka menerima tamu dan tidak usil terhadap tingkah laku orang lain terutama wisatawan asing, merupakan manifestasi masyarakat yang selalu berpedoman pada ajaran-ajaran yang bersifat keagamaan dan kepatuhan pada adat yang berlaku pada masyarakat setempat dapat dikatakan cukup baik. Hal ini dapat dirasakan oleh para wisatawan, bila lupa mengunci kamar-kamar mereka, barang-barang bawaannya tidak akan hilang.

Puskesmas

Fasilitas umum lainnya yang juga cukup penting di sini adalah Pusat Kesehatan Masyarakat, yang disingkat Puskesmas. Tapi sayangnya pusat kesehatan ini tidak lengkap. Karena statusnya hanya sebagai puskesmas pembantu (lihat Gambar 49 halaman 113), maka yang menanganinya pun hanya seorang mantri kesehatan saja. Jadi untuk perawatan kesehatan yang sifatnya se-

derhana dan pertolongan pertama masih mungkin ditangani di sini. Tapi untuk menangani penyakit yang lebih serius, pasien harus ke puskesmas induk yang ditangani oleh seorang dokter di Ibukota Kecamatan Sukapura. Atau untuk penyakit yang memerlukan perawatan yang lebih baik harus dibawa ke Probolinggo atau Surabaya.

Bagi masyarakat yang memerlukan sarana kesehatan mereka dapat datang ke Puskesmas pembantu yang dikepalai oleh mantri kesehatan. Puskesmas pembantu terletak di sebelah Kantor Desa Ngadisari. Selain itu juga terdapat pelayanan Posyandu di Balai Desa yang diadakan sekali dalam sebulan, yaitu setiap tanggal 20. Bila masyarakat memerlukan pertolongan dokter, maka mereka pergi ke puskesmas induk di Kecamatan Sukapura.

Bank

Sarana lainnya yang juga amat penting adalah lembaga keuangan atau bank. Di desa ini hanya ada satu bank yang beroperasi ialah Bank Rakyat Indonesia (BRI). Dalam kegiatannya sehari-hari, bank tersebut melayani penukaran valuta asing atau money changer. Bank ini berada di deretan rumah penduduk tak jauh dari terminal bus, atau hanya beberapa langkah dari gapura, yaitu gerbang ke Jalan Raya Bromo.

4.2 Dukungan Budaya di Bidang Ketertiban

Pengertian tertib di sini, bukan hanya berbentuk peraturan-peraturan yang berlaku sah dan resmi; tapi juga aturan-aturan yang berlaku dalam kenyataan atau praktek sehari-hari, misal tertib dalam pelayanan teknis dan informasi (lihat Gambar 16 halaman 95), tertib menunggu giliran (antri), dan tertib dalam waktu. Jadi pengertian tertib di sini merupakan kepatuhan atau ketaatan terhadap peraturan yang berlaku. Kedua hal tersebut berkaitan erat dengan disiplin dalam segala kehidupan masyarakat. Suasana tertib tercipta bila terdapat pengawasan yang ketat terhadap pelaksanaan di lapangan sehingga ketertiban dapat terpelihara dengan baik. Dalam hal ini, wisatawan berkepentingan untuk menikmati suasana kemasyarakatan yang tertib, serta mendapatkan kepastian dalam bidang pelayanan.

Jalan

Kendaraan yang melintas di Jalan Bromo ini kebanyakan adalah angkutan wisatawan, seperti Jeep Toyota dan Jeep Suzuki

Katana yang lalu lalang sepanjang hari. Selain itu adalah kendaraan angkutan air, dan angkutan sayuran, seperti truk ukuran sedang dan jenis pick up atau colt. Angkutan sayur inilah yang lebih sering parkir dan bongkar muat di pinggir Jalan Raya Bromo lama sehingga membuat arus lalu lintas sering terganggu.

Untuk mendistribusikan hasil pertaniannya, mereka tidak saja memerlukan sarana angkutan tetapi juga sarana jalan yang cukup memadai. Saat ini jalan-jalan menuju kawasan Gunung Bromo sebagian besar sudah diaspal dan sebagian lagi sedang dikerjakan. Sedangkan jalan-jalan yang terletak di tepi jurang yang curam, untuk pengamanannya dibuat pagar-pagar yang cukup kuat. Kondisi seperti itu juga sangat diperlukan untuk memberikan rasa aman kepada wisatawan yang akan berwisata ke kawasan Gunung Bromo.

Parkir

Di atas ada disebutkan bahwa tempat parkir yang agak khusus ada di terminal bus Probolinggo, di taman parkir Cemoro Lawang, dan di desa Ngadisari. Ketiga tempat parkir ini merupakan tempat parkir yang resmi dan sah. Jadi kendaraan yang parkir di sini harus teratur dan tertib. Tidak boleh parkir seenaknya, sehingga menghalangi keluar masuknya kendaraan lainnya. Oleh para supir angkutan pariwisata, kedua tempat parkir ini digunakan sebagai tempat menunggu penumpang atau wisatawan (lihat Gb. 51 hal 114).

Terminal

Teriminal Ngadisari adalah tempat terpusatnya kendaraan umum yang beroperasi di sini. Bagi kendaraan penumpang seperti bus, taksi dan jeep toyota, terminal ini adalah tempat untuk menaikkan dan menurunkan penumpang. Atau secara singkat, adalah sebagai stasiun pemberangkatan. Orang atau wisatawan yang akan ke "luar" dari desa ini harus mencari angkutannya di sini. Adapun waktu berangkat dan tiba masih belum diatur alias belum tertib. Keberangkatan bus dan taksi tergantung pada ada atau tak adanya penumpang. Jadi, bus baru berangkat kalau penumpang sudah cukup banyak. Angkutan ini sering dimuati melebihi kapasitas muatnya. Jadi tampak padat dan memberi kesan tidak tertib. Walaupun begitu, kadang-kadang ada saja wisatawan yang mau menggunakannya.

4.3 Dukungan Budaya di Bidang Kebersihan

Pengertian bersih di sini bukan hanya dalam sikap, tapi juga dalam perwujudannya sehari-hari, baik di lingkungan rumah tangga (lihat Gb. 31 hal. 103), kantor pelayanan pariwisata (lihat Gb. 2 hal 86), hotel (lihat Gb. 69 hal 125), penginapan, kendaraan umum dan tempat-tempat umum seperti terminal, pasar, tempat hiburan dan lokasi wisata. Suasana atau lingkungan bersih akan tercipta jika faktor kebersihan selalu di jaga dengan baik. Faktor kebersihan tersebut erat kaitannya dengan tingkat kesehatan masyarakat. Hal ini sangat berpengaruh pada wisatawan yang ingin berkunjung ke obyek wisata tertentu. Jadi pengertian bersih di sini bukan hanya berarti bebas dari sampah yang terdapat kesan bersih di tempat-tempat umum seperti disebutkan di atas.

Selain itu lingkungan masyarakat desa Ngadisari dapat dikatakan bersih, seperti terlihat baik di gang-gang yang akan menuju rumah penduduk (lihat Gb. 29 hal 102), atau tempat penginapan tersebut. Setiap rumah (lihat Gb. 39 hal. 108) dan penginapan yang berada di pinggir jalan terlihat ada tempat sampah pembagian Deparpostel berwarna kuning muda berbentuk bulat dengan tulisan Kanwil Deparpostel. Sedangkan rumah dan penginapan yang berada di bagian dalam memiliki tempat sampah masing-masing. Mereka secara tertib membayar kebersihan kepada petugas PUD (Perusahaan Umum Daerah) sebesar Rp 250,00 setiap bulan. Setiap hari Petugas PUD akan mengambil sampah-sampah yang sudah tidak dapat dimanfaatkan. Sebab ada sampah yang bisa dimanfaatkan masyarakat untuk pupuk, seperti sampah dari abu perapian. Setiap rumah atau pondok wisata memiliki tempat perapian untuk mengatasi udara dingin.

Makanan dan Minuman

Pedagangan makanan dan minuman di daerah ini secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua golongan besar. Kelompok yang pertama, adalah warung makan (lihat Gb. 25 hal 100) dan yang kedua adalah restoran atau rumah makan (lihat Gb. 6 hal 89). Makanan yang dijual di kedua tempat ini berbeda satu dengan yang lainnya. Perbedaanannya bukan hanya dalam bentuk dan macam, tapi juga kualitas dan tingkat kebersihannya. Di warung semacam ini, makanan dan minuman yang dijual sangat terbatas. Biasanya, selain menjual mi bakso, warung tersebut juga menjual minuman panas seperti teh dan kopi dan

minuman ringan yang dikemas dalam botol, hasil produksi Surabaya dan Jakarta.

Konsumen yang menjadi sasarannya juga terbatas, yaitu wisatawan lokal, terutama wisatawan remaja --- usia sekolah--- yang berkemah di sini. Walaupun sama-sama berdagang makanan dan minuman, restoran atau rumah makan mempunyai sasaran konsumen yang lebih khusus. Selain wisatawan lokal atau wisnu yang agak mampu, konsumen lainnya yang menjadi sasaran adalah wisatawan asing atau wisman. Adanya perbedaan konsumen inilah, yang mempengaruhi macam dan bentuk serta derajat kebersihan makanan yang diperdagangkan. Dalam hal ini jelas bahwa makanan yang ditawarkan di restoran relatif lebih bervariasi dan lebih terjamin kebersihannya. Hal ini tidak berarti bahwa makanan yang dijual di kios atau warung adalah kotor dan kurang aman untuk dimakan. Hanya dari pengamatan tampak bahwa ada perbedaan dalam cara menjajakannya. Di warung atau kios, makanan dijajakan atau dipanjangkan secara terbuka sehingga sangat besar kemungkinannya tercemar oleh kuman penyakit. Di restoran, makanan atau bahan makanan dijajakan relatif lebih tertutup karena dipanjangkan di suatu tempat yang khusus dan tertutup. Selain itu, ruangan dan peralatannyapun jauh lebih baik dan terpelihara. Dan dari kebersihan cukup lumayan. Jadi, sudah biasa bila ada wisatawan mancanegara yang makan minum di restoran semacam ini.

Jalan

Kebersihan jalan dan lingkungan di Desa Ngadisari ini dikelola oleh LKMD setempat. Program kebersihan tampaknya sudah cukup lama dilancarkan di desa ini. Untuk menunjang program kebersihan setempat, maka oleh beberapa badan resmi-Kanwil Deparpostel IX Jawa Timur dan BBD maupun perorangan telah memperoleh sumbangan tempat sampah. Deparpostel menyumbang tempat sampah sebanyak 80 buah, BBD 32 buah, dan perorangan 56 buah. Selain ditempatkan di pelataran terminal, tong-tong sampah itu ditempatkan juga disepanjang jalan Raya Bromo lama (lihat Gb. 3 hal 87). Selain untuk menampung sampah yang berhamburan di jalan, penduduk desa ini juga membuang sampah dapurnya di sini. Tetapi, karena tong itu sering dimuati sampah melebihi kapasitasnya, maka sampah-sampah itu tampak dan berhamburan ke luar sehingga mengotori jalan. Apalagi jika sampah

dalam tong tadi terlambat diangkut. Dalam peraturannya, sampah dalam tong tersebut harus diangkut setiap hari oleh petugas kebersihan. Namun, pada kenyataannya, petugas yang kebersihannya tidak mengangkut sampah-sampah tersebut setiap hari. Di desa ini memang terdapat tim kebersihan sampah yang diorganisir oleh LKMD setempat. Tim ini menerima upah dari hasil kontribusi setiap rumah sebesar Rp 250,00.

Terminal

Di atas ada dijelaskan bahwa masalah kebersihan di lingkungan terminal Ngadisari dilakukan oleh seorang karyawan Diparda Jawa Timur. Tugasnya sehari-hari, selain membersihkan pelataran parkir di terminal dari sampah-sampah tersebut dikumpulkan, dan dibuang di tempat pembuangan sampah. Selesai membersihkan sampah ia menunggu dagangan mi bakso miliknya yang terletak di dekat wc umum. Kios dagangan itu disediakan oleh Diparda Jawa Timur kepada karyawannya sebagai perangsang agar ia selalu menjaga kebersihan di sekitar terminal. Namun, dari hasil pengamatan kondisi kamar mandi/wc umum tersebut tidak sebersih pelataran parkir kendaraan, selain menimbulkan bau yang kurang sedap, juga kondisi fisiknya tidak bersih.

4.4 Dukungan Budaya di Bidang Kesejukan

Pada dasarnya setiap wisatawan menginginkan suasana sejuk alami, kapan dan dimanapun mereka berada. Ditambah pula dengan panorama yang indah (lihat Gb. 61. hal. 119). Hal tersebut memberi kesan tenang dan tenteram; dan setiap orang bisa merasakannya. Suasana sejuk alami diwujudkan oleh pepohonan yang rindang memberi keteduhan. Apalagi jika pepohonan yang rindang tadi ditata dan terawat baik (lihat Gb. 4. hal. 87). Suasana sejuk berkaitan erat dengan penghijauan (reboisasi) yang aktif dilakukan oleh penduduk setempat dalam melestarikan lingkungan alamnya (lihat Gb. 61. hal. 119).

Pertanian

Suasana sejuk banyak ditentukan oleh tinggi-rendahnya suhu atau temperatur. Dalam kenyataan sehari-hari, lingkungan yang sejuk diwujudkan pula oleh pepohonan yang rindang yang memberi keteduhan. Desa Ngadisari yang terletak ditinggian 2000 meter di atas permukaan laut merupakan daerah berudara dingin. Bahkan, pada malam hari sepanjang bulan Juni–September, tem-

peratur turun sampai 2°C – 5°C , menyebabkan udara sangat dingin melebihi udara sekitarbulan Mei sampai Oktober yang sehingga berkisar antara 10°C sampai 15°C . Itulah sebabnya jenis tanaman pun berbeda dengan tanaman di dataran rendah. Kalau di dataran rendah pertaniannya didominasi oleh tanaman padi-padian maka di sini pertaniannya di dominasi oleh pertanian sayuran pegunungan. Tak mengherankan jika desa ini pun terkenal sebagai produsen sayuran pegunungan. Jenis hasil sayuran pegunungan yang terkenal ialah kol yang khabarnya sudah dipasarkan sampai ke Kalimantan. Petani di sini menanam lahannya sepanjang tahun. Mereka tak mengenal siklus musim tanam atau musim panen. Kapan saja petani bisa melakukan penanaman atau pemanenan. Itulah sebabnya relatif jarang terlihat lahan pertanian yang kosong atau terlantar, tak ditanami. Hanya kadang-kadang ada terlihat lahan pertanian yang kurang terpelihara dan tanaman tampak kurang terawat. Pertanaman nyaris tertutup atau dikalahkan oleh gulma atau tumbuhan pengganggu. Lahan pertanian di sini selalu tampak hijau oleh tanaman kol atau kubis, kentang, bawang daun atau *bawang tropong* dan kadang-kadang juga wortel, kacang buncis dan *kacang benguk*. Secara umum, di desa ini sudah tak tampak lagi kehijauan hutan, karena sebagian besar tanahnya sudah diolah menjadi lahan pertanian. Bahkan lereng pegunungan yang kemiringannya melebihi 30° masih dijadikan lahan pertanian dan ditanami kubis, (lihat Gb. 61. hal 119) bawang daun dan sayuran pegunungan lainnya. Bagaimanapun, kehijauan berbagai macam tanaman di lahan pertanian seperti tersebut di atas, sedikit banyak tetap menciptakan suasana sejuk, teduh dan tenteram.

4.5 Dukungan Budaya di Bidang Keindahan

Pada dasarnya, indah dan sejuk saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Keindahan merupakan salah satu sasaran kenikmatan wisatawan. Indah dalam hal ini bukan hanya yang alami atau apa adanya; tapi juga keindahan yang tercipta karena sentuhan-sentuhan tangan dengan nilai seni yang tinggi atau asri. Jadi termasuk di sini penataan ruang seperti taman-taman (lihat Gb. 56. hal. 117), bangunan rumah tinggal, (lihat Gb. 53. hal 115), bangunan ibadat (lihat Gb. 60. hal. 119), dan tata letaknya (lihat Gb. 61. hal. 119).

Pertanian

Pengertian indah, adalah sesuatu yang subyektif sifatnya. Walaupun begitu, tak dapat dibantah jika ada yang mengatakan bahwa lingkungan alam di desa Ngadisari adalah indah. Dan keindahan obyek wisata Gunung Bromo dan sekitarnya sangat menakjubkan. Keindahan alami inilah yang menjadikan kawasan tersebut menjadi salah satu kebanggaan kepariwisataan di Jawa Timur pada khususnya, dan Indonesia pada umumnya.

Tanaman sayur-sayuran itu itu tidak saja terlihat indah terhampar di kaki bukit di sekitar pegunungan Bromo, tetapi juga terlihat hijau dan menyejukan.

Jalan

Seperti disebutkan di atas bahwa jalan utama di desa ini hanyalah Jalan Raya Bromo Lama dan Bromo Baru. Sedang yang lainnya adalah gang, dan masih berupa jalan tanah (lihat Gambar 30 halaman 102) Seluruhnya ada empat belas gang di sini, yang semuanya bermuatan di Jalan Raya Bromo Lama. Seperti umumnya jalan di daerah pegunungan, jalan raya inipun dibangun berkelok-kelok merayap di punggung gunung dikelilingi pepohonan yang hijau dan sekali-sekali turun kabut (lihat Gambar 61 halaman 119) Ruas Jalan Bromo yang merayap bagaikan ular tersebut memberikan keindahan tersendiri bagi desa ini.

Perjalanan dari Probolinggo ke Desa Ngadisari, merupakan perjalanan yang sangat menarik karena jalan yang berliku-liku serta pemandangan yang indah menambah suasana menjadi lebih semarak. Begitu pula perjalanan menuju kawasan Gunung Bromo yang jalannya terus menanjak kira-kira 2,5 km dari Desa Ngadisari.

Apabila jika melalui jalan memutar yang baru dibangun oleh Dinas Pekerjaan Umum Pemda setempat menuju terminal baru Cemoro Lawang (lihat Gambar 29 halaman 102) sudah dibuka, pemandangan di sisi kiri dan kanan jalan itu sangat indah, di pinggir jalan ditanami pohon cemara yang indah dipandang mata.

4.6 Dukungan Budaya di Bidang Keramah tamahan

Adapun yang dimaksud dengan ramah tamah di sini bukan hanya murah senyum, sehingga memberi kesan tanpa arti. Suasana yang berkesan ramah tamah tampak terwujud dalam kehangatan sikap dan tindakan. Keramah tamahan yang asli, membuat suasana

tak asing atau terasa seperti di negeri sendiri. Keramah tamahan dalam pelayanan langsung akan membuat wisatawan senang. Demikian pula karamah tamahan masyarakat akan menciptakan suasana tenteram, bebas atau nyaman; serta menciptakan suasana persahabatan. Acapkali diutarakan bahwa orang Indonesia, ramah tamah dan murah senyum. Dalam dunia kepariwisataan nasional, nilai lebih ini dapat dijadikan salah satu modal utama.

Angkutan Jeep

Angkutan jeep, baik toyota maupun suzuki merupakan angkutan khusus pariwisata. Dalam kenyataannya sehari-hari pun memang demikian. Di atas telah dijelaskan bahwa pada waktu mencari muatan, mereka harus secara bergiliran. Hal tersebut untuk menghindari kesemrawutan dan ketidak tertiban. Dalam menawarkan jasanya pun mereka harus bersikap sopan dan ramah. Sepanjang perjalanan, para supir angkutan jeep biasanya juga tetap bersikap ramah dan sopan dalam menjawab pertanyaan wisatawan.

Pemandu

Sedangkan para wisatawan yang memerlukan pemandu profesional dapat mendatangi kantor Mandala Wisata (lihat Gambar 2 halaman 86) yang menangani pelayanan informasi mengenai obyek wisata yang ada di Bromo. Biro perjalanan yang terletak di dekat terminal Ngadisari ini, didirikan pada tahun 1987 atau tepatnya pada tanggal 28 Mei dan mempunyai pegawai sekitar 20 orang (16 orang bertugas sebagai penjaga pintu masuk ke kawasan Bromo dan yang lainnya bertugas di kantor tersebut). Pegawai kantor biro perjalanan itu tidak semua berasal dari masyarakat Desa Ngadisari, tetapi juga berasal dari desa lainnya seperti Wonocoro, Sambikereb, Sukapura dan Probolinggo. Jam kerja pegawai laki-laki 24 jam sehari dan pegawai perempuan dari pagi hingga pukul 19.00 WIB. Biasanya seorang pemandu dibayar sekitar Rp. 5.000,— sekali jalan. Gedung/Kantor Mandala Wisata ini masih perlu perawatan lebih baik, untuk menarik perhatian para wisatawan yang datang. Kantor buka setiap hari, para wisatawan akan dilayani dengan ramah oleh petugas.

Terminal kendaraan umum yang dilalui menuju kawasan wisata Gunung Bromo dari Kota Surabaya ada empat, yaitu terminal Surabaya, terminal Probolinggo, terminal Ngadisari dan terminal Cemoro Lawang. Keadaan ke empat terminal itu cukup

aman dan tertib, terutama di Ngadisari. Di terminal Desa Ngadisari terlihat kendaraan jeep-jeep Toyota Hardtop yang diparkir berjajar rapih. Pemberangkatan jeep-jeep tersebut dari terminal Ngadisari ke terminal Cemoro Lawang atau sebaliknya diatur oleh petugas Hansip yang berada di pos terminal tersebut. Supir-supir jeep itu secara teratur dan tertib berangkat satu persatu sesuai dengan gilirannya. Setiap hari mereka membayar retribusi Rp. 250,— ditambah biaya parkir Rp. 500,— untuk jeep; baik jeep Hartop maupun Suzuki Katana, dan untuk kendaraan bus dikenakan biaya parkir sebesar Rp. 1.000,00. Jeep-jeep Hardtop berjumlah 50 buah yang seluruhnya adalah milik warga masyarakat Desa Ngadisari yang bekerja sebagai supir kendaraan jeep tersebut yang kebanyakan masih muda usia merupakan mata-pencaharian tambahan, selain bekerja sebagai petani sayuran. Kalau sedang ramai wisatawan, supir-supir itu bisa memperoleh penghasilan Rp. 100.000,—, sedangkan penghasilan rata-rata setiap hari Rp. 25.000,00. Dengan adanya angkutan wisata yang langsung dari terminal Probolinggo menuju Cemoro Lawang, agaknya mengurangi penghasilan masyarakat yang memiliki jeep-jeep Hardtop tersebut. Biasanya mereka beroperasi ke kawasan Gunung Bromo dengan memasang tarif Rp. 1.500,— per orang sekali jalan atau dicarter sebesar Rp. 12.000,00 sekali jalan. Keadaan tempat parkir dan terminal memang masih perlu memperhatikan kebersihan, karena masih saja terlihat sampah-sampah berserakan di mana-mana, terutama di kawasan Gunung Bromo.

Angkutan Kuda

Berbeda dengan kedua angkutan di atas, angkutan kuda dalam menawarkan jasa tampak kurang ramah dan sedikit memaksa. Kegiatan mereka sebagai bagian dari kepariwisataan Gunung Bromo, meskipun sudah diatur dalam wadah koperasi, namun dalam pelaksanaannya belum tertib. Sebagai contoh, tarif angkutan kuda resmi Rp. 10.000,00, namun pada kenyataannya, masih ada yang meminta tambah dari biaya tersebut. Demikian pula jadwal mengangkut penumpang belum dilakukan secara bergiliran sehingga pada waktu menawarkan jasa transportasi berkuda kepada wisatawan, terjadi persaingan ketat di antara mereka sendiri. Rebutan wisatawan menjadi pemandangan yang biasa. Apalagi jika jumlah wisatawan tak sebanding dengan banyaknya angkutan kuda. Artinya, wisatawan yang datang jumlahnya kecil sekali. Dalam keadaan begini, perang tarif pun terjadi di antara mereka.

Tawar menawar terjadi dan harga di bawah tarif pun ditawarkan kepada wisatawan.

Penuntun kuda itu ada yang merangkap sebagai pemandu/pramuwisata yang mana mereka dapat memberikan informasi mengenai kawasan Gunung Bromo yang kita butuhkan. Pemandu kurang terlatih ini sebenarnya secara resmi tidak meminta bayaran tambahan, tetapi ada juga di antara mereka yang meminta tip. Penghasilan tambahan bagi masyarakat ini bila sedang musim wisatawan dapat mencapai Rp. 50.000,00 dan hanya Rp. 10.000,00 pada hari-hari biasa.

4.7 Dukungan Budaya di Bidang Kenangan

Kenangan merupakan unsur ketujuh dalam program sapta pesona. Sebagai unsur penutup, maka unsur ini akan sangat menentukan berhasil tidaknya keenam unsur lainnya tersebut di atas. Hal ini merupakan kunci dalam dunia kepariwisataan nasional. Unsur ini merupakan kesan dan pesan yang sangat subyektif. Kenangan erat kaitannya dengan sesuatu yang lain atau sesuatu yang khas dan tak mudah untuk dilupakan. Sesuatu yang unik, yang hanya ada di suatu obyek wisata tertentu dan akan selalu ingat. Dalam garis besarnya, kenangan dapat dibagi ke dalam dua golongan; yaitu yang kenangan yang kongkrit dan yang abstrak. Kenangan yang kongkrit antara lain, karya seni, hasil kerajinan rakyat atau cendramata, makanan dan minuman, upacara tradisional dan lain-lain. Sedang yang abstrak adalah berupa kadar pelayanan, tingkat keamanan dan ketertiban sosial yang ditunjukkan dalam sikap dan perilaku masyarakat di daerah obyek wisata.

Pakaian yang dikenakan oleh masyarakat Desa Ngadisari terdiri dari kemeja, celana panjang, sarung, ikat kepala batik (bagi laki-laki yang berusia lanjut), dan peci (bagi laki-laki berusia muda). Sedangkan kaum perempuannya mengenakan pakaian kebaya atau rok/blus, dan berselimut sarung (lihat Gambar 64 halaman 122). Pakaian tersebut merupakan pakaian yang khas diselimuti sarung memberi kesan identitas orang Tengger yang tidak dapat terlupakan.

Sarana peribadatan bagi masyarakat di kawasan gunung Bromo terdapat satu buah sanggar yang terdapat di Desa Ngadisari yang bernama Trimurti (lihat Gb. 15. hal. 94) yang digunakan untuk kegiatan peribadatan umat (Hindu) Tengger setiap hari menjelang maghrib dan satu buah lagi terdapat di Cemoro Lawang

(lihat Gb. 65. hal. 123) Kegiatan keagamaan tersebut juga memberi kesan keagamaan orang Tengger yang kuat.

Kenangan yang sangat indah bagi wisatawan yang sudah berkunjung ke Bromo ialah keindahan alam di sekitar pegunungan Bromo yang dikelilingi oleh beberapa puncak gunung lainnya yang sangat mengagumkan, (lihat lampiran) apalagi dengan adanya kaldera yang berbentuk elips (bulat telur) dengan melingkar yang lebarnya dari utara ke selatan kira-kira 9 km dan dari barat ke timur kira-kira km. Kaldera pegunungan itu merupakan laut pasir yang oleh masyarakat setempat disebut "segara wedi" dengan anak gunung Bromo, gunung Widodaren, gunung Batok. Keindahan laut pasir tersebut dapat dinikmati oleh para wisatawan diperjalanan dari Cemoro Lawang menuju kawah gunung Bromo. Selain itu daerah Cemoro Lawang sendiri (Probolinggo). Watu Dlungklik (Pasuruan), Nyamplang (Malang), dan Puncak Lembu (lumajang) sangat indah dilihat dari tepian kaldera Tengger. Keindahan alam tersebut akan memberi kenangan yang tidak terlupakan bagi wisatawan yang pernah berkunjung ke Bromo.

Sedangkan barang-barang yang dapat dikonsumsi oleh para wisatawan untuk dibawa pulang sebagai cinderamata, antara lain gantungan kunci yang harganya Rp 1.000,00, kartu-kartu ucapan (post card) (lihat Gb. 73, 74, 75, 76 hal. 127), Rp 1000,00, gambar tempel (sticker (lihat Gb. 77, 78, 79 hal. 131, Rp. 500,00, sarung tangan Rp. 2.000.00, sepasang tutup kepala Rp. 2.000,00, sal Rp. 3.000,00, sarung Rp. 19.000,00, kos Rp 5.000,00 sampai Rp 10.000,00, kipas Rp 1.000,00, baju hangat Rp 8.000,00, pe-cutan kuda Rp 2.500,00. Cinderamata itu umumnya bukan produksi masyarakat setempat, tetapi dibeli atau didatangkan dari luar desa Ngadisari, seperti dari Sukapura, Probolinggo, Surabaya, Yogyakarta, Bali, dan lain-lain. Barang-barang lain walaupun didatangkan dari luar desa Ngadisari, tetapi memakai gambar-gambar keindahan kawasan Gunung Bromo, seperti terlihat pada gambar-gambar yang terdapat di kaos, gambar tempel, kartu-kartu ucapan; kipas, dan sebagainya. Begitupula penjualnya atau pemilik tokonya sebagian besar milik orang luar Desa Ngadisari. Sedangkan yang dimiliki masyarakat setempat adalah sebuah Art Shop yang ada di terminal Ngadisari milik Koperasi Siswa dan Pramuka. Pada musim turis (bulan Agustus–September) penghasilan toko tersebut mencapai Rp 200.000,00, dan Rp 50.000,00 pada hari-hari biasa. Cinderamata yang sangat digemari dalam arti banyak dibeli oleh para wisatawan asing adalah berupa kos-kaos.

Cinderamata yang berupa makanan khas yang dapat dibawa dari kawasan Gunung Bromo memang belum ada, kecuali pada saat-saat upacara Kasada atau upacara lainnya mereka membuat sejenis makanan, seperti dodol yang mereka sebut dodolTengger. Sedangkan jenis-jenis makanan lainnya di tempat itu, sama dengan jenis-jenis makanan yang dijual di tempat lain dan penjual makanan atau warung-warung tersebut memang bertambah banyak ketika musim turis tiba. Mereka datang dari desa-desa sekitar Ngadisari.

Angkutan Kuda

Bentuk angkutan lainnya yang juga khusus dikembangkan untuk kepentingan kepariwisataan di daerah ini, adalah angkutan kuda. Sistem angkutan tersebut merupakan ciri khas dan hanya ada di obyek wisata Cemoro Lawang, (lihat Gb. 67. hal 124) khususnya di Desa Ngadisari, yang digunakan untuk mengangkut wisatawan dari Cemoro Lawang ke Lautan Pasir dan Gunung Bromo. Bagi kebanyakan wisatawan, menggunakan angkutan kuda, yaitu dengan cara menunggangnya-sejauh 5 km pergi-pulang—memberikan kenikmatan tersendiri. Menumpang kuda, terutama bagi wisatawan yang belum pernah melakukannya merupakan pengalaman khusus dan jarang ditemukan. Bahkan lama setelah kembali, pengalaman tersebut tetap menjadi kenangan yang tidak mudah dilupakan dan menimbulkan keinginan untuk kembali lagi ke sana.

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

1. Pembangunan pariwisata di Desa Ngadisari, Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo, provinsi Jawa Timur belum sepenuhnya dinikmati oleh warga masyarakat desa setempat. Hal ini terbukti dari belum banyaknya lapangan pekerjaan di sektor pariwisata yang diminati oleh warga setempat.
2. Sektor-sektor pariwisata di kawasan wisata Tengger berkembang pesat, seperti hotel, pondok wisata, restoran, biro perjalanan, bisnis angkutan, dan industri kerajinan. Namun, sektor-sektor pariwisata tersebut baru memberi dampak terhadap para investor dari luar Desa Ngadisari yang memiliki modal untuk datang dan melakukan bisnis di kawasan wisata Tengger; Sedangkan dampak ekonomi bagi masyarakat Desa Ngadisari masih terbatas sekali.
3. Warga masyarakat Desa Ngadisari banyak yang bekerja di bidang pertanian. Sektor pariwisata yang banyak diminati oleh warga Desa Ngadisari, yaitu pondok wisata, bisnis angkutan jeep, bisnis angkutan berkuda, warung makanan, dan pramuwisata yang jumlahnya masih relatif kecil.
4. Peningkatan usaha pariwisata di kawasan wisata Tengger tidak memberi dampak terhadap perkembangan produksi barang (pertanian), sedangkan di bidang jasa angkutan berkuda bisnis tersebut dapat diandalkan. Meskipun perlu diatur mengenai pengaturan dan pengawasan terhadap kendaraan ber-

motor roda dua dan empat yang akan menuju Lautan Pasir dan Gunung Bromo karena dapat mencemarkan lingkungan.

5. Selain bisnis hotel, penginapan, dan angkutan yang berkembang pesat, Dinas Pariwisata Daerah Tingkat I Jawa Timur juga turut membantu sarana pendukung pariwisata, seperti pembangunan Mandala Wisata (penerangan pariwisata,) dan Poten (tempat peribadatan umat Hindu-Tengger) yang berlokasi di lautan pasir Gunung Bromo. Namun, dalam pengelolaan kawasan di sekitar Gunung Bromo, masih diperlukan koordinasi yang jelas antara Departemen Kehutanan yang menempati aparat di Pos PHPA dengan Dinas Pariwisata Daerah Tingkat I Jawa Timur. Selain itu, diperlukan usaha kreatif dan inovatif dari Departemen Perindustrian, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Departemen Perdagangan, dalam meningkatkan produksi barang-barang kerajinan yang dikerjakan oleh warga desa Ngadisari dan bisnis rumah makanan dalam upaya meningkatkan peluasan lapangan kerja bagi warga Desa Ngadisari.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- A Committee of the Royal Anthropological Institution of Great Britain and Ireland. *Economics in Notes and Queries on Anthropology*. Sixth Edition. London: Routledge and Kegan Paul Ltd. hal. 158–173
- Colleta, Nat I dan Umar Kayam (ed). 1987. *Kebudayaan dan Pembangunan, Sebuah Pendekatan terhadap Antropologi Terapan di Indonesia*. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta. h.6
- Budiman, Arief, 1981. *Pembagian Kerja secara Seksual. Sebuah Pembahasan Sosiologis tentang peran Wanita di dalam Masyarakat*, Jakarta' PT Gramedia
- Dinas Pariwisata Daerah, *Buku Himpunan Peraturan Tentang Rekreasi dan Hiburan Umum*, Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur, 1991.
- , *Pariwisata Dalam Angka 1991*, Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1978/1979. *Upacara Kesada dan Beberapa Adat Istiadat Tengger*, Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Direktorat Jenderal Pariwisata, 1989. *Bahan Baku Penyuluhan Sadar Wisata*. Jakarta: Departemen Pos dan Telekomunikasi

- Galba, Sindu et. al, 1989. *Pola-pola Kehidupan Sosial Budaya dalam Hubungan Sanitasi Pada Masyarakat Tengger*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Lempelius, Cristian dan Gert Thoma, 1979. *Industri Kecil dan Kerajinan Rakyat. Pendekatan Kebutuhan Pokok* (Heim-Und Kleinindustrie in Zentral Java). Cetakan Pertama. Jakarta Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi Sosial (LP3ES).
- Murniatmo, Gatut. 1982/1983. *Sistem Pengendalian Sosial di dalam Masyarakat Desa Ngadisari Tengger Propinsi Jawa Timur*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Depdikbud.
- Priyohadi, Frans et. al. *Dampak Pengembangan Pariwisata terhadap Kehidupan Sosial di Daerah Propinsi Jawa Timur*, Proyek IPNB, Ditjaranitra, Depdikbud, Jatim, 1991/1992
- Schumacher, E.F. 1979. *Kecil itu Indah* (Small is Beautiful). Jakarta: LP3ES.
- Suseno, Frans Magnis, 1984. *Etika Jawa. Sebuah Falsafah Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. PT. Gramedia Jakarta.
- Spillane, James J. 1987. *Pariwisata Indonesia, Sejarah dan Prospeknya*. Yogyakarta: Kanisius
- Syamsidar et. al. *Perkembangan Interaksi Sosial Budaya di Daerah Pasar pada Masyarakat Pedesaan di Daerah Jawa Timur*, IPNB, Ditjarahmitra, Depdikbud, 1989.
- Supriyono, *Dibalik Keindahan Gunung Bromo*. Probolinggo, Jawa Timur, 1991
- Wowoho, Bet. al. 1990. *Pariwisata Citra dan Manfaatnya*. Jakarta PT. Bina Rena Pariwisata.

PEDOMAN WAWANCARA/OBSERVASI

1. Dukungan Budaya di Bidang Keamanan

- Konsep aman menurut masyarakat setempat
- Tingkat Kriminalitas
- Bencana Alam
- Sarana komunikasi
 - Telpn
 - Kotak pos
- Sarana Transportasi
 - Jenis
 - Jumlah
 - Trayek
 - Ongkos
- Terminal
 - Terminal Probolinggo
 - Terminal Ngadisari
- Pos Keamanan
 - Pos
 - Kentongan
 - Jadwal Piket
 - Pengaturan Tugas/Fungsi

2. Dukungan Budaya di Bidang Ketertiban

- Konsep tertib menurut masyarakat setempat
- Tertib dalam memberikan pelayanan teknis/informasi
- Tertib waktu
- Tertib antri
- Tertib sanksi sosial

3. Dukungan Budaya di Bidang kebersihan

- Konsep bersih menurut masyarakat setempat
- Akomodasi
- Konsumsi
- Rumah makan
- Tempat pelayanan wisata
- Gotong royong dalam menjaga kebersihan lingkungan
- Petugas kebersihan
- Tempat sampah
- Air:

- Tempat penampungan air
 - Cara pengambilan air
 - Wadah yang digunakan untuk mengangkat air
 - Mandi
 - Memasak
 - Mencuci
 - Membuang kotoran besar/kecil
 - Fasilitas-fasilitas umum:
 - Jalan
 - WC
 - Parkir Kendaraan
 - Kendaraan umum
 - Pakaian
3. Dukungan Budaya di Bidang Kesejukan Alam
- Kesejukan alam (perlindungan/pelestarian hutan)
 - Kesejukan yang dibuat (merusak/tidak merusak lingkungan)
4. Dukungan Budaya di Bidang Keindahan
- Keindahan alam(sunrise/sunset)
 - Keindahan yang dibuat:
 - Taman buatan
 - Tataletak tanaman pangan
 - Tanaman di kiri dan kanan jalan
5. Dukungan Budaya di Bidang Keramah tamahan
- Keramah tamahan dalam bertutur-kata
 - Keramah tamahan dalam perbuatan
6. Dukungan Budaya di Bidang Kenangan
- Cinderamata
 - Kesan:
 - alam
 - upacara
 - makanan
 - palayanan wisata

**MATRIKS DUKUNGAN-2 BUDAYA TERHADAP
PERKEMBANGAN EKONOMI
(STUDI KASUS DI DESA NGADISARI, KECAMATAN
SUKASARI, KABUPATEN PROBOLINGGO JAWA TIMUR)**

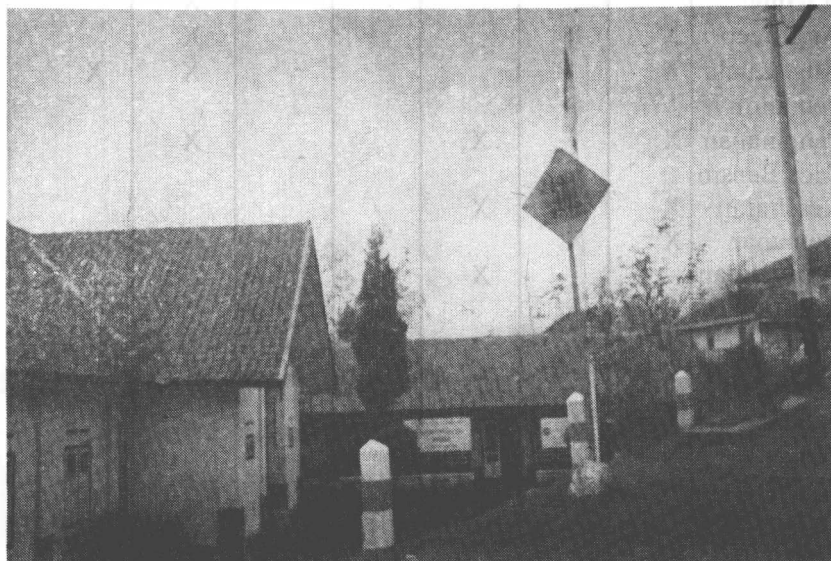
Aspek Ekonomi	aman	tertib	bersih	indah	sejuk	ramah	kenang- an.
Produksi							
Pertanian				X			
Makanan/	X		X				
Minuman	X		X				
Distribusi							
Jalan	X	X	X				
Air	X						
Listrik	X						
Parkir	X	X					
Terminal	X	X	X				
Angkutan	X	X	X				
Wadah							
Pertukaran							
Warung						X	
Ang. Jeep	X	X				X	
Ang. Kuala	X					X	X
Pemandu							
Penginapan	X		X			X	
Kios Bensin							
Kesehatan	X		X				
Kemanan	X	X					
Peribadatan			X				
Komunikasi							
Bank	X						
Konsumsi							
Sandang	X	X	X				
Pangan	X	X	X				
Papan		X	X				
perlengkap- an rumah tangga							

Keterangan: Analisis dari data lapangan.



Gambar 1

Batas Desa Ngadisari dengan Desa Wonotoro yang dijadikan tugu perbatasan oleh pemerintah daerah setempat.



Gambar 2

Kantor Desa Ngadisari, Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo, yang dilengkapi dengan sarana pertemuan yang kurang terawat baik.



Gambar 3

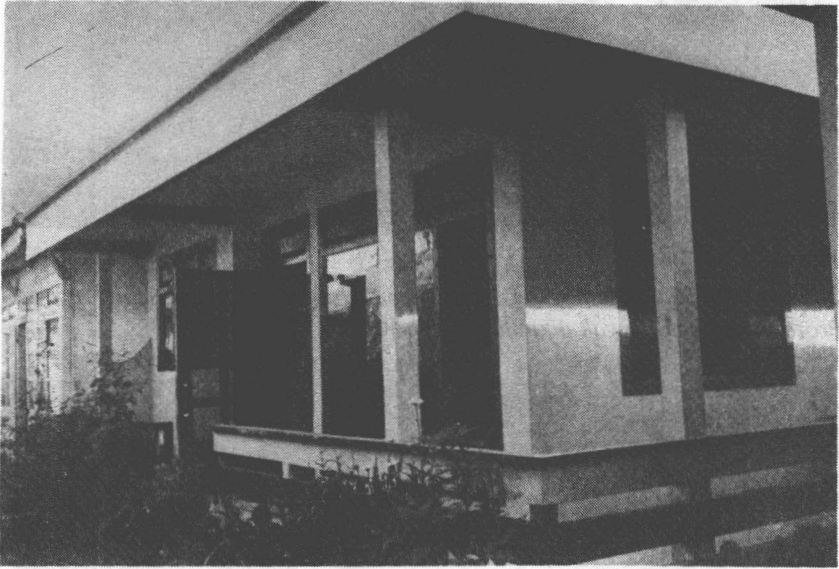
Gedung Mandala Wisata yang merupakan Pusat Informasi Wisata Kawasan Broto yang tidak banyak dikunjungi oleh Wisata.



Gambar 4

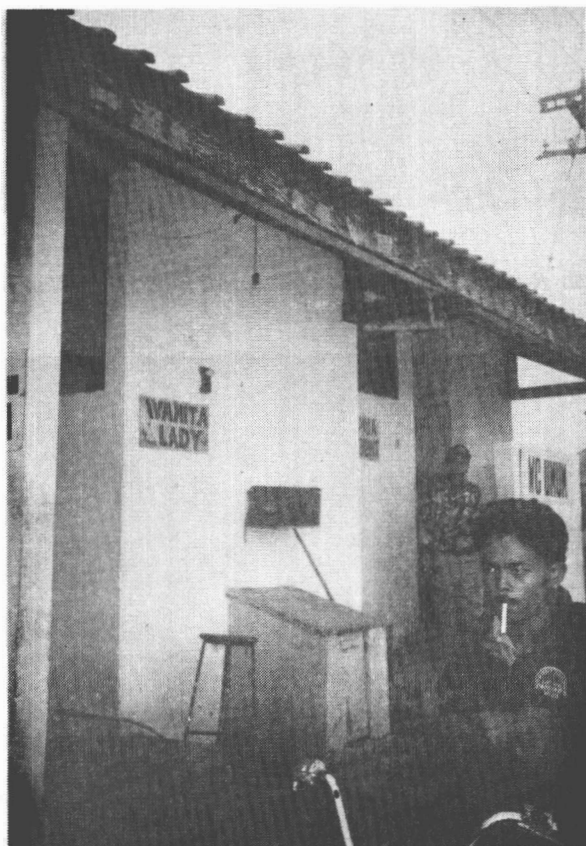
Gapura yang terletak lebih kurang 100 meter sebelum memasuki Desa Ngadi sari. Di sini sebelah kiri terdapat pos penjagaan yang dikelola oleh Pemda Tingkat II Probolinggo. Di sini setiap kendaraan yang masuk harus membayar retribusi.

Pada sisi kanan jalan terlihat tempat sampah yang berwarna kuning.



Gambar 5 '

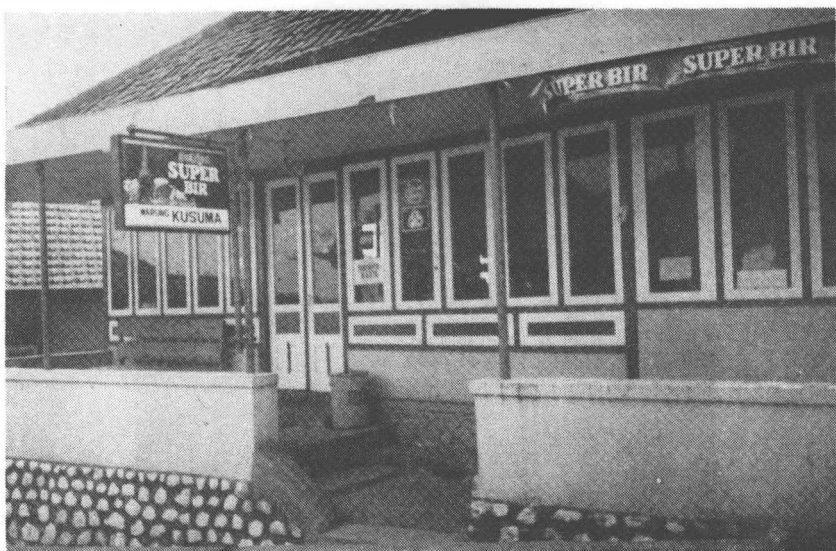
Salah satu Pondok Wisata (Home Stay) yang terdapat di Desa Ngadisari. Di tempat ini, peneliti menginap selama melakukan penelitian. Pada bagian depan teras terlihat tanaman hijau yang ditanam dan ditata oleh pemiliknya.



Gambar 6

WC Umum yang dipergunakan untuk membuang hajat dan mandi. Pada sisi sebelah kiri dipergunakan untuk Wanita, sedangkan pada sisi sebelah kanan dipergunakan untuk Pria.

WC ini terletak di salah satu pojok di terminal Ngadisari bersebelahan dengan pedagang Mi Bakso.



Gambar 7.

Restoran atau Rumah Makan yang terdapat di sepanjang Jalan Raya Bromo sama, dekat dengan terminal Ngadisari.



Gambar 8

Pedagang Kubis (kol) yang menjajakan dagangannya di depan rumahnya yang terletak di sisi jalan Raya Bromo lama. Dagangan itu akan diangkut dengan pick up atau colt yang berhenti di pinggir jalan Raya Bromo lama.

Jenis tanaman ini sangat terkenal di Desa Ngadisari, karena kualitas dan ketahanannya sehingga dipasarkan sampai ke Kalimantan.



Gambar 9

Jenis tanaman bawang prei yang sedang dipanen oleh pemiliknya untuk dipasarkan, kendaraan yang dipergunakan untuk mengangkut tanaman tersebut ialah truk dengan bak terbuka.



Gambar 10

Tanaman wortel yang ditanam di sisi Jalan Raya Bromo lama.



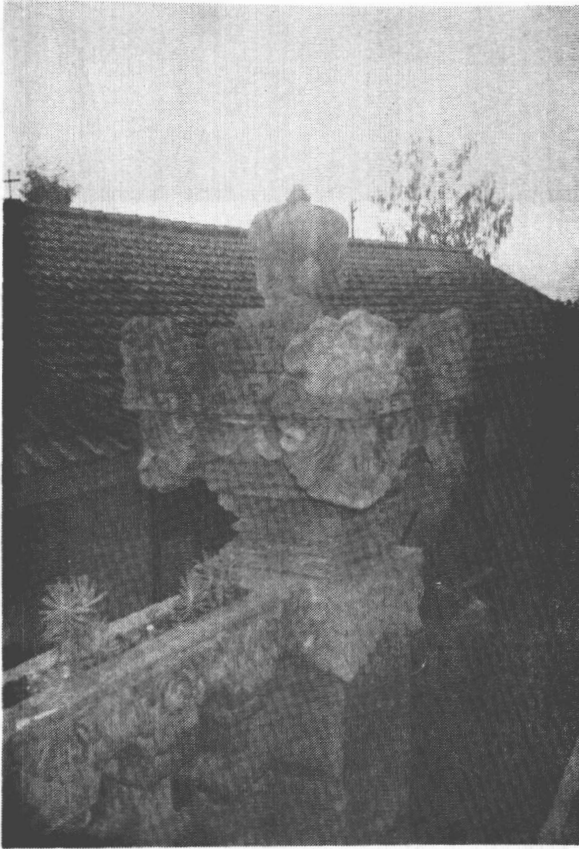
Gambar 11

Tanaman jagung yang ditanam di kaki bukit dengan latar penghijauan yang dilakukan oleh penduduk setempat.



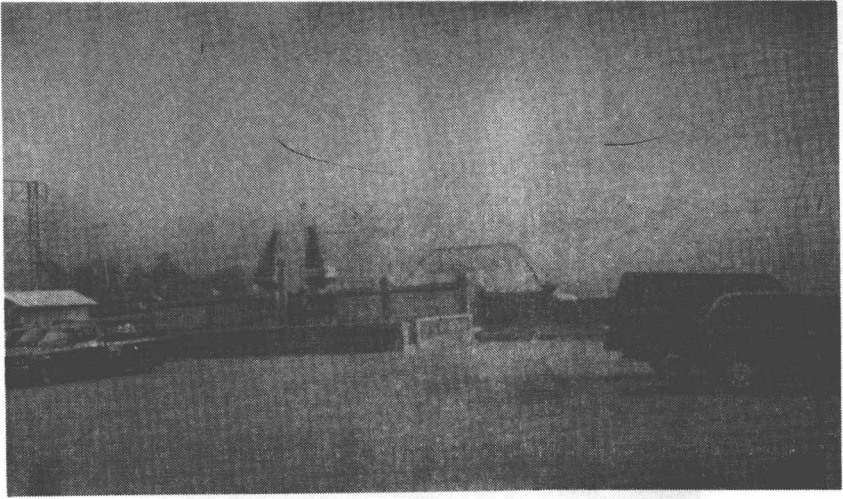
Gambar 12

Tanaman kubis (kol) yang ditanam sisi Jalan Raya Bromo lama. Terlihat pula jenis angkutan "taksi" dari arah terminal Cemoro Lawah menuju terminal Ngadisari.



Gambar 13

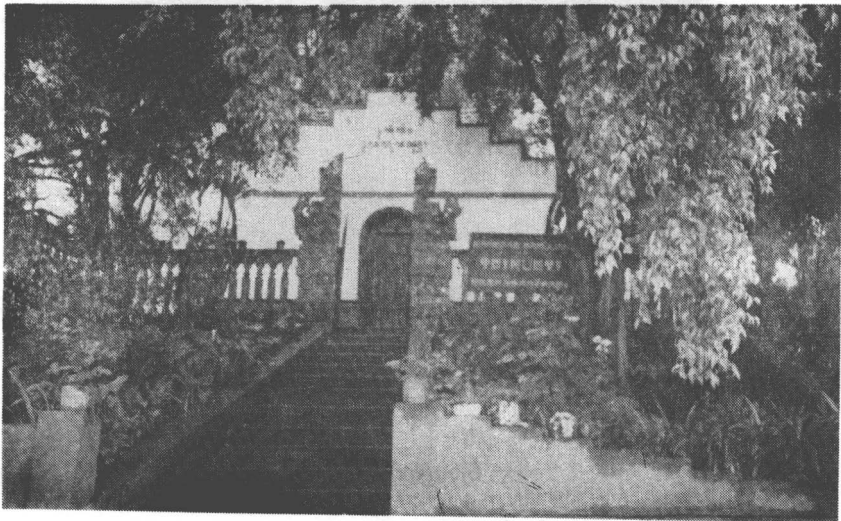
Salah satu pilar yang berbentuk ukiran "Bali" yang terdapat di rumah kediaman Kepala Desa Ngadisari. Pilar ini bukan hasil karya penduduk setempat, melainkan dipesan dari luar Desa Ngadisari. Bandingkan dengan pilar yang terdapat di Sanggar Trimurti terdapat kemiripan.



Gambar 14

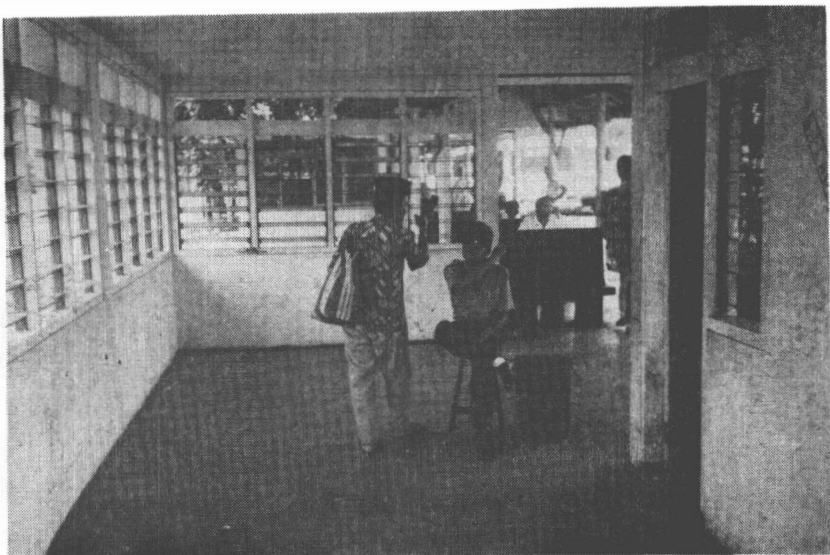
Pelataran parkir di Desa Ngadisari yang dipergunakan untuk angkutan umum dan pribadi. Pada latar belakang terlihat panggung terbuka yang dibangun oleh Diparda Jawa Timur. Perhatikan bentuk gapura yang mirip sekali dengan gapura "Bali".

Pada waktu gambar ini dibuat pelataran parkir ini nampak bersih.



Gambar 15

Tempat peribadatan umat Hindu Tengger (istilah setempat: Sanggar) yang dipergunakan untuk kegiatan keagamaan setiap sore hari menjelang malam. Perhatikan pula bentuk gapura yang mirip sekali dengan gapura "Bali".



Gambar 16

Pelayanan teknis informasi di terminal Probolinggo yang dilakukan oleh petugas. Pada sisi sebelah kanan terlihat wadah tempat membuang sobekan karcis. Perhatikan pula kondisi lingkungan yang bersih di sekitar tempat ini.



Gambar 17

Kaos-kaos yang dipajang di salah satu toko suvenir yang terdapat di Desa Ngadisari. Perhatikan gambar-gambar yang terdapat di kaos tersebut menggambarkan keindahan kawasan wisata Bromo. Kaos-kaos itu bukan hasil karya warga Desa Ngadisari, melainkan didatangkan dari luar desa setempat.



Gambar 18

Salah satu prasarana penunjang di bidang komunikasi, yakni kotak bis surat yang terdapat hanya satu buah di Desa Ngadisari.



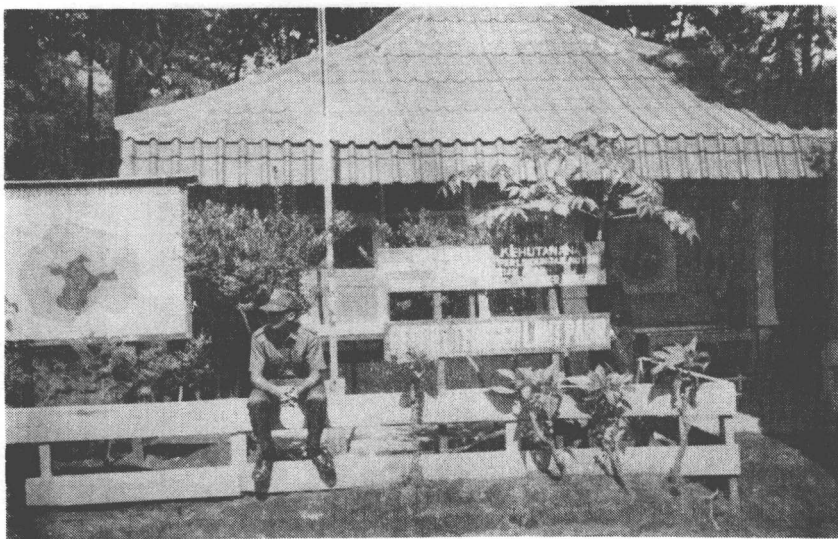
Gambar 19

Tempat peribadatan umat Hindu yang terbesar di kawasan Bromo (istilah setempat : poten) yang pembangunannya belum selesai dilaksanakan oleh Diparda Jawa Timur.



Gambar 22

Jenis angkutan jeep yang diambil gambarnya ketika aktif melakukan kegiatan melayani wisatawan dan siap menunggu giliran mengangkut wisatawan.



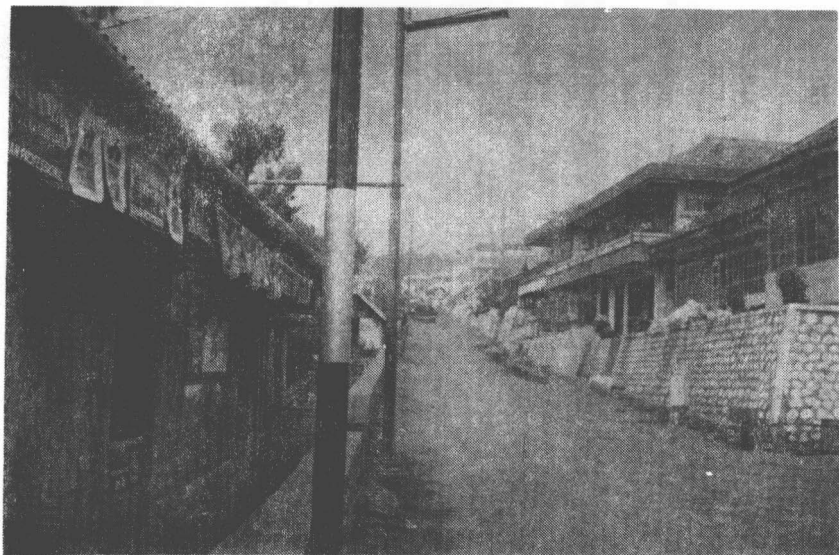
Gambar 23

Polisi Hutan PHPA (Perlindungan Hutan dan Pelestarian Alam) yang sedang santai duduk di pagar depan pos. Peta di sebelah kiri merupakan peta kawasan wisata Bromo.



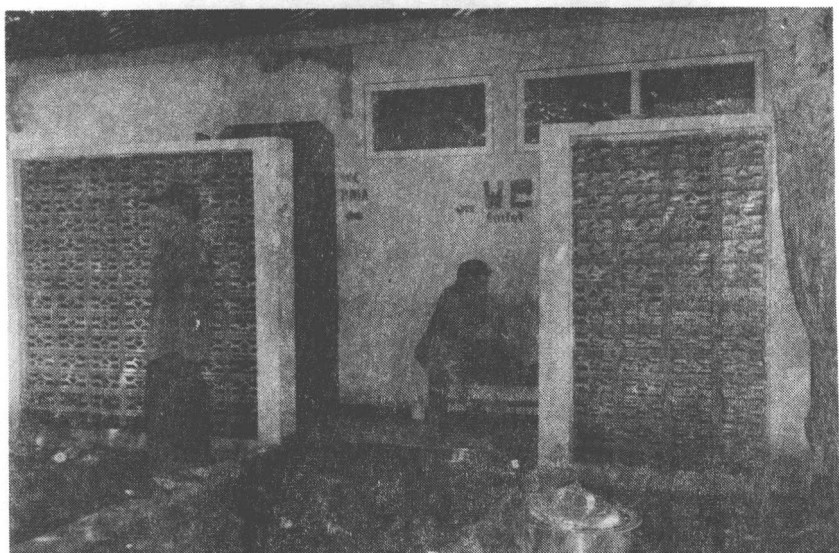
Gambar 24

Kentongan yang terdapat di samping Kantor Desa Ngadisari. Pada sisi kiri kentongan terlihat wadah kuning yang dipergunakan untuk tempat sampah, dan pada sisi kanan terlihat pemukul kentongan yang diletakkan di lantai.



Gambar 25

Rumah Makanan yang terletak di sisi Jalan Raya Bromo lama.



Gambar 26

WC (toilet) yang terdapat di terminal Probolinggo. Terlihat petugas yang menjaga kebersihan dan kotak untuk membayar jasa kebersihan di tempat tersebut. Uang pemakaian tempat tersebut.



Gambar 27

Penjaja barang-barang kelontong dan mainan anak-anak yang menghamparkan dagangannya di depan rumah.



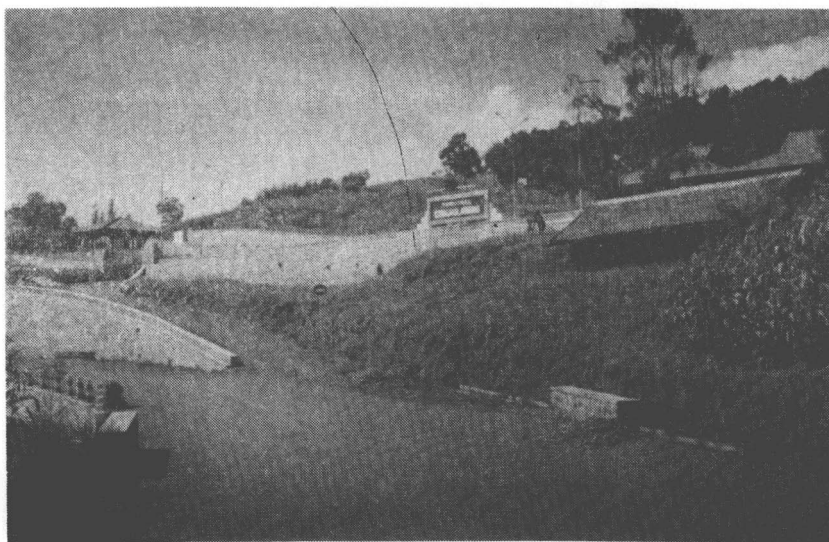
Gambar 28

Penjaja barang kelontong, sandang, dan mainan anak-anak yang menghamparkan dagangannya di depan sebuah rumah.



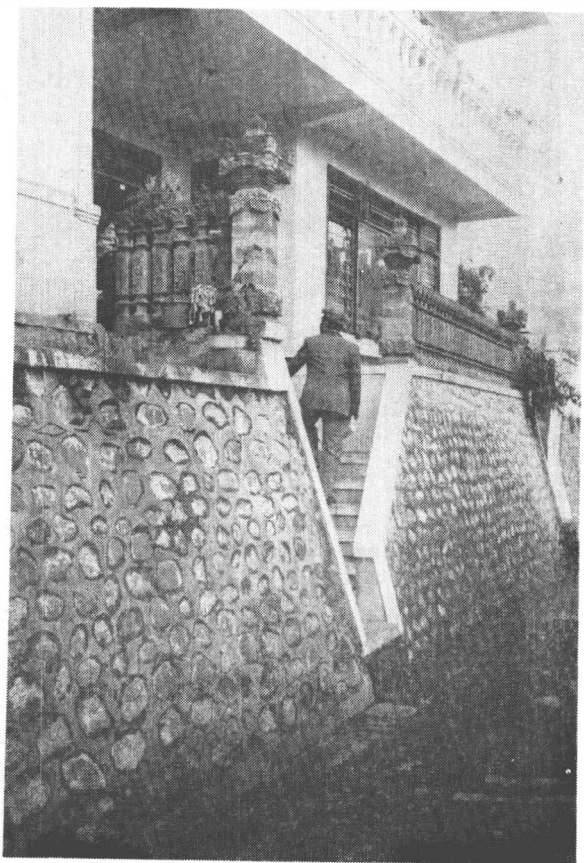
Gambar 29

Tempat sampah yang terdapat di pinggir Jalan Raya Bromo lama. Perhatikan kebersihan gang di dekat tempat sampah tersebut.



Gambar 30

Terminal baru Cemoro Lawang yang belum diresmikan pemakaiannya. Luas Jalan Raya Bromo baru ini lebih kurang 6 meter. Jalan ini dibuat beraspal dan kondisinya masih baru.



Gambar 31

Perhatikan bentuk pilar rumah Kepala Desa Nagisari yang artistik, dan kebersihan di gang yang jalannya tidak diaspal, tetapi tanahnya keras, dan dapat dilalui angkutan "taksi, atau jeep".



Gambar 32

Selain jalan "makadam", jalan berbatu-batu, jarak di antara beberapa rumah terdapat gang yang jumlahnya sampai 14 buah. Perhatikan tempat sampah di tepi jalan yang berwarna kuning.



Gambar 33

Gapura Desa Ngadisari yang mirip dengan gapura "Bali", dan rambu peringatan sebelum memasuki jalan "makadam".



Gambar 34

Perbaikan jalan "makadam" oleh Dinas Pekerjaan Umum yang pekerjaannya tidak menggunakan peralatan berat.



Gambar 35

Inilah jalan "makadam" yang di sisi kirinya terlihat tembok pengaman yang baru dibuat.



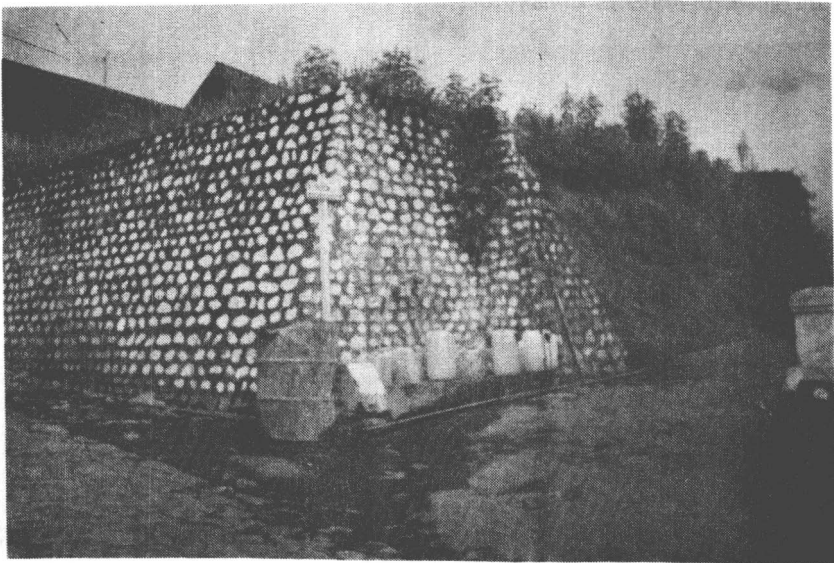
Gambar 36

Tempat penampungan air mata yang didistribusikan ke rumah-rumah.



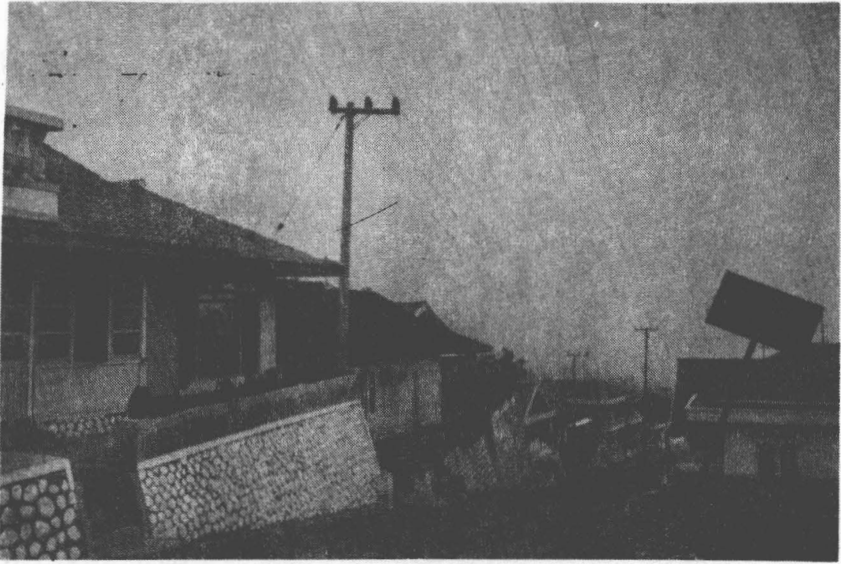
Gambar 37

Cara mengangkut air dengan jerigen plastik dari tempat penampungan ke rumah penduduk.



Gambar 38

Kran umum bagi penduduk yang kurang mampu. Perhatikan jerigen plastik yang menunggu giliran.



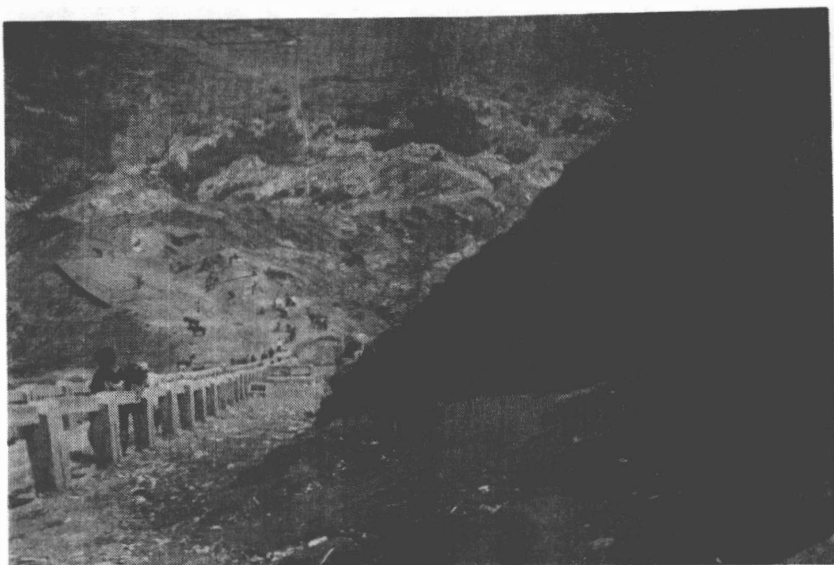
Gambar 39

Tiang-tiang listrik di pinggir jalan menandakan bahwa Desa Ngadisari sudah lebih lama menikmati penerangan listrik daripada Kecamatan Sukapura. Listrik selain dipergunakan untuk umum, seperti penerangan jalan, juga dipergunakan untuk di rumah-rumah.



Gambar 40

Pedagang kol yang menunggu pembeli atau tengkulak di depan sebuah rumah di pinggir Jalan Raya Bromo lama. Kendaraan angkutan sayuran tersebut akan parkir di pinggir jalan ini.



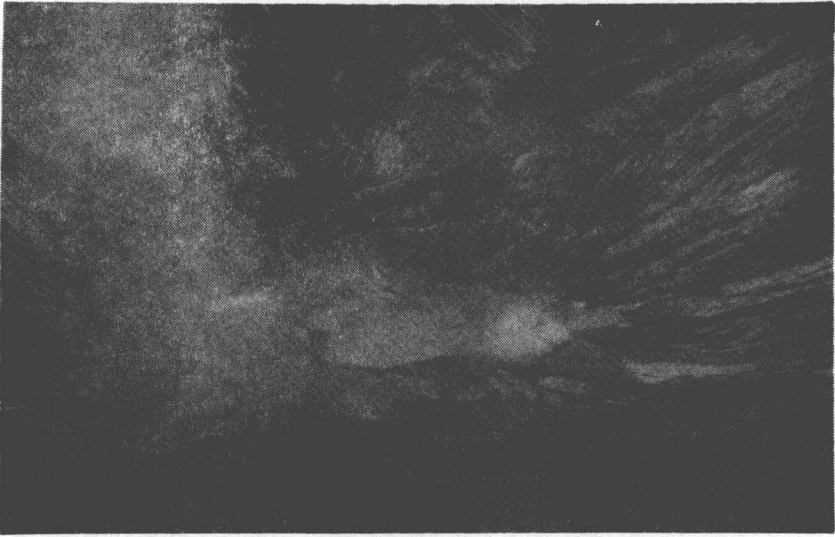
Gambar 41

Tangga naik ke puncak Bromo. Pada bagian bawah terlihat kuda-kuda tunggang yang diparkir. Perhatikan pula kebersihan di sisi kanan tangga ini. Meskipun disediakan tempat sampah, tetapi sampah-sampah banyak ber-tebaran. Sampah sisa upacara Kasada.



Gambar 42

Tanda peringatan dalam bahasa Inggris di bibir bawah Bromo, be careful, harap berhati-hati.



Gambar 43

Kawah Bromo yang masih aktif mengeluarkan asap belerang. Kadangkala ada wisatawan remaja yang berani menuruni tebing mendekati kawah tersebut.



Gambar 44

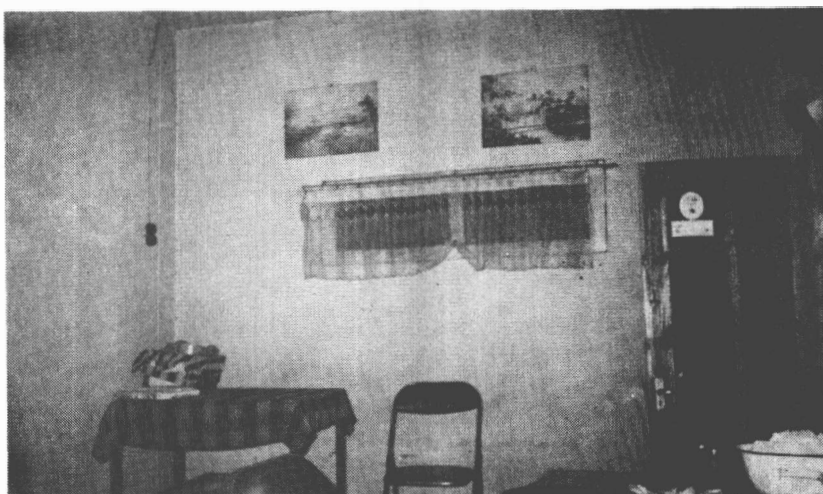
Tanda peringatan "Warning: Mt. Bromo is a dangerous place. Please do not go too close to the crater edge or attempt to climb into the crater. The crater walls are steep and slippery. Please respect the national park rules. Do not take any plants. Do not drop litter. Take only photographs. Leave only footprints. Mr. Bromo Tengger Semeru National Park".



Gambar 45

Tanda peringatan "Mohon perhatian anda untuk tidak berbuat :

- 1. Membuang sampah di sembarang tempat*
- 2. Mengambil segala jenis tumbuhan yang ada di areal ini*
- 3. Turun ke kawah Gunung Bromo kecuali petugas".*



Gambar 46

Salah satu ruangan makan di Pondok Wisata di muna terdapat perapian untuk menghangatkan badan.



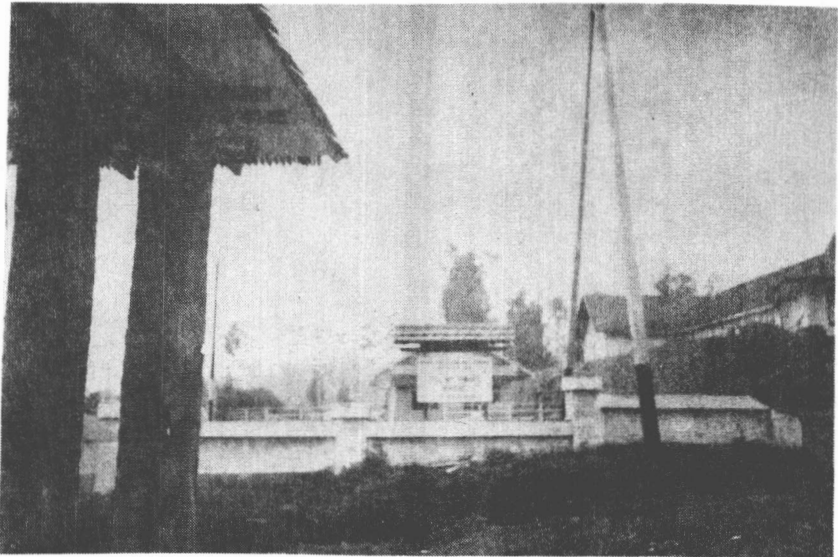
Gambar 47

Tumpukan kayu bakar yang ditempatkan di belakang rumah tampak rapih dan bersih.



Gambar 48

Seorang ibu pemilik Pondok Wisata sedang mengantarkan minum untuk tamunya.



Gambar 49

Puskesmas Pembantu yang terdapat di perbatasan Desa Ngadisari dengan Desa Wonoto,



Gambar 50

Antri membeli karcis peron di terminal Probolinggo.



Gambar 51

Pedagang makanan dan minuman di kawasan wisata Bromo yang diperbolehkan oleh pihak pengelola setempat, asalkan menjaga kebersihan lingkungan. Tetapi, ternyata lingkungan di sekitar tempat itu banyak terlihat sampah yang bertebaran.



Gambar 52

Angkutan "taksi" yang berangkat menuju Cemoro Lawang. Perhatikan angkutan jeep yang parkir tidak ditempatnya.



Gambar 53

Angkutan bus "harapan kita" yang parkir menunggu penumpang di luar terminal. Angkutan ini melayani trayek terminal Probolinggo – Ngadisari pp.



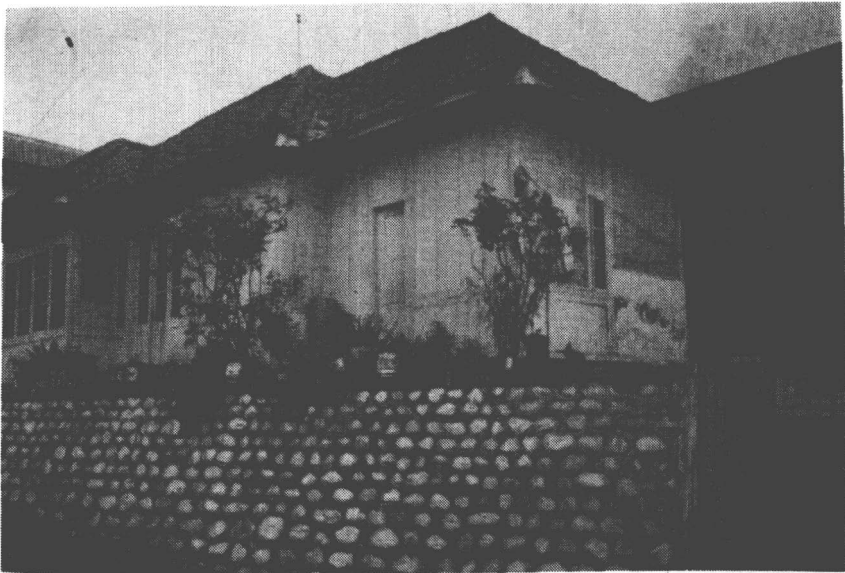
Gambar 54

Rumah percontohan (replikasi) yang dipergunakan untuk berdagang bakso dan soto ayam di sore hingga malam hari mengurangi keindahan.



Gambar 55

Jalan Raya Bromo baru. Perhatikan tanaman cemara di sisi jalan tampak memberikan suasana indah dan sejuk.



Gambar 56

Penataan taman, benteng yang dicat putih, dan pewarnaan rumah memberi kesan indah.



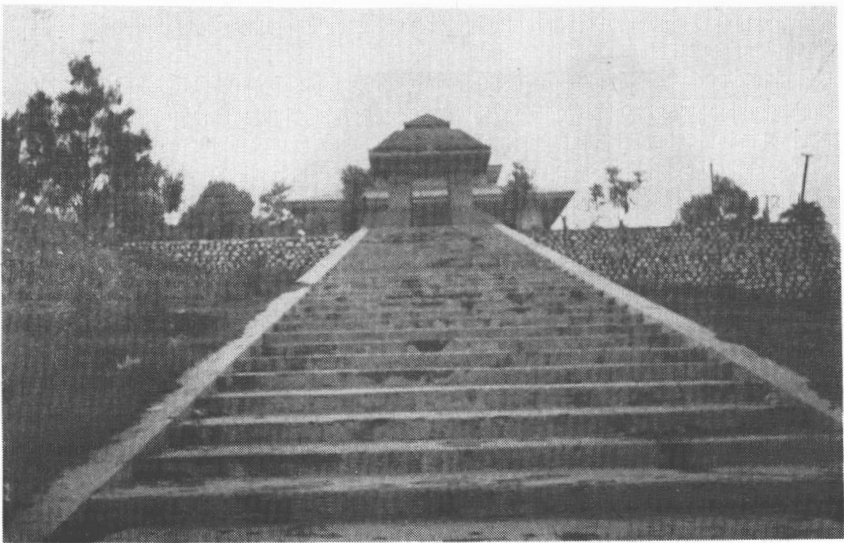
Gambar 57

Rumah contoh (replikasi) orang Tengger yang dibangun oleh Diparda Jawa Timur merupakan bentuk arsitektur asli Tengger yang sekarang sudah mengalami modifikasi di sana-sini sesuai dengan perkembangan teknologi bahan dan tingkat kemampuan sosial ekonomi masyarakatnya. Rumah ini dibangun di perbatasan sebhun memasuki Desa Ngadisari.



Gambar 58

Keindahan arsitektur rumah orang Tengger sekarang mulai dari yang sederhana sampai yang bertingkat menandakan tingkat sosial ekonomi penghuninya.



Gambar 59

Sebuah sanggar di Cemoro Lawang yang berada di atas ketinggian.



Gambar 60

Penataan taman di pekarangan sanggar yang terdapat di Cemoro Lawang memberi kesan indah dan asri.



Gambar 61

Pemukiman orang Tengger dari kejauhan. Perhatikan keindahan tata letak bangunan dengan lingkungan di sekitarnya merupakan perpaduan budaya orang Tengger yang memperhatikan keseimbangan dan pelestarian alam.



Gambar 62

Salah seorang pelayan toko souvenir yang terdapat di Desa Ngadisari. Perhatikan peta wilayah Jawa Timur pada bagian belakang gambar yang menginformasikan mengenai kawasan wisata di Jawa Timur.



Gambar 63

Kepala Desa Ngadisari yang bersikap ramah dan sopan dalam menerima kehadiran peneliti selama di desa tersebut. Di meja tamu selalu tersedia makanan ringan yang siap disantap.



Gambar 64

Salah seorang warga Desa Tengger yang berusia lanjut. Selalu tersenyum pada orang yang baru dikenalnya. Perhatikan cara mengenakan tutup kepala dan cara melilitkan sarung untuk melawan hawa dingin.



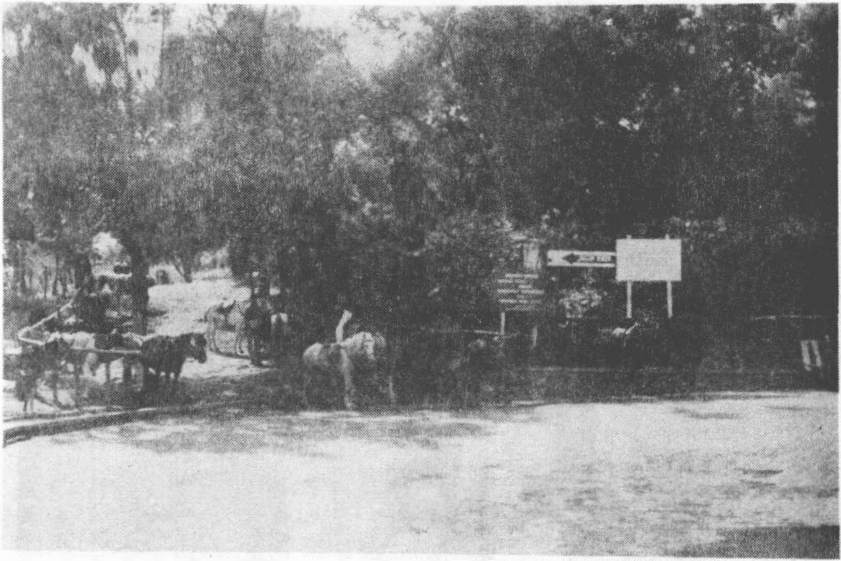
Gambar 65

Warga Desa Ngadisari yang mengenakan peci dan sarung sebagai pakaian mereka sehari-hari. Sikap mereka selalu ramah terhadap orang yang baru dikenal. Orang laki-laki di desa ini umumnya gemar merokok.



Gambar 66

Harga tarif sewa kuda yang terpampang di kawasan wisata Bromo.



Gambar 67

Tempat parkir angkutan kuda tunggang di Cemoro Lawang dekat dengan pelataran parkir kendaraan bermotor.



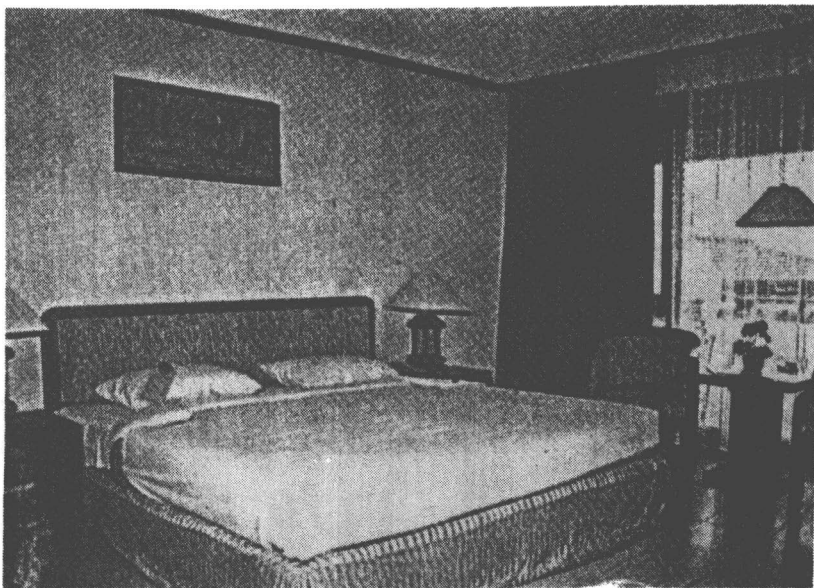
Gambar 68

Tempat parkir kendaraan kuda di kaki Gunung Bromo. Di latar belakang terlihat "poten", tempat peribadatan umat Hindu Tengger yang belum selesai pembangunannya.



Gambar 69

Hotel Grand Bromo dan Pemandangan di Sekitarnya.



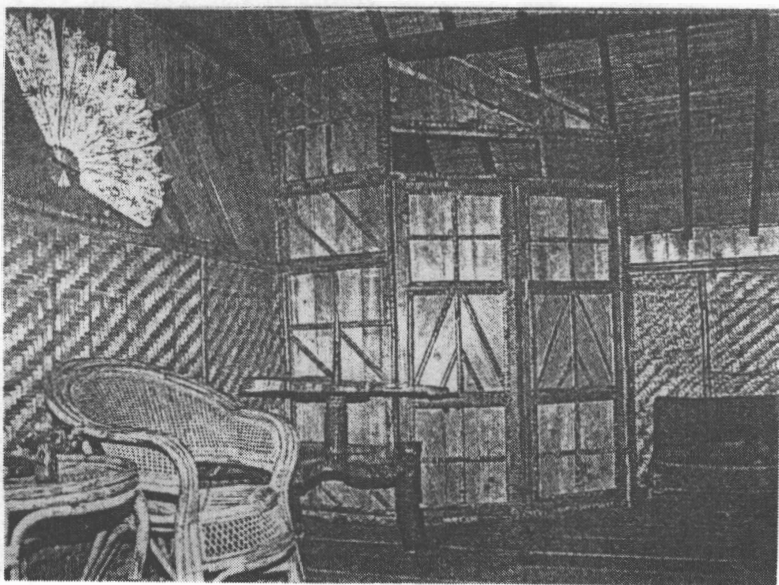
Gambar 70

Kamar tidur yang ditata rapih dan indah (Grand Bromo Hotel).



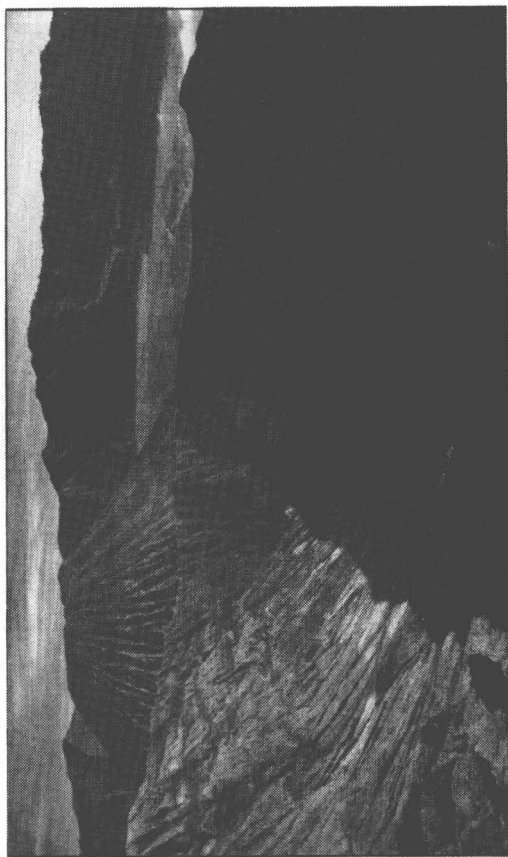
Gambar 71

Losmen yang merangkap arena hiburan Yoschi's.



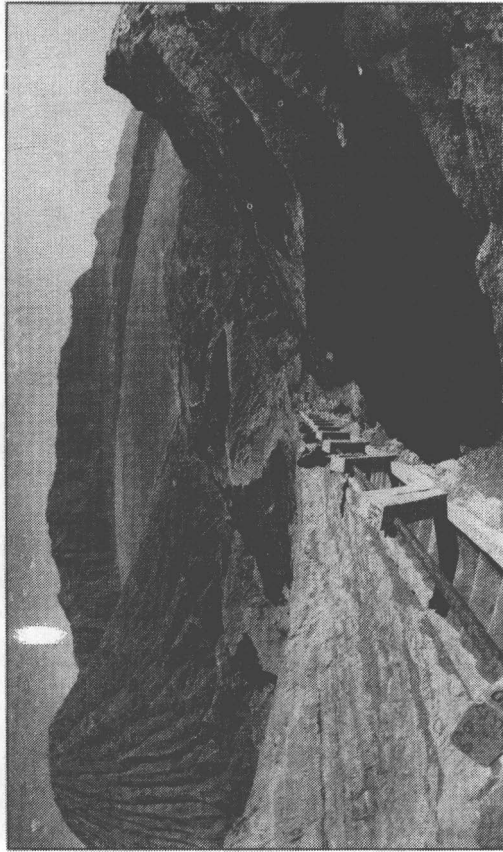
Gambar 72

Tata ruang dalam Yoschi's.



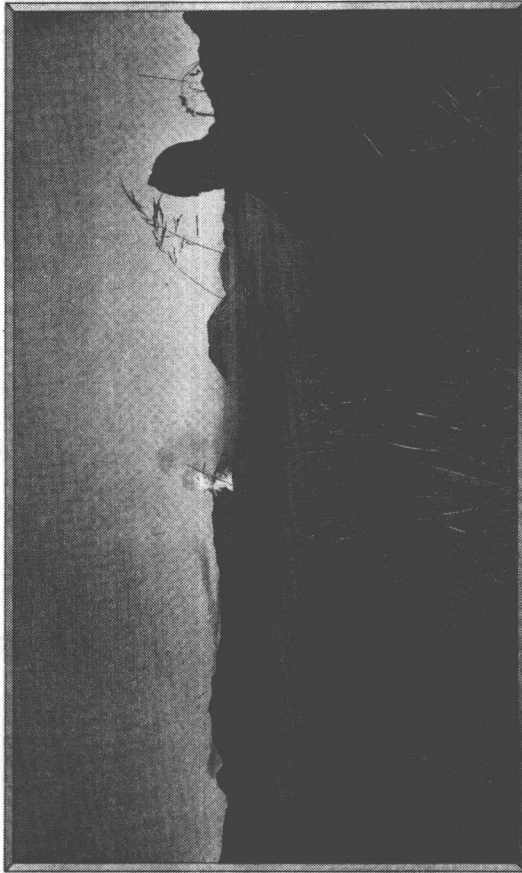
I N D O N E S I A

Mt. Bromo, East Java—a look into the smouldering crater



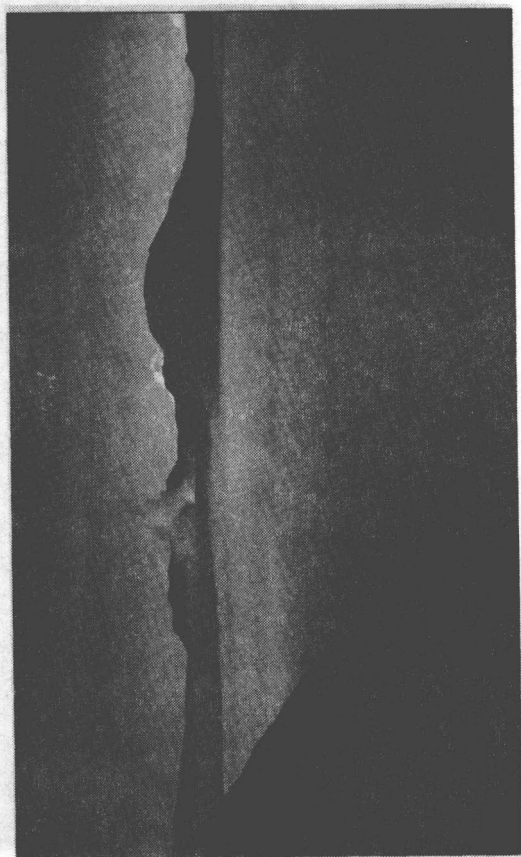
I N D O N E S I A

Mount Bromo, East Java—view of the stairway leading up to active volcano's crater.



Mount Bromo, East Java

Indonesia



I N D O N E S I A

Mount Bromo, East Java - The sun rises over the dramatic mooscape of an ancient volcanic caldera.

GAMBAR TEMPEL (STICKER)



Gambar 77



Gambar 78



Gambar 79

KARCIS BUS NGADISARI-PROBOLINGGO

ARI NG'SARI		P.O. HARAPAN KITA
DAS B	NGADAS	Jl. P. Sudirman No. 237
ERTO	W'KERTO	Probolinggo
REP	S'KEREK	BAGASI Rp. B
APURA	SUKAPURA	No 151429
PUNG	NGEPUNG	
TO	BOTO	
ALAN	PATALAN	
ENG	MUNENG	
UNG	TRIWUNG	Barang hilang / rusak resiko penumpang Termasuk Asuransi Jasa Raharja + Rp 50,-
GGO	P'LINGGO	

KARCIS BUS PROBOLINGGO-NGADISARI

A P'LINGGO		P.O. HARAPAN KITA
TRIWUNG		Jl. P. Sudirman No. 237
MUNENG		Probolinggo
PATALAN		BAGASI Rp. A
BOTO		No. 115664
NGEPUNG		
SUKAPURA		
S'KEREK		
W'KERTO		
NGADAS		Barang hilang / rusak restko penumpang Termasuk Asuransi Jasa Raharja + Rp 50,-
NG'SARI		

KARCIS BUS PROBOLINGGO-SURABAYA

Banyuwangi Situbondo Probolinggo Pasuruan Surabaya	PERUSAHAAN OTO BUS " AKAS " I	
	Jl. Raya Panglima Sudirman 255 Telp. (0335) 21626 PROBOLINGGO	
	KARCIS BUS PATAS " AKAS " I FULL AC.	
	No. 501695	SERI 10
	Barang hilang atau rusak, resiko penumpang sendiri	
Sudah termasuk luran wajib dana Pertanggungan Jiwa Kecelakaan. Penumpang EXTRA COVER JASARAHAJA sebesar Rp 50,-		

KARSIC BUS SURABAYA-PROBOLINGGO

PERUSAHAAN NASIONAL AUTO BUS  PT JIPTO	
Kantor Pusat : Jln. Veteran No. 9 - Telp. (0343) 61616 - 61617 - Pasuruan (Jawa Timur)	
KARCIS BIS PATAS LEWAT JALAN TOL DENGAN AIRCONDITIONER	
SURABAYA - PROBOLINGGO No. 999901	
Barang hilang atau rusak resiko penumpang sendiri	
Sudah termasuk luran Wajib Dana Pertanggungan Jiwa Kecelakaan Penumpang dan EXTRA COVER JASA RAHAJA sebesar Rp 50,-	

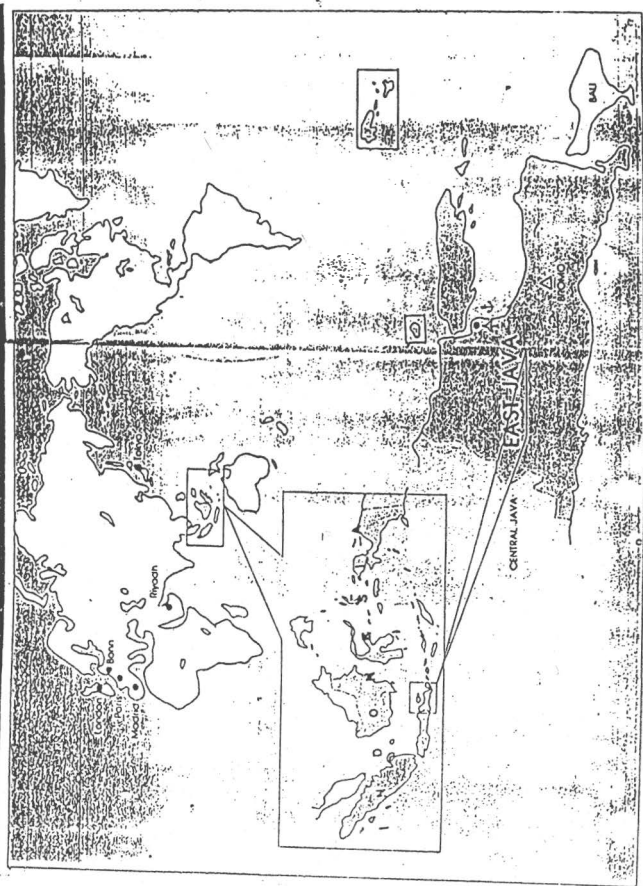
JAM PERJALANAN BIS PATAS PTJPTO
 SURABAYA - PROBOLINGGO
 06.08 09.30
 06.48 10.30
 12.38 15.30
 13.36 17.15

KEINDAHAN ALAM BROMO TENGGER SEMERU



PETA LOKASI JAWA TIMUR

112



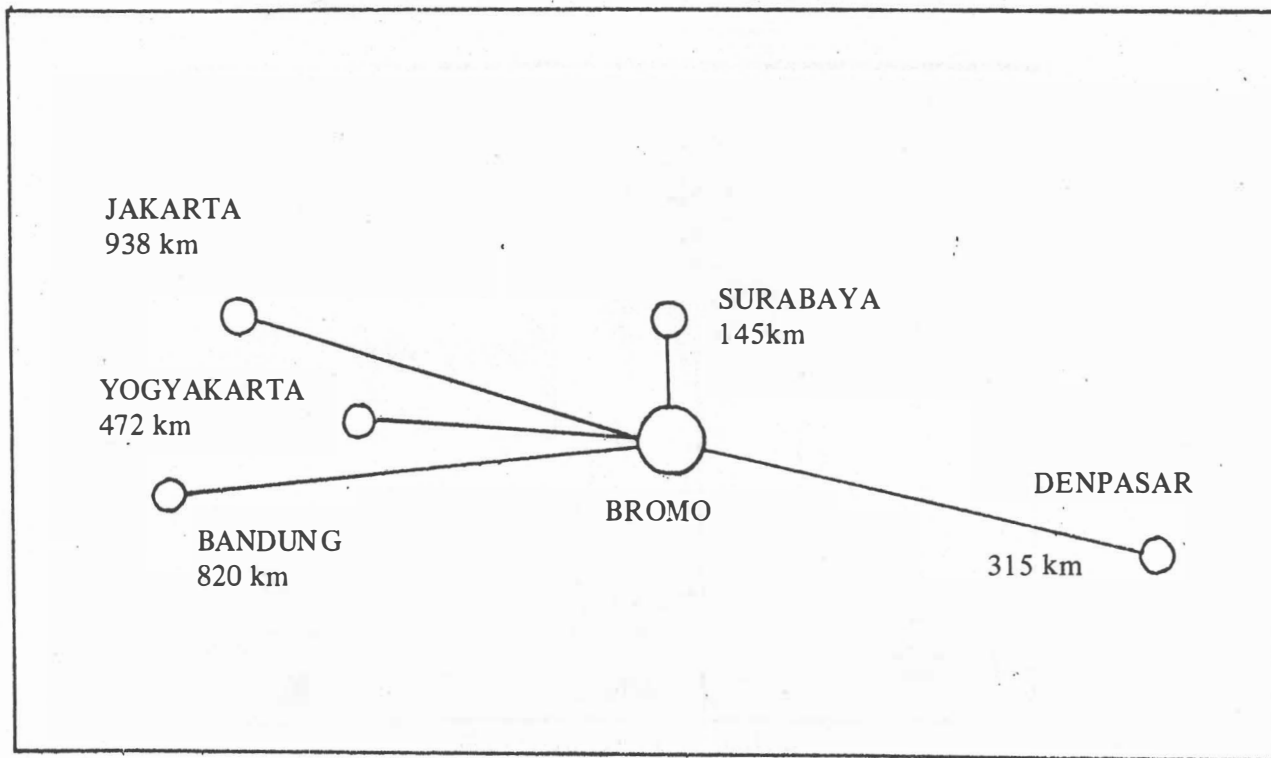
Distribution oleh :

DINAS PARAWISATA DASARAH
PROVINSI DASARAH TRIGKAT I JAWA TIMUR
A. Darmasari 35 - SURABAYA 60241, INDONESIA
Tel: (031) 575448-575503-575504 Fax: 031-575449

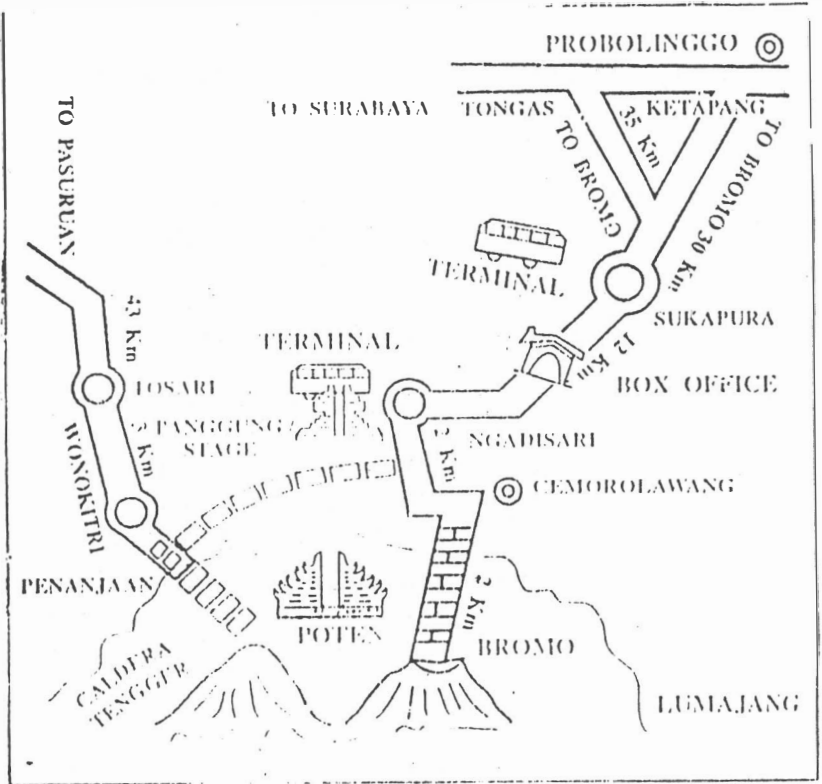
Published by :

EAST JAWA GOVERNMENT TOURISM SERVICE
A. Darmasari 35 - SURABAYA 60241, INDONESIA
Tel: (031) 575448-575503-575504
Fax: 031-575449

AKSES KE BROMO



PETA LOKASI DESA NGADISARI



**PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA**

**PERATURAN PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 24 TAHUN 1979**

TENTANG

**PENYERAHAN SEBAGIAN URUSAN PEMERINTAHAN
DALAM BIDANG KEPARIWISATAAN
KEPADA DAERAH TINGKAT I**

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

- Menimbang : a. bahwa untuk pengembangan kepariwisataan yang merupakan faktor potensial di dalam usaha pembangunan Indonesia secara menyeluruh dan merata, perlu adanya pembinaan yang lebih terarah;
- b. bahwa potensi pariwisata yang dapat dikembangkan tersebut letaknya tersebar di seluruh Wilayah Indonesia, dan secara juridis masih menjadi urusan Pemerintah Pusat;
- c. bahwa untuk meningkatkan usaha pengembangan kepariwisataan sebagai salah satu upaya untuk meratakan pendapatan dan pembangunan dalam rangka pengisian ekonomi yang nyata, dinamis, dan bertanggungjawab yang dapat menjamin perkembangan dan pembangunan Daerah, masih dipandang perlu untuk menyerahkan sebagian urusan Pemerintah Pusat dalam kepariwisataan kepada Daerah Tingkat I.

- d. bahwa sesuai dengan ketentuan Pasal 8 ayat (1) Undang-undang Nomor 5 Tahun 1974 melaksanakan penyerahan urusan-urusan tersebut di atas harus diatur dengan Peraturan Pemerintah.

Mengingat : 1. Pasal 5 ayat (2) Undang-Undang Dasar 1945.
2. Undang-undang Nomor 5 Tahun 1974 tentang Pokok-pokok Pemerintahan di Daerah (Lembaran Negara Tahun 1974 Nomor 38, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3037).

M E M U T U S K A N :

Menetapkan : **PERATURAN PEMERINTAH TENTANG PENYERAHAN SEBAGIAN URUSAN PEMERINTAHAN DALAM BIDANG KEPARIWISATAAN KEPADA DAERAH TINGKAT I.**

BAB I KETENTUAN UMUM

Pasal 1

Dalam *Peraturan Pemerintah* ini yang dimaksud dengan :

- a. *Daerah Tingkat I* adalah Daerah Otonom sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1974;
- b. *Kepariwisataan* adalah keseluruhan kegiatan Pemerintah dunia usaha, dan masyarakat yang ditujukan untuk menata kebutuhan perjalanan dan persinggahan wisatawan;
- c. *Obyek Wisata* adalah perwujudan daripada ciptaan manusia, tata hidup, seni budaya serta sejarah bangsa dan tempat atau keadaan alam yang mempunyai daya tarik untuk dikunjungi wisatawan;
- d. *Pramuwisata* adalah orang yang pekerjaannya memberikan bimbingan, penerangan dan petunjuk kepada wisatawan mengenai obyek wisata;
- e. *Losmen* adalah suatu usaha komersial yang menggunakan seluruh atau sebagian dari suatu bangunan yang khusus disediakan bagi setiap orang untuk memperoleh pelayanan

penginapan;

- f. *Penginapan Remaja* adalah suatu usaha yang tidak bertujuan komersial yang menggunakan seluruh atau sebagian dari suatu bangunan yang khusus disediakan bagi remaja untuk memperoleh pelayanan penginapan-penginapan dan pelayanan-pelayanan lain;
- g. *Pondok Wisata* adalah suatu usaha perorangan dengan menggunakan sebagian dari rumah tinggalnya untuk penginapan bagi setiap orang dengan perhitungan pembayaran harian;
- h. *Perkemahan* adalah suatu bentuk wisata dengan menggunakan tenda yang dipasang di alam terbuka atau kereta gandengan bawahan sendiri sebagai tempat menginap;
- i. *Rumah makanan* adalah setiap tempat usaha komersial yang ruang lingkup kegiatannya menyediakan hidangan dan minuman untuk umum di tempat usahanya;
- j. *Bar* adalah setiap tempat usaha komersial yang ruang lingkup kegiatannya menghidangkan minuman keras dan minuman lainnya untuk umum di tempat usahanya;
- k. *Mandala Wisata* adalah tempat yang disediakan untuk kegiatan penerangan wisata serta peragaan kesenian dan kebudayaan;
- l. *Usaha Kawasan Pariwisata* adalah setiap usaha komersial yang ruang lingkup kegiatannya menyediakan prasarana dan sarana untuk pengembangan pariwisata dalam suatu kawasan;
- m. *Usaha rekreasi dan hiburan umum* adalah setiap usaha komersial yang ruang lingkup kegiatannya dimaksudkan untuk memberikan kesegaran rohani dan jasmani;
- n. *Promosi Pariwisata Daerah* adalah upaya dan kegiatan secara sistematis yang dilaksanakan oleh Daerah guna merangsang masyarakat agar menggunakan waktu luangnya untuk melakukan perjalanan wisata di dan ke daerahnya.

Pasal 2

Dengan tidak mengurangi pertanggungjawaban Menteri Perhubungan atas pembinaan di bidang kepariwisataan, kepada Daerah Tingkat I diserahkan tugas dan wewenang pengurusan di bidang kepariwisataan sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah ini.

BAB II

URUSAN YANG DISERAHKAN KEPADA DAERAH TINGKAT I

Pasal 3

Urusan yang diserahkan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 meliputi :

- a. Urusan Obyek Wisata, sepanjang menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku atau yang akan berlaku tidak menjadi urusan Pemerintah Pusat;
- b. Urusan Parmuwisata;
- c. Urusan Losmen;
- d. Urusan Penginapan Remaja;
- e. Urusan Pondok Wisata;
- f. Urusan Perkemahan;
- g. Urusan Rumah Makan;
- h. Urusan Bar;
- i. Urusan Mandala Wisata;
- j. Urusan Usaha Kawasan Pariwisata;
- k. Urusan Usaha Rekreasi dan Hiburan Umum;
- l. Urusan Promosi Pariwisata Daerah.

Pasal 4

Pemerintah Daerah Tingkat I menyelenggarakan pengumpulan keterangan-keterangan serta dana statistik kepariwisataan secara berkala dan melaporkan hasilnya kepada Menteri Perhubungan dan Menteri Dalam Negeri.

BAB III

P E G A W A I

Pasal 5

- (1) Dengan tidak mengurangi hak Daerah untuk mengangkat Pegawai Daerah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 50 dan Pasal 51 Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1974, maka untuk menyelenggarakan wewenang, tugas dan kewajiban Daerah mengenai urusan-urusan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3, setelah mendengar pertimbangan Pemerintah Daerah dengan Keputusan Menteri Perhubungan, dapat :

- a. Diserahkan kepada Daerah Pegawai-pegawai Negeri dari Direktorat Jenderal Pariwisata, Departemen Perhubungan yang pada saat pelaksanaan penyerahan berkedudukan dalam Wilayah Daerah, untuk diangkat menjadi Pegawai Daerah, kecuali pegawai-pegawai sebagaimana dimaksud dalam huruf b.
 - b. Diperbantukan kepada Daerah Pegawai-pegawai Negeri golongan teknis dari Direktorat Jenderal Pariwisata, Departemen Perhubungan yang berpangkat golongan II/b ke atas PGPS – 1968.
- (2) Dengan tidak mengurangi ketentuan-ketentuan dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku bagi Pegawai Negeri, maka dengan Peraturan Menteri Perhubungan dapat diadakan ketentuan tentang kedudukan dan jaminan-jaminan Pegawai Negeri yang diperbantukan pada Daerah.
- (3) Hal-hal yang berhubungan dengan pelaksanaan ketentuan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), diatur lebih lanjut oleh Menteri Perhubungan dan Kepala Badan Administrasi Kepegawaian Negara.

BAB IV

SUMBER PEMBIAYAAN DAN KEKAYAAN

Pasal 6

Untuk menyelenggarakan wewenang, tugas dan kewajiban mengenai Urusan Kepariwisata yang diserahkan kepada Daerah Tingkat I, pada saat pelaksanaan penyerahan, sepanjang mengenai sumber pembiayaan dan inventaris baik bergerak maupun tidak bergerak yang telah berada di Daerah dan dipergunakan oleh Daerah diserahkan kepada Daerah guna kepentingan penyelenggaraan Urusan-urusan Kepariwisata Daerah tersebut.

Pasal 7

Segala pungutan di bidang Kepariwisata di Daerah, diatur dan ditetapkan dalam Peraturan Daerah dengan mengindahkan petunjuk-petunjuk yang diberikan oleh Menteri Perhubungan dan Menteri Dalam Negeri.

BAB V ORGANISASI

Pasal 8

Pada masing-masing Daerah Tingkat I dapat dibentuk Dinas Pariwisata sebagai unsur pelaksana dari Pemerintah Daerah Tingkat I di bidang kepariwisataan sesuai dengan pedoman yang ditetapkan oleh Menteri Dalam Negeri.

Pasal 9

Pembentukan susunan organisasi dan tata kerja Dinas Pariwisata ditetapkan dengan Peraturan Daerah dan mulai berlaku setelah mendapat pengesahan Menteri Dalam Negeri.

BAB VI SERAH TERIMA

Pasal 10

- (1) Penyerahan secara nyata dari urusan-urusan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 dilaksanakan dengan serah terima yang menyebutkan hal-hal tentang keuangan, utang-piutang, barang-barang inventaris pegawai-pegawai yang diserahkan dan diperbentukan kepada Daerah Tingkat I.
- (2) Serah terima sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dilakukan oleh Menteri Perhubungan atas nama Pemerintah Pusat kepada Pemerintah Daerah Tingkat I.

Pasal 11

Pemerintah Daerah Tingkat I dapat menyerahkan lebih lanjut urusan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 kepada Pemerintah Daerah Tingkat II bawahannya.

BAB VII KETENTUAN PENUTUP

Pasal 12

Hal-hal yang timbul dalam melaksanakan ketentuan-ketentuan Peraturan Pemerintah ini dan hal-hal yang belum diatur dalam Peraturan Pemerintah ini diatur bersama oleh Menteri Perhubungan dan Menteri Dalam Negeri.

Pasal 13

Peraturan Pemerintah ini mulai berlaku pada tanggal diundangkan. Agar supaya setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengundangan Peraturan Pemerintah ini dengan penempatannya dalam Lembaran Negara Republik Indonesia.

Ditetapkan di : J a k a r t a
Pada tanggal : 13 Agustus 1979

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

ttd.

S O H A R T O

Diundangkan di Jakarta
Pada tanggal 13 Agustus 1979

**MENTERI/SEKRETARIS NEGARA
REPUBLIK INDONESIA**

ttd.

SUDHARMONO, SH.

**LEMBARAN NEGARA REPUBLIK INDONESIA
TAHUN 1979 NOMOR 34.**

**PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA**

**P E N J E L A S A N
ATAS
PERATURAN PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA
NOMOR : 24 TAHUN 1979
TENTANG
PENYERAHAN SEBAGIAN URUSAN PEMERINTAHAN
DALAM BIDANG KEPARIWISATAAN
KEPALA DAERAH TINGKAT I**

UMUM

Indonesia sebagai Negara Kepulauan yang terletak di katulistiwa di antara 2 (dua) Benua dan 2 (dua) Samudera, telah dianugerahi oleh Tuhan Yang Maha Esa kekayaan alam yang berlimpah, termasuk di dalamnya kekayaan dalam bidang kepariwisataan.

Potensi kepariwisataan Indonesia harus dibina dan dikembangkan, guna menunjang pembangunan Negara dan Bangsa seutuhnya. Pembangunan pariwisata tidak hanya menguntungkan segi-segi pembangunan ekonomi saja, melainkan juga segi-segi budaya politik serta pertahanan dan keamanan akan berjalan bersamaan.

Potensi pariwisata Indonesia tersebar di seluruh wilayah Negara, sedang jenis dan coraknya beraneka ragam, yang menunjukkan kekhususan masing-masing daerah. Bertolak pada keadaan tersebut, Pemerintah bermaksud untuk mengembangkan daerah-daerah tujuan wisata di seluruh Nusantara, sepanjang kondisi prasarana dan sarana, dan potensi pariwisata yang ada di daerah bersangkutan dapat menunjang pengembangan tersebut.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka partisipasi Daerah dalam pembangunan pariwisata merupakan persyaratan utama. Oleh karena itu Pemerintah bermaksud untuk menyerahkan kepada Daerah Tingkat I sebagian urusan pemerintahan dalam bidang kepariwisataan menjadi urusan otonomi, dalam rangka pengisian otonomi yang nyata, dinamis, dan bertanggungjawab dan menjamin perkembangan dan pembangunan daerah, khususnya di dalam bidang kepariwisataan. Hal ini dilakukan sesuai dengan maksud Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1974.

**KEPUTUSAN
MENTERI PARIWISATA, POS DAN TELEKOMUNIKASI
NOMOR KM-72/PW.105/MPPT 85**

TENTANG

MANDALA WISATA

MENTERI PARIWISATA, POS DAN TELEKOMUNIKASI

- Menimbang : a. bahwa berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 1979, urusan MANDALA WISATA merupakan salah satu urusan Pemerintah dalam kepariwisataan yang diserahkan kepada Daerah Tingkat I,
- b. bahwa untuk pedoman pembinaan di Daerah demi tercapainya kesatuan tata cara pengaturan dan pembinaan urusan MANDALA WISATA sebagaimana dimaksud pada butir a di atas, perlu dikeluarkan Keputusan Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi yang merupakan peraturan tentang MANDALA WISATA.
- Mengingat : 1. Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 1974,
2. Keputusan Presiden Nomor 45/M Tahun 1983,
3. Keputusan Presiden Nomor 15 Tahun 1984,
4. Keputusan Bersama Menteri Perhubungan dan Menteri Dalam Negeri Nomor Km. 292/HK. 205/Phb 79 dan Nomor 208 Tahun 1979.

MEMUTUSKAN

**Menetapkan : KEPUTUSAN MENTERI PARIWISATA, POS
DAN TELEKUMUNIKASI TENTANG MAN-
DALA WISATA.**

BAB I UMUM

Pasal 1

Dalam Keputusan ini yang dimaksud dengan MANDALA WISATA adalah tempat yang disediakan untuk kegiatan penerangan wisata serta peragaan kesenian dan kebudayaan khas Daerah.

Pasal 2

Kegiatan penerangan wisata sebagaimana dimaksud pada Pasal 1, berupa :

- a. Penyediaan bahan, bahan penerangan dan promosi wisata dalam bentuk media cetak atau media audio visual yang memuat penjelasan tentang kekayaan pariwisata Daerah seperti obyek wisata, atraksi wisata prasarana dan sarana wisata;
- b. Pelayanan informasi kepada wisatawan atau calon wisatawan dapat dilakukan melalui tatap muka, telpon dan pengiriman surat.

Pasal 3

Kegiatan peragaan kesenian dan kebudayaan sebagaimana dimaksud Pasal 1 berupa :

- a. Penyajian seni pertunjukan khas Daerah.
- b. Peragaan pembuatan barang-barang kerajinan dan penjualan barang-barang hasil kerajinan khas Daerah.

BAB II P E M B A N G U N A N

Pasal 4

Pembangunan MANDALA WISATA dilakukan atas biaya Pemerintah Daerah Tingkat I.

Pasal 5

Penentuan lokasi pembangunan MANDALA WISATA ditetapkan oleh Gubernur Kepala Daerah Tingkat I dengan memperhatikan Pola Pengembangan Pariwisata Daerah.

Pasal 6

Bentuk bangunan MANDALA WISATA harus menggambarkan bentuk bangunan dan arsitektur khas Daerah.

Pasal 7

Setiap MANDALA WISATA sekurang-kurangnya harus memiliki :

- (1) Tempat atau ruangan untuk melakukan
 - a. Kegiatan penerangan wisata.
 - b. Penyajian Seni pertunjukan.
 - c. Peragaan pembuatan barang-barang kerajinan.
- d. Penjualan barang-barang hasil kerajinan.
- (2) Tempat parkir.
- (3) Kantor pengelola.
- (4) Kamar Kecil (WC umum).

Pasal 8

Setiap tempat atau ruangan yang disediakan untuk melakukan kegiatan-kegiatan sebagaimana dimaksud pada Pasal 7 ayat (1) Keputusan ini, harus pula dilengkapi dengan tempat atau ruangan bagi pengunjung.

BAB III PENGELOLAAN

Pasal 9

Pengelolaan MANDALA WISATA ditetapkan oleh Gubernur Kepala Daerah Tingkat I.

Pasal 10

Gubernur Kepala Daerah Tingkat I dapat mengikut sertakan kalangan Usaha Pariwisata atau unsur-unsur lainnya dalam pengelolaan MANDALA WISATA.

BAB IV
PEMBINAAN DAN PENGAWASAN

Pasal 11

Pembinaan dan pengawasan MANDALA WISATA dilakukan oleh Gubernur Kepala Daerah Tingkat I.

Pasal 12

Direktur Jenderal Pariwisata melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan ketentuan-ketentuan yang ditetapkan dalam Keputusan ini

BAB V

BAB V
KETENTUAN PERALIHAN DAN PENUTUP

Pasal 13

Dengan dikeluarkannya peraturan tentang MANDALA WISATA ini, segala Keputusan yang telah ada dan bertentangan dengan Keputusan ini dinyatakan tidak berlaku lagi.

Pasal 14

Hal-hal yang memerlukan peraturan pelaksanaan dapat diatur lebih lanjut dengan Peraturan Daerah dan atau Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I, sepanjang tidak bertentangan dengan Keputusan ini.

Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di : JAKARTA
Pada tanggal : 30 Agustus 1985
MENTERI PARIWISATA, POS DAN
TELEKOMUNIKASI

ttd.

ACHMAD TAHIR

SALINAN Keputusan ini disampaikan kepada Yth :

1. Para Menteri Kabinet Pembangunan IV.
2. Ketua BAPPENAS,
3. Sekretaris Kabinet,
4. Badan Pemeriksa Keuangan,
5. Gubernur Bank Central,
6. Ketua Badan Koordinasi Penanaman Modal,
7. Para Gubernur Kepala Daerah Tingkat I di seluruh Indonesia,
8. Sekretaris Jenderal, Inspektur Jenderal, Para Direktur Jenderal di lingkungan Dep. Dalam Negeri, Dep. Keuangan, Dep. Perdagangan, Dep. Parpostel.
9. Para Direktur Jenderal Dep. Parpostel,
10. Para Kepala Biro Dep. Parpstel,
11. Para Kakanwil Bep. Parpostel di seluruh Indonesia,
12. Arsip.

**KEPUTUSAN
MENTERI PARIWISATA, POS DAN TELEKOMUNIKASI
NOMOR : KM. 73/PW. 105/MPPT 85**

TENTANG

PERATURAN USAHA RUMAH MAKAN

MENTERI PARIWISATA, POS DAN TELEKOMUNIKASI,

- Menimbang** : a. bahwa berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 1979, urusan Rumah Makan merupakan salah satu urusan Pemerintah dalam Kepariwisata yang pembinaannya diserahkan kepada Daerah Tingkat I,
- b. bahwa untuk pedoman pembinaan di Daerah demi tercapainya kesatuan tata cara pengaturan dan pembinaan urusan Rumah Makan sebagaimana dimaksud pada butir a di atas, perlu dikeluarkan Keputusan Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi tentang Peraturan Usaha Rumah Makan.
- Mengingat** : 1. Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 1979,
2. Keputusan Presiden RI. nomor 45/M Tahun 1979,
3. Keputusan Presiden R.I. Nomor 15 Tahun 1984,
4. Instruksi Presiden R.I. Nomor 5 Tahun 1984,

5. Keputusan Bersama Menteri Perhubungan dan Menteri Dalam Negeri Nomor KM.292/HK.205/Phb. 79 dan Nomor 208 Tahun 1979.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : **KEPUTUSAN MENTERI PARIWISATA, POS DAN TELEKOMUNIKASI TENTANG PERATURAN USAHA RUMAH MAKAN.**

BAB I PENGERTIAN UMUM

Pasal 1

- (1) Dalam Peraturan ini yang dimaksud dengan :
- a. Usaha Jasa Pangan adalah suatu usaha yang menyediakan jasa pelayanan makan dan minum yang dikelola secara komersial.
 - b. kegiatannya menyediakan hidangan dan minuman untuk umum di tempat usahanya.
 - c. Pemimpin Usaha Rumah Makan adalah pengelola yang sehari-hari memimpin dan bertanggungjawab atas penguasaan Rumah Makan.
 - d. Tamu Rumah Makan adalah orang yang mempergunakan jasa pelayanan makan dan minum di Rumah Makan dengan membayar.
 - e. Direktur Jenderal adalah Direktur Jenderal Pariwisata.
 - f. Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Propinsi yang bersangkutan.
- (2) Tidak termasuk Usaha Rumah Makan dalam peraturan ini adalah Usaha Restoran Usaha Tempat Makan dan Usaha Jasa Bgoa (Catering).

BAB II BENTUK USAHA DAN PERMODALAN

Pasal 2

- (1) Usaha Rumah Makan yang seluruh modalnya dimiliki oleh Warga Negara Indonesia dapat berbentuk Badan Usaha atau

usaha perorangan sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

- (2) Usaha Rumah Makan dengan modal patungan antara Warga Negara Indonesia dan Warga Negara Asing, bentuk usahanya harus Perseroaan Terbatas (PT).

BAB III PENGUSAHAAN

Pasal 3

- (1) Pengusahaan Rumah Makan meliputi penyediaan jasa pelayanan makan dan minum kepada tamu Rumah Makan, sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan dalam Lampiran keputusan ini.
- (2) Jasa pelayanan Rumah Makan sebagaimana ayat (1) apabila menyediakan hiburan atau kesenian pertunjukan oleh arti asing harus mengindahkan peraturan yang berlaku.

Pasal 4

Pemimpin Usaha Rumah Makan berkewajiban untuk :

- a. Memberi perlindungan kepada tamu Rumah Makan.
- b. Mencegah penggunaan Rumah Makan untuk kegiatan-kegiatan dapat mengganggu keamanan dan ketertiban umum, serta melanggar kesusilaan.

